



UNIVERSITAS INDONESIA

**Perbandingan Drama *Les Chaises* dan *Kereta Kencana*:
Terungkapnya Pengkhianatan Rendra**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**El Bram Apriyanto
NPM 0706292826**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
JULI 2011**

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : El Bram Apriyanto
NPM : 0706292826
Program Studi : Indonesia
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Perbandingan *Les Chaises* dan *Kereta Kencana*:
Terungkapnya Pengkhianatan Rendra

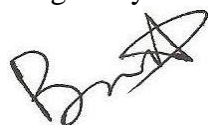
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan, mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / peneliti dan sebagai.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Depok

Pada tanggal 26 Juli 2011

Yang menyatakan



(El Bram Apriyanto)

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : El Bram Apriyanto

NPM : 0706292826

Tanda Tangan :




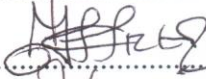
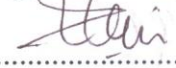
Tanggal : 22 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
nama : El Bram Apriyanto
NPM : 0706292826
Program Studi : Indonesia
judul : Perbandingan *Les Chaises* dan *Kereta Kencana*:
Terungkapnya Pengkhianatan Rendra

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ibnu Wahyudi, M.A. (.....)
Penguji : Dr. Maria Josephine K. Mantik (.....)
Penguji : Sri Munawarah, M.Hum. (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 22 Juli 2011

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 1965 1023 199003100

Ucapan Terima Kasih

Saya berterima kasih pada bapak saya Poltak Nainggolan dan ibu saya Sumihar Br. Silitonga, A.K.S. yang setia satu sama lain dan merupakan pendukung terbesar saya bahkan sebelum masa kelahiran di dunia ini. Mereka mengusahakan segala yang baik dalam hidup saya. Dari merekalah saya tahu untuk pertama kali apa artinya cinta, melalui merekalah saya dapat menyaksikan dengan jelas bahwa Tuhan itu tidak mungkin tidak ada. Karena justru merekalah abdi-abdi Tuhan yang secara khusus bin spesial ditugaskan untuk mendorong saya menjadi saya. Mereka bersikap manis sekali selama proses saya mengerjakan skripsi: tidak terlalu banyak *banget* bertanya dan berkomentar, kalau pun ada hanya sekali-sekali dan tidak panjang lebar. Memberi nasihat dan masukan dengan porsi yang pas, tidak bersikap menggurui. Mereka pulalah yang datang beberapa kali ke *kosthuis* saya, sebentar-sebentar saja tapi khasiatnya dahsyat terasa, sambil membawakan pakaian yang layak, makanan bergizi, dan dana memadai. Saya berterima kasih kepada *ito* saya Vica Jelita Bella Nalura, S.Psi. Dialah yang memarahi saya dengan tulus ketika saya betekad menghabiskan kuliah dalam waktu 4,5 tahun. Dia banyak sekali mendukung saya walaupun saya hampir tidak pernah mendukung dia secara serius. Matanya yang indah dengan setia ada untuk memelototi saya tiap kali saya hendak menyerah dan ingin melemparkan tugas akhir ini ke semester lain. Saya masih punya *ito* yang lebih kecil, Pilipi Vanessa Nalura namanya, dia pun berjasa dalam hidup saya, sering menjadi alasan atas terekahnya senyum di atas permukaan wajah saya.

Saya berterima kasih kepada pembimbing akademis saya Dr. Felicia Nuradi Utorodewo yang mengajarkan saya untuk berpikir apa saja, menulis apa saja, asal berbuat sesuatu. Beliau mengajarkan juga betapa belajar apapun tidak akan pernah ada ruginya. Saya berterima kasih kepada pembimbing penelitian akhir saya Ibnu Wahyudi, M.A. yang menunjukkan pada saya betapa pentingnya menyugesti diri untuk tetap merasa muda. Beliau memperlihatkan juga pada saya betapa mengajar, membahas, dan mengorek-ngorek sebuah topik bisa dilakukan dengan cara yang sangat bebas asal kontekstual.

Saya berterima kasih kepada Chrissendy Sitorus, S.K.M yang menunjukkan pada saya bagaimana caranya menjadi seorang pemimpin kelompok kecil yang cukup serius, meskipun tidak saya tiru dengan baik. Secara khusus karena sudah secara menggebu-gebu mengajak saya ikut *Live In* dekat Taman Safari pada awal 2009. Momen itu sungguh berarti, mengajarkan saya bagaimana indahnya jadi mahasiswa keren. Saya berterima kasih kepada teman dekat saya Gabe Sultan Gilbert Napitupulu, atas kerendahhatiannya dan atas kesetiannya menjadi teman kelompok kecil saya. Juga atas persetujuannya untuk ikut ke CCF Salemba pada hari saya memburu naskah drama Ionesco. Tanpa bantuannya, saya yang malas teliti ini tidak akan menemukan buku itu. Ia juga sempat menemani saya dalam pengerjaan skripsi semalam-malaman.

Saya berterima kasih kepada adik-adik angkatan yang sekaligus adalah teman-teman saya: Argado Schwarzkophf Simarmata, Jonas Hasibuan, Nicholas Christian Sirait, dan Pwyll Elerth Cornelis, atas kesediaan masing-masing mereka untuk bermain-main bersama saya. Baik dalam bentuk menonton film “?”, berkunjung ke *kosthuis*, makan di Kansas, ikut serta dalam pelatihan oleh Ir. Mangapul Sagala, memenuhi undangan Drg. Theodorus Hedwin Kadrianto ke Grand Indonesia, mengendarai KRL dari Depok ke Cikini, masuk ke markas PGI, *outbond* di Ancol, maupun mengajak untuk ikut demonstrasi turun ke jalan, serta mengikuti ritual keren tiap Jumat di 4101 maupun 9204. Sungguh sejak 4 anak muda tampan itu masuk pada hidup saya, banyak yang tidak akan pernah sama lagi. Saya tentunya telah mengecewakan mereka 200%, dan untuk itu saya mohon dimaafkan.

Saya berterima kasih kepada semua staf LPMI (Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia) yang sudah mendukung saya melalui doa maupun non-doa. Membawa saya pada momen-momen baik, membuat masa muda saya ada rasanya. Saya berterima kasih kepada rekan-rekan di komunitas non-struktural bin ajaib Mahasiswa Keren, yang sudah menghabiskan waktu-waktu tertentu bersama saya untuk melakukan hal-hal yang tidak mungkin tidak penting.

Saya berterima kasih juga kepada Ibnu Rizal, mahasiswa UI jurusan Prancis yang telah menyarankan saya untuk membahas karya Ionesco. Ucapan terima kasih juga saya utarakan kepada Gery Respati Karyadi, mahasiswa UI

jurusan Prancis yang membantu dalam usaha penerjemahan dan pembacaan naskah *Les Chaises*.

Saya berterima kasih kepada Kenardo yang juga telah menjadi teman dalam mengerjakan skripsi di berbagai tempat di malam-malam dingin penuh nyamuk.

Tidak lupa saya berterima kasih kepada rekan-rekan seangkatan di Jurusan Sastra Indonesia, atas keberadaan mereka selama 4 tahun ini, dan atas dukungan moral selama masa pengerjaan skripsi.

Mungkin ada yang bertanya-tanya mengapa saya tidak menuliskan pemimpin besar nan agung Gusti Yesus Kristus pada tempat pertama ucapan terima kasih saya. Bagi saya Dia sudah kelewatan jauh di atas segala-galanya, dan ucapan terima kasih triliunan lembar pun tidak akan pernah cukup untuk menggambarkan betapa saya bangga dan bahagia mempunyai sahabat yang tidak kenal kapok itu. Bahkan dalam masa paling brengsek dalam hidup saya, Dia tetap setia. Apa-apaan ini? Pun semua nama yang saya terima kasih di dalam lembar-lembar ini adalah makhluk-makhluk terbatas, yang perlu membaca dan melihat untuk mengetahui bahwa saya berterima kasih, tapi Gusti Yesus, setahu saya dia mengenal saya luar dalam secara keterlaluhan. Dia ini sering saya tinggalkan, hari Minggu saya pasti pura-pura kembali padanya, hari lain saya adalah untuk diri saya sendiri. Seringkali demikian, tapi tangan-Nya selalu terbuka lebar bagi saya. Kalau saya tidak tahu bahwa alasan penerimaan-Nya itu adalah kasih-Nya yang keterlaluhan besar, saya pasti sudah kira Dia ini pribadi yang sangat goblok. Kok mau-maunya menerima saya, APA ADANYA, tidak seperti yang orang lain – bahkan saya sendiri– bisa. Penyesalan saya yang besar adalah bahwa saya sudah diselamatkan oleh-Nya, ditebus oleh darah-Nya yang serius, menjadi alasan relanya Ia dilecehkan, dianiaya, dan dikurbankan, tapi saya belum pernah benar-benar mau berkorban supaya dosen-dosen saya, teman-teman seangkatan saya, senior-senior saya, junior-junior saya, tetangga-tetangga saya, mendengar kasih-Nya yang saya sudah nikmati dengan keenakan.

Depok, 23 Juli 2011

Penulis

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya siap bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 22 Juli 2011



El Bram Apriyanto

Abstrak

Nama : El Bram Apriyanto

Program Studi : Indonesia

Judul : Perbandingan *Les Chaises* dan *Kereta Kencana*:
Terungkapnya Pengkhianatan Rendra

Peneliti membandingkan dua karya drama: *Les Chaises* karya Eugene Ionesco (Prancis) dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia *Kereta Kencana* karya W. S. Rendra. Perbandingan dititikberatkan pada persamaan dan perbedaan kedua karya, dari persamaan dan perbedaan itu disimpulkan bahwa W. S. Rendra ternyata melakukan pengkhianatan. Artinya, ia tidak menerjemahkan dengan setia. Banyak elemen dalam *Les Chaises* absen dalam *Kereta Kencana*, sebaliknya banyak elemen dalam *Kereta Kencana* absen dalam *Les Chaises*.

Kata kunci:

Drama, *Les Chaises*, Eugene Ionesco, *Kereta Kencana*, W. S. Rendra, sastra bandingan

Abstract

Name : El Bram Apriyanto

Study Program: Indonesia

Judul : Comparative Study on *Les Chaises* and *Kereta Kencana*:
Rendra's Treason Revealed

Researcher compares two plays: *Les Chaises* of Eugene Ionesco (France) and its translated version in bahasa Indonesia *Kereta Kencana* of W. S. Rendra. The focus of comparison is to find similarity and difference between both plays, based on those things researcher then concludes that W. S. Rendra did a treason on this work of translation. Means that he did translate not faithfully. There are lot of elements in *Les Chaises* that are absent in *Kereta Kencana*, vice versa there are lot of elements in *Kereta Kencana* absent in *Les Chaises*.

Key words:

Play, *Les Chaises*, Eugene Ionesco, *Kereta Kencana*, W. S. Rendra, comparative literature

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.1.1 Bahasa, Sastra, dan Terjemahan.....	1
1.1.2 Sastra Bandingan.....	3
1.2 Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Sumber Data.....	6
1.6 Penelitian Sebelumnya.....	6
2. LANDASAN TEORI.....	8
3. <i>LES CHAISES</i>.....	12
3.1 Sedikit tentang Teater Absurd.....	12
3.2 Tentang Eugène Ionesco dan Sekitar Kehidupannya.....	13
3.3 Tentang drama ini.....	15
3.4 Ringkasan cerita.....	15
4. <i>KERETA KENCANA</i>.....	21
4.1 Sedikit tentang Rendra.....	21
4.2 Tentang drama ini.....	22
4.3 Ringkasan cerita.....	23
5. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN: TERUNGKAPNYA PENGKHIANATAN RENDRA.....	25
5.1 Persamaan.....	25
5.2 Perbedaan.....	29
6. KESIMPULAN.....	49
SARAN.....	51
Daftar Pustaka.....	52

Abstrak

Nama : El Bram Apriyanto

Program Studi : Indonesia

Judul : Perbandingan *Les Chaises* dan *Kereta Kencana*:
Terungkapnya Pengkhianatan Rendra

Peneliti membandingkan dua karya drama: *Les Chaises* karya Eugene Ionesco (Prancis) dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia *Kereta Kencana* karya W. S. Rendra. Perbandingan dititikberatkan pada persamaan dan perbedaan kedua karya, dari persamaan dan perbedaan itu disimpulkan bahwa W. S. Rendra ternyata melakukan pengkhianatan. Artinya, ia tidak menerjemahkan dengan setia. Banyak elemen dalam *Les Chaises* absen dalam *Kereta Kencana*, sebaliknya banyak elemen dalam *Kereta Kencana* absen dalam *Les Chaises*.

Kata kunci:

Drama, *Les Chaises*, Eugene Ionesco, *Kereta Kencana*, W. S. Rendra, sastra bandingan

Abstract

Name : El Bram Apriyanto

Study Program: Indonesia

Judul : Comparative Study on *Les Chaises* and *Kereta Kencana*:
Rendra's Treason Revealed

Researcher compares two plays: *Les Chaises* of Eugene Ionesco (France) and its translated version in bahasa Indonesia *Kereta Kencana* of W. S. Rendra. The focus of comparison is to find similarity and difference between both plays, based on those things researcher then concludes that W. S. Rendra did a treason on this work of translation. Means that he did translate not faithfully. There are lot of elements in *Les Chaises* that are absent in *Kereta Kencana*, vice versa there are lot of elements in *Kereta Kencana* absent in *Les Chaises*.

Key words:

Play, *Les Chaises*, Eugene Ionesco, *Kereta Kencana*, W. S. Rendra, comparative literature

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Bahasa, Sastra, dan Terjemahan

Bahasa adalah salah satu unsur dari sebuah kebudayaan, Koentjaraningrat bahkan menyebutkannya lebih awal dari enam unsur kebudayaan lainnya (2003:80). Bahasa merupakan salah satu penanda bahwa sebuah kebudayaan berbeda dengan kebudayaan lainnya. Kelahiran bahasa itu sendiri sangat tidak dapat dilepaskan dari latar belakang munculnya kebudayaan penyangga sang bahasa. Sapardi Djoko Damono (2009:97) berkata bahwa, “Bahasa itu mutlak peka budaya; cara pengungkapan dalam suatu bahasa didikte oleh sekalian segi budaya yang telah menghasilkan bahasa itu, sebab memang bahasa diciptakan untuk keperluan komunikasi di lingkungan kebudayaan tertentu.”

Sastra adalah seni merangkai kata, --sebagai perbandingan: musik adalah seni merangkai nada. Sastra tidak mungkin dapat lahir tanpa keberadaan bahasa. Bahasa mutlak harus ada terlebih dahulu sebelum karya sastra dibuat. Boleh dikatakan sastra dan bahasa adalah seperti anak dengan bapanya. Sastra ada karena bahasa ada, dan keberadaan sastra melegitimasi serta menguatkan eksistensi bahasa. Sastra dan bahasa ibarat pohon dan tanah di bukit terjal. Sastra membutuhkan bahasa sebagai penyangga dan tempat bertumbuh, bahasa membutuhkan sastra untuk menjaganya tidak mudah tergerus zaman. Dari dulu sampai sekarang bangsa-bangsa besar yang bahasanya memengaruhi dunia, ternyata juga mempunyai tradisi sastra besar-besaran yang sampai hari ini masih ada sisanya. Contoh yang paling sederhana adalah kesusastraan Inggris, yang ternama di mana-mana, adalah konsekuensi logis dari menduniannya Bahasa Inggris. Sastra Indonesia pun, tercatat punya pengaruh besar akan perkembangan Bahasa Indonesia.

Banyaknya bahasa di dunia¹, banyaknya manusia (6.928.198.253 jiwa per 7 Januari 2011, menurut U.S. Census Bureau²), dan besarnya kebutuhan akan komunikasi, dari dulu sampai sekarang telah mendorong lahirnya penerjemahan. Penerjemahan adalah sebuah seni tersendiri. Penerjemahan adalah proses pemindahbahasaan yang tidak mudah dilakukan, tapi juga sama sekali tidak mustahil. Setiap bahasa memang mempunyai karakteristik dan latar belakang kebudayaan yang khas, yang belum tentu dapat ditemukan pada kebudayaan bahasa lain. Contoh sederhana, padanan untuk *good morning*-nya Inggris dalam Bahasa Indonesia justru adalah “selamat pagi.” Jelas bahwa ‘pagi’ dan *morning* mempunyai elemen makna yang sangat sama, tapi *good* dan ‘selamat’ tidaklah sama. Lucunya, dalam penerjemahan, *good morning* dan “selamat pagi” adalah sangat bersaudara karena satu alasan: keduanya digunakan untuk maksud yang sama. Jika kita gunakan bahasa lain sebagai perbandingan, Ibrani misalnya, akan ada ungkapan *boker tov* yang justru agak lebih sama dengan *good morning* karena *boker* berarti “pagi” dan *tov* berarti “baik.” Ini adalah indikasi kecil bahwa kebudayaan Ibrani mungkin lebih mirip dengan kebudayaan Inggris daripada dengan kebudayaan Indonesia. Sebagai perbandingan, dalam bahasa Korea ungkapan sejenis “selamat pagi” tidak lazim digunakan, yang justru sering dipakai dalam penyapaan baik di pagi, siang, maupun malam hari adalah 안녕하세요 (*annyeonghaseyo*) yang artinya “hai” atau “halo” dan sapaan sederhana lainnya.

Contoh lain, apabila dalam Bahasa Indonesia, bilik yang biasa dipakai untuk beristirahat pada malam hari disebut sebagai “kamar tidur”, dalam Bahasa Inggris justru disebut sebagai *bed room*. Kita tahu bahwa *room* dan ‘kamar’ sama-sama mengandung elemen makna “bilik” tapi *bed* sangatlah berbeda dari ‘tidur’, bahkan mereka terdaftar pada kelas kata yang sangat tidak sama. Ini tentunya menarik dikaji dari segi linguistik, karena dapat membawa kita pada perkiraan soal latar belakang kebudayaan masing-masing bahasa. Mungkin salah satu budaya dari bahasa-bahasa di atas lebih mementingkan perihal yang dilakukan di dalam bilik tersebut (tidur) sementara yang lain lebih menganggap penting benda

¹ Jumlah pasti tidak diketahui. Ada banyak angka dikemukakan, salah satunya oleh Lewis (2009) yang menyebut 6909.

² *International Programs*, dari <http://www.census.gov/ipc/www/popclockworld.html> diakses pada 7 Juni 2011, pukul 13:41 WIB.

yang ada di dalamnya (*bed*), mungkin salah satu kebudayaan sudah dapat menganggap bilik tersebut sebagai tempat yang cocok untuk istirahat malam hanya karena tersedia *bed* di dalamnya, sementara kebudayaan lain merasa bahwa bilik itu belumlah sempurna sebelum kita dapat ‘tidur’ di dalamnya.

Demikianlah kajian terjemahan menjadi amat menarik. Seandainya fakta kitab suci bahwa awal mulanya bumi ini “satu bahasanya dan satu logatnya” (*Kejadian* 11:1, dalam *Alkitab Terjemahan Resmi* versi Lembaga Alkitab Indonesia) adalah benar, maka jika kemudian bahasa terawal itu akhirnya hilang dan berganti rupa dengan ribuan bahasa modern adalah karena manusia menjelajah bumi dan beradaptasi dengan lokasi. Sebagai contoh, Franz Boas seorang ahli linguistik dan antropologi, dalam bukunya yang berjudul *The Handbook of North American Indians* (1911)³ menulis bahwa pada kebudayaan orang Eskimo terdapat lebih dari satu kata untuk merujuk “salju”, hal itu tidak dipunyai oleh orang Indonesia karena orang Indonesia mempunyai kebutuhan dan kepentingan yang berbeda dengan orang Eskimo. “Jadi, penerjemahan sebenarnya merupakan usaha untuk mengubah cara pengungkapan yang ada dalam suatu kebudayaan menjadi cara pengungkapan yang ada dalam kebudayaan lain.” (Damono, 2009:97)

1.1.2 Sastra Bandingan

Sastra bandingan yang dalam Bahasa Inggris disebut sebagai *comparative literature* adalah sebuah sub-kajian dari kesusatraan yang —sebagaimana dapat ditebak dari namanya— menitikberatkan penelitian sastra pada perbandingan antara dua karya atau lebih yang dihasilkan oleh pengarang yang berbeda dan berasal dari negara yang berbeda. Susan Bassnett dalam *Comparative Literature A Critical Introduction* (1993:1) secara sederhana mengungkapkan bahwa kajian sastra bandingan “*involves the study of text across cultures, that it is interdisciplinary and that it is concerned with patterns of connection in literatures across both time and space.*” Objektif dari pengkajian itu nantinya adalah penemuan atas keterkaitan atau keterpengaruhan masing-masing karya atas karya lainnya. Aliran tertentu dalam sastra bandingan menolak keharusan karya dari

³ *Eskimo words for snow* | http://en.m.wikipedia.org/wiki/Eskimo_words_for_snow | 12 Juni 2011

negara yang berbeda untuk dikaji, dengan alasan, karya-karya berbeda dari negara yang sama pun dapat memengaruhi satu sama lain. Kendati demikian, dalam penelitian ini, mazhab yang diikuti adalah yang disebutkan pertama, yang sebagaimana berlaku secara umum, memperbandingkan dua karya dari tangan dua sastrawan yang berbeda dan berasal dari dua negara yang berbeda pula. Pada dasarnya, kedua karya yang dibahas dalam penelitian ini tidak mutlak berbeda karena yang satu adalah terjemahan dari yang lainnya.

Karya yang akan dibahas adalah *Les Chaises* dan *Kereta Kencana*. Keduanya mempunyai nafas yang sama. *Les Chaises* adalah sebuah drama absurd tragikomed⁴ yang dibuat oleh Eugène Ionesco pada tahun 1952, yang kemudian diterjemahkan oleh Rendra, seorang dramawan besar Indonesia. Kedua tokoh di atas adalah orang-orang penting dalam dunia teater negaranya masing-masing. Eugène Ionesco dikenal sebagai tokoh pembaharu di Prancis. Ia masuk pada daftar dramawan Avant-garde (garda depan) karena warna yang ditampilkannya adalah baru pada zamannya. Demikian pula Rendra, dikenal bukan sebagai dramawan biasa di Indonesia. Ia kerap tampil berbeda dari yang lainnya. Berbagai uji coba dan eksperimen perdramaan dilakukannya. Pada tahun 80-an, misalnya, ia membuat dan mementaskan lakon *Bib Bob* yang begitu selesai dipentaskan ramai diperdebatkan oleh para penonton yang terdiri dari sastrawan, budayawan, dan cendekiawan. Para sastrawan, budayawan, dan cendekiawan itu ramai berkomentar dan menanggapi. Beberapa membuat tulisan dan mengirimkannya ke koran-koran. Goenawan Mohamad, yang juga menulis soal pentasian drama Rendra itu menyebutnya sebagai drama minikata, dan sebutannya itu kemudian jadi populer: Heboh Bib-Bob semakin meluas setelah disiarkan TVRI. Semakin banyak kalangan mempertanyakan teater Rendra. Semakin banyak tulisan di berbagai media massa. Kompas-lah yang paling gencar memanaskan masyarakat dengan "misteri" Bib-Bob. Beberapa orang dengan berbagai latar belakang keahlian diminta Kompas untuk berpendapat atau menulis, antara lain Dr. Fuad Hassan, yang ketika itu menjadi Menteri P dan K.⁵ Mungkin itu yang membuat ia sulit lekap dari benak para pekerja teater di Indonesia (penjelasan mengenai

⁴ "Sandiwara yang berisi lakon sedih dan lucu." | *Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan* | <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php> | 12 Juni 2011.

⁵ *Majalah Tempo Online* | <http://bit.ly/jrw0LD> | 12 Juni 2011

Rendra dan Ionesco dapat dilihat pada bab-bab selanjutnya). Adalah menarik untuk melihat betapa dalam kasus ini, penerjemahan dilakukan oleh seorang dramawan besar atas karya dramawan besar lainnya. Perbuatan ini mungkin punya alasan khusus yang tidak biasa. Ini yang membuat *Les Chaises* dan *Kereta Kencana* menjadi penting untuk dibandingkan.

1.2. Masalah

Setiap karya yang dihasilkan oleh pembuat karya tentunya tidak lepas dari pengaruh kebudayaan sang pembuat karya. Dalam hal ini Eugene Ionèsco tentunya sangat terpengaruh oleh kebudayaan Eropa, terutama Prancis, dalam menghasilkan drama *Les Chaises*. Masalah timbul dalam penerjemahan, pasalnya tidak semua hal yang berlaku di Perancis akan berterima pada penikmat drama di Indonesia, peneliti dalam hal ini beranggapan bahwa seorang penerjemah —dalam hal ini Rendra— mungkin berusaha keras menerjemahkan ikon-ikon kebudayaan Perancis yang tak berterima di Indonesia ke dalam ikon-ikon yang lebih kontekstual dan dapat dimengerti oleh penikmat drama di Indonesia tanpa kehilangan esensi. Masalahnya adalah, perubahan apa saja yang dilakukan oleh Rendra dalam penerjemahan? Berapa banyak yang ‘setia’, berapa yang tidak? Apa alasan di balik ‘ketidaksetiaan’ itu?

1.3. Batasan Masalah

Dalam pengkajian, teks pada naskah *Les Chaises* karya Eugène Ionesco dibandingkan dengan *Kereta Kencana* hasil terjemahan Rendra. Konsentrasi utama perbandingan adalah pencarian terhadap padanan yang tidak ‘setia’⁶ pada naskah asli. Sebagai contoh, apabila dalam *Kereta Kencana* Rendra menulis ‘Haodini’ apakah di dalam *Les Chaises* tertera pula nama itu? Apakah terdapat perbedaan dalam cara penulisan? Saat Rendra menuliskan ‘jendral’, kata apa yang digunakan oleh Ionesco? Jika dalam *Kereta Kencana* salah satu tokoh menyebut

⁶ Pemakaian istilah “setia” dalam penelitian ini terpengaruh oleh Yevgeny Yevtushenko. Ia adalah seorang penyair berkebangsaan Rusia yang mempunyai pernyataan sebagai berikut. *Translation is like a woman. If it is beautiful, it is not faithful. If it is faithful, it is most certainly not beautiful.* “Penerjemahan itu seperti seorang wanita. Jika ia cantik, ia tidak setia. Jika ia setia, kemungkinan besar ia tidak cantik.” Ungkapan sejenis ini dicatat oleh Damono (2009:99) sebagai *les belles infidèles* “perempuan cantik yang tak setia” tanpa menyebut penggagas awalnya.

‘abunawas’, adakah dalam *Les Chaises* juga demikian? Ikon-ikon kebudayaan seperti “Putri Zeba”, “anggur dari Malaga”, “wysky Scotlandia”, ‘baounnet’, ‘Martini’, “champagne dari canada”, “teh dari timur”, “cawan dari Tiongkok”, “lembah Yang Tse Kiang”, dan “teh dari Assam” pun tidak akan luput dari perhatian. Hal-hal macam itu diperiksa keberadaannya dalam kedua naskah, pasalnya apabila hal tertentu muncul dalam karya asli tapi absen dalam terjemahan –dan sebaliknya– maka penerjemah bisa jadi berimprovisasi, dan setiap improvisasi punya sebab di balik terjadinya.

1.4. Tujuan Penelitian

Menjelaskan perbedaan dalam naskah *Les Chaises* dan *Kereta Kencana* serta alasan di balik terjadinya perbedaan itu.

1.5. Sumber Data

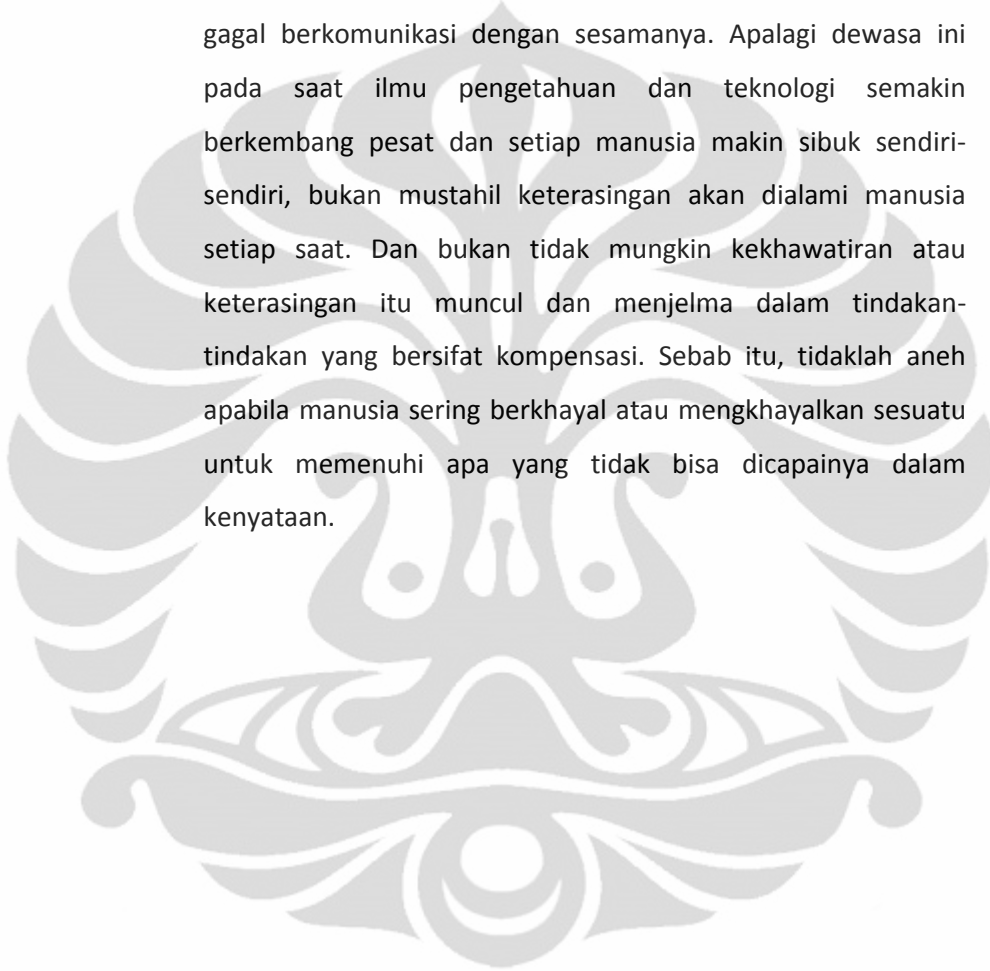
Naskah-naskah yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Les Chaises* karya Eugène Ionesco yang peneliti ambil dari buku berjudul *Les Chaises Farce Tragique suivi de L'impromptu de l'Alma ou le cameleon du berger* koleksi perpustakaan Centre Culturel Francais (CCF), Salemba, Jakarta dan *Kereta Kencana* terjemahan W. S. Rendra yang merupakan dokumentasi Teater Keset (Kelompok Seniman Teknik) yang peneliti ambil dari Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) H. B. Jassin, Cikini, Jakarta.

1.6. Penelitian Sebelumnya

Drama *Les Chaises* sudah pernah dibahas oleh Zafrullah Khan pada tahun 1985 dalam skripsi sarjana sastra Universitas Indonesia yang berjudul *Masalah Kehadiran Tokoh-tokoh Tamu dalam Les Chaises Karya Eugène Ionesco*. Dalam penelitiannya, Khan menemukan bahwa dalam sepuh sebuah drama *Les Chaises*, tokoh La Vieille dan Le Vieux diadakan oleh Ionesco dengan maksud tertentu. Mereka

merupakan metafora dari manusia pada umumnya, yakni manusia yang senantiasa membutuhkan kehadiran manusia-manusia lain. Adalah wajar setiap manusia mempunyai

keinginan untuk mengemukakan pikiran dan pendapatnya kepada orang-orang lain. Tidak pula dapat disangkal bahwa pada dasarnya setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk menyuruh, memerintah, mempengaruhi dan bahkan memaksakan pendapatnya pada orang lain. Karena itu, setiap manusia akan merasa khawatir apabila ia tidak diterima dan gagal berkomunikasi dengan sesamanya. Apalagi dewasa ini pada saat ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang pesat dan setiap manusia makin sibuk sendiri-sendiri, bukan mustahil keterasingan akan dialami manusia setiap saat. Dan bukan tidak mungkin kekhawatiran atau keterasingan itu muncul dan menjelma dalam tindakan-tindakan yang bersifat kompensasi. Sebab itu, tidaklah aneh apabila manusia sering berkhayal atau mengkhayalkan sesuatu untuk memenuhi apa yang tidak bisa dicapainya dalam kenyataan.



BAB II

LANDASAN TEORI

Ada beberapa masalah dalam sastra bandingan. Keberadaan sastra bandingan itu sendiri dalam dunia pengkajian sastra modern, sempat (atau masih) dipertanyakan oleh kalangan tertentu. Susan Bassnett misalnya, sejak awal 1990-an sudah memberikan pernyataan serius mengenai hal ini. Manneke Budiman (dalam jurnal *Kalam* volume 1, nomor 1, 2005:3) sempat menyorotinya.

Tahun 1993, Susan Bassnett, seorang komparatis terkemuka, melontarkan pernyataan yang menantang soal sastra bandingan. Ia memaklumkan “mati”-nya sastra bandingan dengan mengatakan: “*Today comparative literature in one sense is dead*”.

Pernyataan ini sepintas agak cocok dengan situasi yang ada. Kajian sastra bandingan tampaknya pada era ini agak sepi. Jurnal-jurnal dan buku-buku soal sastra bandingan dan diskusi-diskusi mengenainya tampak jarang muncul lagi ke permukaan. Ini menunjukkan gelagat kelesuan yang mengkhawatirkan, dan patut dipertanyakan apakah pernyataan Bassnett punya pengaruh dalam hal ini. Jika benar, ia harus mempertanggungjawabkannya. Pasalnya, sebuah pernyataan yang dilontarkan dengan terburu-buru dapat berakibat fatal.

Sastra bandingan harusnya punya peluang lebih jauh untuk dikembangkan. Tugasnya belum selesai. Masih banyak hal serius yang mungkin dapat terjadi dalam pengkajian sastra dengan adanya komparasi. Oleh karena itu pendapat Bassnett dan para pesimis lainnya harus dikesampingkan dulu pada setiap sesi perbandingan karya sastra.

Kalau kita mau membuka mata dengan agak lebih serius kepada bidang yang satu ini, harusnya kita sadar bahwa tujuan utama sastra bandingan bukanlah sekadar membanding-bandingkan karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lainnya untuk mengisi waktu luang. Tidak. Ia punya panggilan yang lebih tinggi, yaitu menemukan kesamaan pada sifat dasar manusia. Seandainya saja ada

seseorang yang mengadakan studi bandingan atas cerita rakyat *Malin Kundang* dari Sumatra Barat dan *Batu Bagga* dari Sulawesi Tengah, lalu dalam penelitian tersebut ditemukan beberapa kesamaan.

- a) Kedua kisah berawal dari sebuah keluarga miskin beranggotakan dua orang. Dalam *Malin Kundang* ibu dan anak laki-laki, dalam *Batu Bagga* ayah dan anak laki-laki.
- b) Anak laki-laki dalam kedua kisah pergi merantau ke tempat yang jauh.
- c) Anak laki-laki dalam kedua kisah akhirnya sukses di negeri orang dan menjadi kaya-raya.
- d) Anak laki-laki dalam kedua kisah menjadi durhaka, dan keduanya dikutuk menjadi batu.
- e) Kedua kisah mempunyai semacam artefak, keduanya berupa batu.

Jika sang peneliti menganggap sastra bandingan sebagai sebuah bidang pengkajian yang terlalu sederhana, maka ia selesai di situ saja. Ditemukan persamaan dan perbedaan corak dalam kedua kisah, itulah yang menjadi kesimpulan. Namun jika sastra bandingan ia anggap berada pada dimensi yang harusnya lebih dalam bicara soal kemanusiaan maka dari kedua kisah tersebut ia akan menangkap sebuah sifat yang sama dalam diri manusia. Sungguh menarik bahwa pada sistem sosial yang berbeda di atas dua area geografis yang terpisah sekitar 2169 km, terdapat sebuah kesepakatan bahwa anak durhaka haruslah menerima ganjaran. “Demikianlah, praktik sastra bandingan pada akhirnya akan sampai pada muara persamaan tentang sifat dasar manusia.” (Mahayana, 2007)

Salah satu seni perbandingan yang eksis dalam kesusastraan menitikberatkan karya terjemahan sebagai objek yang patut dikaji. Adalah logis karena pada dasarnya sebuah karya terjemahan akan sulit untuk dikerjakan dengan setia. Setiap bahasa lahir dari budaya kontekstual tempat bahasa tersebut dilahirkan. Perbedaan tersebut, misalnya, akan membuat kata tertentu ada dalam sebuah bahasa dan tidak ada pada bahasa lainnya. Lebih lanjut, seringkali gagasan tertentu ada pada sebuah bahasa dan absen pada bahasa lainnya. Sapardi Djoko Damono (2009:94) pernah menggambarannya demikian.

Mari kita bayangkan: sebuah *haiku* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, kemudian terjemahan itu dipindahkan ke dalam

bahasa Jawa, dan akhirnya *haiku* Jawa itu ‘dikembalikan’ ke asal-usulnya, bahasa Jepang. Seandainya penulis haiku itu masih hidup, ia tentu akan terhenyak membaca sajak yang ‘baru’ itu dan pasti tidak akan rela menerimanya sebagai karyanya. Sajak pertama dan terakhir itu tentu sama sekali berbeda sebab, menurut beberapa pengamat, dalam terjemahan selalu saja ada yang hilang dari aslinya, menyusut, meleset, keliru, derivatif, mekanis, sekunder, dan segala ajektiva yang pada dasarnya menunjukkan bahwa karya terjemahan itu tidak akan bisa mengungguli aslinya dan bahwa penerjemah sastra paling-paling hanya bisa menghasilkan karya yang hanya merupakan bayang-bayang yang pucat dari karya aslinya.

Pertanyaan lebih lanjut adalah sejauh mana seorang penerjemah boleh berimprovisasi dalam proses penerjemahan? Adakah seorang penerjemah harus berusaha mati-matian dalam mempertahankan semua elemen yang ada pada karya berbahasa asli untuk eksis di versi terjemahan? Pada dasarnya hal macam itu adalah mustahil untuk dilakukan, karena –seperti sudah dibahas sebelumnya– setiap bahasa mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda. Seharusnya panggilan seorang penerjemah bukanlah mentah-mentah memindahkan karya dari satu bahasa ke bahasa lain, melainkan membuat karya itu dapat dibaca dan dinikmati oleh konsumen sastra bahasa tujuan tanpa kehilangan esensi. Saint Jerome (sebagaimana dikutip oleh Budiman, 2005:5) berpendapat “...seorang penerjemah memiliki hak prerogatif seorang penakluk (*iure victoris*) untuk mengalihkan gagasan dari bahasa asing ke bahasanya sendiri.”

Melihat penjabaran di atas, dalam kasus penerjemahan *Les Chaises* oleh Rendra, harusnya Rendra pun diampuni seandainya ia menghilangkan elemen tertentu dari *Les Chaises* dan menambahkan beberapa elemen lain pada *Kereta Kencana*. Persoalan pokoknya bukan lagi sesetia apa Rendra melakukan penerjemahan, Pokok pembahasan dalam penelitian ini justru adalah apa saja elemen yang berbeda dalam kedua karya, dan bagaimana perbedaan itu ada atau diadakan. Sebagaimana dikatakan oleh Tötösy de Zepetnek (dalam Budiman,

2005:6) bahwa sastra bandingan perlu lebih terfokus pada upaya menjawab pertanyaan “bagaimana” ketimbang sekadar berkuat dengan pertanyaan “apa”.



Bab III

LES CHAISES

3.1. Sedikit tentang Teater Absurd

Pembicaraan mengenai *Les Chaises* mengharuskan adanya juga pembicaraan mengenai gerakan teater absurd, mengingat bersama gerakan inilah ia berkibar. Gerakan ini cukup besar pada masanya. Adapun perang dunia yang menghancurkan sebagian besar dataran Eropa diduga kuat menjadi pemicu utama lahirnya gerakan ini. Pada masa setelah perang, manusia-manusia itu melontarkan pertanyaan-pertanyaan besar seperti “Apa inti semua ini?”, “Apakah ada Tuhan?”, “Apa artinya kehidupan?”, “Apa pandangan saya tentang dunia?”, dan sebagainya. Mereka bergumul kuat dengan pertanyaan-pertanyaan itu, lalu ranah kesenian seakan-akan hendak menyediakan jawab, lalu muncullah para absurdis: Samuel Beckett, Eugène Ionesco, Jean Genet, Arthur Adamov, dan lainnya.

Istilah “*Theatre of the Absurd*” sendiri di Barat sana mulanya digagas oleh seorang kritikus kelahiran Hongaria, Martin Esslin, sebagai judul buku yang ia tulis pada tahun 1962. Istilah tersebut merujuk kepada satu jenis drama yang pertama kali populer selama 1950-an dan 1960-an. Drama jenis ini amat dipengaruhi oleh seorang filsuf Prancis bernama Albert Camus. Camus menulis sebuah esai pada tahun 1942 dan memberi esainya sebuah judul *The Myth of Sisyphus*, yang melaluinya ia sampaikan bahwa keadaan manusia pada dasarnya adalah tanpa makna. Camus bersikeras bahwa kemanusiaan harus menyerah dari usahanya untuk secara penuh dan puas mempunyai penjelasan rasional akan alam semesta yang ternyata ada di luar kemampuan rasio; dalam pada itu, dunia harus dipandang sebagai sesuatu yang absurd. Martin Esslin, di dalam bukunya menyitir konsep Ionesco mengenai absurd yang berbunyi “*Absurd is that which is devoid of purpose. ...Cut off from his religious, metaphysical, and transcendental roots, man is lost; all his actions become senseless, absurd, useless.*” (Esslin 1986:23).

Mendengar kata “absurd” mungkin akan membuat kelompok orang tertentu membayangkan hal-hal yang menekan dan agak membosankan. Namun

pada dasarnya absurd punya potensi besar untuk menghibur, karena dengan melepaskan diri dari realisme, segala hal yang tidak mungkin dapat dimungkinkan, banyak fantasi dapat disatukan untuk membuat sesuatu yang “gila,” dekonstruksi atas perihal keseharian yang terkungkung oleh rasio pun dapat dihadirkan. Mungkin alasan ini pula yang membuat gerakan teater absurd sempat tenar pada masanya.

3.2. Tentang Eugène Ionesco dan Sekitar Kehidupannya

Kepengarangan pun tidak boleh dilepaskan dari pembahasan karena sebuah karya tidak turun dari langit begitu saja, ia lahir dari seorang pengarang setelah pergumulannya akan kehidupan. Eugène Ionesco, dalam hal ini, amatlah lumrah berada dalam kelompok dramawan absurd, mengingat perihal kehidupan terawal yang tidak jauh-jauh dari latar belakang lahirnya gerakan absurd seperti sudah dijelaskan sebelumnya.

Ia lahir di Rumania pada 26 November 1909, itu adalah empat tahun setelah Einstein mengemukakan teori relativitasnya, tiga tahun setelah Samuel Beckett lahir di Dublin, dan setahun setelah Arthur Adamov dilahirkan di Kaukasus. Kendati ayahnya adalah orang Rumania, Ionesco beribukan seorang Prancis. Pada waktu Ionesco masih berusia lima tahun, 1914, Franz Ferdinand terbunuh dan pecahlah perang dunia pertama. Pada tahun 1920 ayah Ionesco dikabarkan tewas di Rumania pada saat perang, keluarganya tidak tahu apa-apa mengenai keberadaannya. Pada tahun itulah dan pada tahun berikutnya Ionesco menulis dua drama pertamanya. Pada saat itu usianya baru 11 tahun. Kedua drama tersebut kini telah hilang. Pada tahun 1922 ayah Ionesco muncul kembali di Rumania dan kemudian diceraikan oleh ibunya. Dari kejadian ini seharusnya gurat-gurat keabsurdan sudah muncul di benak seorang Ionesco. Kematian ayahnya baru saja batal, ia harusnya bersukacita, tapi perceraian malah datang dan merusak semuanya, apa yang dapat menjelaskan keanehan ini?

Tahun berikutnya (1923, tahun yang sama dengan dipenjaranya Hitler akibat usaha pemberontakan), Ionesco mulai bersekolah di Rumania untuk empat tahun ke depan. Pada 1925 Hitler menyebarluaskan *Mein Kampf*, 1932 para ilmuwan berhasil membelah atom, 1935 Jerman memulai kampanye anti-Yahudi,

1937 Jepang menginvasi Cina, dan pada 1938 Ionesco menerima beasiswa untuk melakukan penelitian kesusastraan di Paris. Ia lalu memutuskan untuk pindah ke Prancis secara permanen. Tahun berikutnya, 1939, perang dunia kedua pun meletus. Pada tahun 1941 Jepang membombardir Pearl Harbour dan pada tahun yang sama bom atom mulai dikembangkan. Pada 1942 'The Myth of Sisyphus' oleh Albert Camus pertama kali diterbitkan. Ialah orang pertama yang menggunakan kata 'absurd' dan semenjak itu pula kata tersebut populer dalam kehidupan teater (Thunderbox Theatre Company, 2003:11) .

Pada tahun 1945 perang dunia ke-2 berakhir. Lebih dari 50 juta jiwa diperkirakan tewas. Pada tahun yang sama juga terjadi peristiwa besar lainnya: Hitler membunuh dirinya sendiri, berdirinya Perserikatan Bangsa-bangsa, dan penghancuran kota Nagasaki serta Hiroshima melalui penjatuhan bom atom oleh pesawat-pesawat tempur Amerika Serikat. Pada 1948 Teori *Big-bang* mulai dirancang, pada tahun yang sama Politik Apartheid mulai diberlakukan di Afrika Selatan, pada 1949 NATO didirikan (pada tahun yang sama Uni Soviet juga sudah mempunyai bom atom), pada 1950 Perang Korea pecah dan pada tahun itu juga Presiden Amerika Serikat Harry S. Truman memerintahkan pembuatan bom hidrogen. Setahun berikutnya Eugène Ionesco membuat *La Leçon* dan tahun berikutnya *Les Chaises* pun dimainkan untuk pertama kali, di Théâtre du Nouveau, Lancy.

Pada 1957 satelit Uni Soviet Sputnik mengelilingi planet bumi. Pada tahun 1960 karya Ionesco *Rhinocéros* diproduksi untuk pertama kalinya. Setahun berikutnya 'Theatre of the Absurd' oleh Martin Esslin diterbitkan. Itu adalah telaah kritis terbesar pertama yang mengkaji para dramawan absurd dan kecenderungan mereka yang senada. Tahun itu juga, Tembok Berlin dibangun dan Uni Soviet berhasil mengirimkan orang pertama ke ruang angkasa, kosmonot Uri Gargarin. Delapan tahun kemudian Neil Armstrong berjalan di bulan, dan dua tahun setelah Neil Armstrong berjalan di bulan: Ionesco menjadi anggota Académie Française.

Pada tahun 1981 komputer pribadi diluncurkan oleh IBM, dan tahun yang sama wabah AIDS untuk pertama kalinya ditemukan. Dua tahun kemudian Ionesco menyuarakan dukungannya akan Hak Asasi Manusia. Dia lantang

melawan diktator Nicolae Ceaușescu di Romania, tanah airnya. 1985 kelaparan melanda Afrika, lubang besar ditemukan di lapisan ozon. 1989 Samuel Beckett meninggal di Paris, pada tahun yang sama Tembok Berlin runtuh. 1991 Uni Soviet tumbang, 1992 Perang Dingin berakhir secara resmi, 1993 World Trade Center di New York dibom, dan setahun kemudian, 1994 Eugène Ionesco mengembuskan nafasnya yang terakhir.

3.3. Tentang drama ini

Les Chaises (yang berpadanan dengan “kursi-kursi” dalam bahasa Indonesia) adalah drama karya Eugène Ionesco yang ia tulis saat dirinya berusia tiga puluh tiga tahun. Dihasilkan pada 1952, *Les Chaises* menjadi karya Ionesco tepat setelah ia membuat *La Leçon* (1951) dan persis sebelum karyanya yang berjudul *Rhinocéros* (1960). Pada dasarnya drama ini adalah sebuah tragedi, tapi cukup mengandung kelucuan juga di dalamnya, maka ia disebut sebagai sebuah *farce tragique* atau tragikomedi.

Penerbit Gallimard (1973:9) memberi keterangan bahwa *Les Chaises* dipentaskan pertama kali pada 22 April 1952, di Théâtre Lancry. Sylvain Dhomme kala itu bertindak sebagai penata panggung, dan Jacques Noël berperan sebagai penata artistik. Pentasannya selanjutnya dilakukan di Studio des Champs-Élysées, pada Februari 1956, lalu pada Maret 1961, yang bertindak sebagai penata panggung ketika itu adalah Jacques Mauclair yang sekaligus juga memerankan *Le Vieux*, sementara *La Vieille* diperankan oleh Tsilla Chelton.

3.4. Ringkasan cerita

Le Vieux (dalam Bahasa Indonesia: laki-laki tua) dan *La Vieille* (dalam Bahasa Indonesia: perempuan tua). Adalah sepasang suami-istri yang masing-masing berusia 95 dan 94 tahun. Mereka tinggal hanya berdua di dalam sebuah rumah. Di rumah tersebut mereka benar-benar tinggal hanya berdua. *Le Vieux* sudah mengalami banyak hal semasa hidupnya dan merasa harus membagikan filosofinya kepada dunia. Untuk itu, ia mengundang semua orang datang ke tempatnya pada suatu malam. Di antara yang terundang itu adalah orang-orang penting, orang-orang berpunya, orang-orang pintar, para penjaga, para uskup, para

ahli kimia, pandai besi, pemain biola, para delegasi, para presiden, polisi, pedagang-pedagang, bangunan-bangunan, pena, kromosom, pekerja pos, penjaga-penjaga penginapan, seniman-seniman, semua ilmuwan kecil, para bankir, kaum proletar, para pejabat, orang-orang militer, para tokoh revolusi, para reaksioner, mereka yang teralienasi dan terasing,

Le Vieux merasa tidak dapat membagikan filosofinya seorang diri, oleh karena itu ia telah mengundang L'Orateur (dalam bahasa Indonesia: pembicara, usianya 45—50 tahun) untuk berbicara atas namanya. Le Vieux dan La Vieille awalnya memang hanya berdua dan di dalam ruangan itu hanya ada dua kursi. Di saat merasa bosan, La Vieille mengajak Le Vieux bermain; ia memintanya meniru bulan Februari. Awalnya Le Vieux menolak, tapi akhirnya mau juga. Setelah itu La Vieille meminta Le Vieux menceritakan pengalamannya semasa perang, Le Vieux menolak karena menurutnya La Vieille selalu memintanya menceritakan kisah itu setiap malam, tapi akhirnya ia mau juga bercerita. Mereka pun tertawa bersama-sama mendengarkan cerita itu.

Setelah tertawa-tawa, Le Vieux menangis, ia mendadak teringat akan ibunya, La Vieille pun berusaha menghiburnya. Setelah itu mereka kembali pada kisah perang tadi. Selama pembicaraan, La Vieille berkali-kali mengungkapkan penyesalannya, La Vieille merasa harusnya Le Vieux bisa menjadi lebih dari seorang marsekal. Dalam pembicaraan itu juga Le Vieux berkali-kali mempersilakan La Vieille untuk meminum tehnya, padahal di situ tidak ada teh sama sekali.

Seiring terus berjalannya waktu, tamu-tamu mulai berdatangan. Kedatangan tamu selalu ditandai oleh suara kapal dan bel pintu. Tamu yang pertama kali datang adalah seorang Nyonya, ia tidak terlihat tentu saja. Mereka lantas mengambil sebuah kursi yang lain dan meletakkannya di antara kursi mereka berdua, agar si Nyonya yang tak terlihat dapat duduk. Demikianlah mereka berbincang-bincang menemani Nyonya tak terlihat untuk sejenak waktu sebelum Kolonel datang. Ketika Kolonel-tak-terlihat datang, Le Vieux dan La Vieille mengambil kursi lainnya. Demikianlah mereka berbincang-bincang dengan dua orang tamu tak terlihat. Ketika mereka sedang berbincang-bincang, bel kembali

berbunyi dan ternyata yang datang kali ini adalah sepasang suami istri tak terlihat. Sang suami adalah seorang fotografer dan sang istri adalah Nyonya yang cantik.

Le Vieux menyatakan pada si Nyonya cantik bahwa ia pernah menyukai si Nyonya cantik ratusan tahun yang lalu. La Vieille pun demikian, terus menerus menunjukkan kekagumannya pada si Fotografer. Mereka berbincang-bincang, Le Vieux memperkenalkan Nyonya yang pertama datang kepada Nyonya cantik yang baru datang, La Vieille memperkenalkan Kolonel kepada Fotografer. Le Vieux mulai melancarkan puja-puji kepada Nyonya cantik dan La Vieille pun jadi sedemikian akrab dengan Fotografer, ia bahkan sempat menunjukkan stoking merahnya yang besar, mengangkat roknya lebar-lebar, dan menampakkan celana dalamnya yang sudah berlubang, lalu melakukan beberapa hal erotis lebih lanjut, kemudian pada puncaknya tertawa seperti seorang pelacur tua, sebelum akhirnya ia tiba-tiba berhenti dan berkata, “Ini tidak pantas lagi untuk usia saya... Anda percaya?”

Beberapa dialog lanjutan terjadi, sebelum akhirnya mereka masuk pada sebuah pembicaraan mengenai anak. Le Vieux menyatakan bahwa ia dan La Vieille tidak mempunyai anak, mereka memang ingin punya anak tapi tidak bisa. La Vieille pun bercerita mengenai anak mereka yang pergi meninggalkan rumah pada usia tujuh tahun setelah memprotes mereka akan burung-burung yang bermatian dan bangkainya terkapar di jalanan. Anak itu menyalahkan mereka berdua, ia menuding mereka berdua yang membunuh burung-burung, padahal La Vieille mengklaim bahwa seekor lalat pun tak pernah mereka sakiti.

Dalam pembicaraan mengenai anak itu, Le Vieux tiba-tiba bicara mengenai ibunya, bahwa ia membiarkan ibunya meninggal sendirian di selokan, bahwa ibunya memanggil-manggilnya dan mengerang, “Anakku, anakku tercinta, jangan biarkan aku mati sendiri... tetaplah denganku.” Lalu ia menjawab, “Aku tidak lama. Jangan khawatir, Ibu. Aku akan kembali dalam sesaat... aku terburu-buru... hendak pergi ke pesta perpisahan, berdansa. Aku akan kembali dalam sesaat.” Tentu saja saat Le Vieux kembali, ibunya sudah mati. Sudah dikubur dalam-dalam. Ia lalu menggali-gali tanah itu dan berusaha, tapi tak dapa menemukannya. Demikianlah entar lalu pembicaraan mengenai topik itu masih

berlangsung untuk sebentar saat sampai akhirnya mereka melakukan pembicaraan lepas.

Tiba-tiba di luar sana, suara kapal-kapal kembali terdengar, orang-orang lainnya segera datang. Le Vieux dan La Vieille bergegas, mereka sangka L'Orateur segera datang, tapi ternyata bukan L'Orateur yang datang. Le Vieux membuka pintu, membawa lebih banyak orang-tak-terlihat ke dalam, memperkenalkan mereka pada orang-orang tak terlihat yang sudah lebih dulu ada di dalam, dan menyuruh La Vieille mengambil lebih banyak kursi. Lebih banyak orang berdatangan, Le Vieux menyuruh La Vieille mengambil lebih banyak kursi dan lebih cepat melakukannya. La Vieille menjadi begitu kesal. Demikianlah seterusnya, masih lebih banyak orang lagi datang dan makin banyak yang harus dilayani oleh Le Vieux, makin sering La Vieille harus hilir-mudik.

Setelah waktu yang cukup panjang, penuhlah ruangan itu akan orang-orang tak kelihatan. Kursi pun tak ada lagi tersedia sehingga banyak orang tak kelihatan harus berdiri. Kurangnya ruang membuat Le Vieux dan La Vieille terpojok, mereka harus berdiri di samping jendela-jendela di sisi berlawanan dalam ruangan itu, La Vieille di kanan ruangan, La Vieux di kiri ruangan. Jendela-jendela itu langsung menghadap ke lautan, jadi amatlah riskan apabila kedua orang tua itu sampai terdorong, jika mereka jatuh mereka langsung masuk ke air yang dalam.

Dalam situasi tertekan seperti itu Le Vieux dan La Vieille saling merindu satu sama lain, mereka tidak dapat melihat satu sama lain, dan mereka tidak menyangka bahwa orang-orang yang mereka undang untuk momen spesial ini justru akan memisahkan mereka berdua. Tiba-tiba, seorang tamu tak diundang datang, ia adalah sang Raja. Le Vieux dan La Vieille sangat kaget dan terlalu senang, puja-puji pada sang Raja pun dilontarkan. Sayangnya mereka tidak memperoleh kesempatan untuk melayani sang Raja karena mereka terdesak di posisi masing-masing dan tak dapat bergerak. Mereka berusaha sekuat tenaga tapi tak kunjung bisa. Mereka berteriak-teriak agar sang Raja mengetahui keberadaan mereka dan agar Raja tahu bahwa mereka berbahagia atas kedatangan Raja. Sayangnya, suara orang banyak mengalahkan suara tua mereka.

Akhirnya, L'Orateur yang dinanti-nantikan tiba. Ia datang melalui pintu besar di belakang ruangan, pintu yang sedari awal belum pernah terbuka. Saat ia

datang, cahaya terang benderang masuk ke ruangan melalui pintu besar itu dan melalui jendela-jendela. L'Orateur ada dalam wujud yang nyata, seperti Le Vieux dan La Vieille. Ia berdandan layaknya seorang pelukis atau penyair dari abad lalu: berpakaian hitam, mengenakan jaket. Ia mempunyai kumis, dan janggutnya mirip dengan janggut kambing. Saat ia muncul, ada angin berembus. L'Orateur tidak melihat tokoh-tokoh tak terlihat itu, ia berjalan menyusuri ruangan dari sisi satu ke sisi lainnya, seperti biasa saja, dengan tegas, tanpa memalingkan kepala ke kanan atau ke kiri; dia mendekat pada La Vieille tanpa menyadari keberadaannya, bahkan saat La Vieille menyentuh lengannya untuk membuktikan bahwa ia ada. La Vieille dan Le Vieux pun mengikuti L'Orateur dari belakang, meniru setiap gerak-geriknya, mereka tampak bersukacita akan kedatangan L'Orateur. Le Vieux pun memperkenalkan L'Orateur kepada Raja. L'Orateur lalu mengenakan sebuah topi, kemudian naik ke podium, posisinya adalah yang tertinggi di ruangan itu. Ia berdiri membeku dengan raut wajah yang serius.

Le Vieux memberi tahu orang-orang tak terlihat bahwa mereka boleh meminta tanda tangan L'Orateur. L'Orateur kemudian dengan sendirinya, sambil tetap tak bersuara, melakukan gerakan seperti sedang memberi tanda tangan kepada orang-orang.

Le Vieux mulai angkat bicara, diikuti oleh La Vieille yang meniru kata-kata Le Vieux, membuat semacam gema. Le Vieux mengucapkan terima kasih kepada raja, nona-nona, tuan-tuan, anak-anak kecil, para undangan, rekan-rekan senegara, presiden, rekan sejawat di kemiliteran, tanpa membedakan usia, jenis kelamin, status sosial, dan status dagang. Terima kasih juga ia sampaikan kepada L'Orateur. Sesekali Le Vieux meminta orang-orang tak terlihat untuk tenang. Le Vieux juga berterima kasih kepada orang yang mempunyai gedung tempat tinggal mereka, juga kepada arsitek, kepada tukang batu, kepada semua penggali fondasi, kepada para perajin yang telah membuat kursi-kursi, kepada para teknisi, kepada para tukang mesin dan tukang listrik, kepada pabrik kertas, kepada para pencetak, para penyunting, para penulis. Ia juga berterima kasih kepada tanah air dan negara. Tidak lupa, ia pun berterima kasih kepada istrinya tercinta, Semiramis, dan yang terutama ia berterima kasih pula kepada Raja.

Le Vieux lalu mengucapkan puja-puji dan salam perpisahan kepada La Vieille, mereka lalu berteriak, “Hidup Raja!”, lalu melompat ke luar jendela menuju samudera luas. Di luar sana jauh di bawah jendela terdengarlah suara benda jatuh ke air.

L’Orateur tetap tak bergerak, tetap tenang selama adegan bunuh diri kedua orang tua itu. Beberapa saat kemudian ia pun memutuskan untuk berbicara. Ia menghadap barisan kursi-kursi kosong, bersiap untuk bicara. Dia melakukan sesuatu di depan orang-orang tak terlihat; dia melakukan gerak-gerak isyarat dengan tangannya: upayanya berakhir dengan keputusan karena orang-orang tak terlihat tak kunjung mengerti. Kemudian ia membuat erangan, rintihan, dan suara parau bodoh untuk orang-orang tak terlihat. Katanya, “He, Mme, mm, mm. Ju, gou, hou, hou. Heu, heu, gu, gou, gueue.” Orang-orang tak terlihat belum juga mengerti. L’Orateur melemparkan kedua tangannya ke samping, tanda kecewa. Sejenak ia menundukkan kepala, lesu. Tiba-tiba wajahnya menjadi cerah, ia mendapatkan ide. Ia berbalik dan mengeluarkan kapur dari sakunya dan menulis pada sebuah papan hitam, besar-besar: “ANGEPAIN”, lalu “NNAA NNM NWNWNW V.” Ia berbalik pada orang-orang tak terlihat sambil menunjuk hal yang baru saja ditulisnya. Ia lalu berkata, “Mmm, Mmm, Gueue, Gou, Gu, Mmm, Mmm, Mmm, Mmmm.” Setelah merasa puas dan merasa dimengerti, L’Orateur segera menghapus semua tulisan di papan cepat-cepat, kemudian menuliskan lagi “ΛADIEU ΛDIEU ΛPA”. L’Orateur menghadap orang-orang tak terlihat lagi, tersenyum, bertanya-tanya, berharap sudah dimengerti, menuding-nuding ke barisan kursi-kursi kosong.

Ia kemudian sadar bahwa sangat minim reaksi dari orang-orang tak terlihat, senyumnya perlahan-lahan memudar dan wajahnya menjadi gelap. Ia pun turun dari podium dengan lesu, dan dengan terlebih dahulu memberi hormat pada deretan kursi, ia keluar lewat pintu besar di belakang ruangan.

BAB IV

KERETA KENCANA

4.1. Sedikit tentang Rendra

Pembuat lakon *Kereta Kencana* ini mempunyai nama asli Willibrordus Surendra Bawana Rendra. Ia dilahirkan pada 7 November 1935 di Jawa Tengah, dan meninggalkan dunia pada usia 73 tahun di Depok, Jawa Barat, 6 Agustus 2009. Namanya cukup besar di kancah teater Indonesia, dan dalam beberapa kesempatan harus berhadapan dengan aparat keamanan karena pementasannya dilarang oleh penguasa.

Ia memang cukup terlihat berdiri sendiri, dalam arti, sulit digolongkan pada aliran tertentu. Peneliti sastra Indonesia dari Belanda, Prof. A. Teeuw, di dalam bukunya *Sastra Indonesia Modern II* (1989) berpendapat bahwa dalam sejarah kesusastraan Indonesia modern Rendra tidak termasuk ke pada salah satu angkatan atau kelompok seperti Angkatan 45, Angkatan 60-an, atau Angkatan 70-an. Dari karya-karyanya terlihat bahwa ia mempunyai kepribadian dan kebebasan sendiri.”¹ Goenawan Soesatyo Mohamad, jurnalis senior sekaligus sastrawan Indonesia terkemuka pun agaknya cukup sependapat. Dalam kaitannya dengan teater absurd dan perbandingannya dengan Eugène Ionesco, beliau menilai Rendra punya jenis teaternya sendiri, “yang jelas teater Rendra berbeda dengan teater Ionesco yang disebut ‘absurd’.”²

Rendra sering membuat karya drama sendiri, tapi juga beberapa kali menerjemahkan karya drama luar. Di antaranya adalah karya William Shakespeare seperti *Hamlet* dan *Macbeth*, karya Sophokles *Antigone*, *Oidipous Rex* dan *Oidipous epi Kolōnō*, karya Aristophanes *Lysistrata*, dan karya Jean Giraudoux *La guerre de Troie n’aura pas lieu*.

Bahwa seorang Rendra mampu sedemikian rupa bersentuhan dengan karya-karya drama luar, lumrahlah adanya. Mengingat bahwa semasa hidupnya ia

¹ W. S. Rendra dari situs http://id.m.wikipedia.org/wiki/W._S._Rendra, 9 Juni 2011.

² Komunikasi melalui situs jejaring sosial Twitter, 9 Juni 2011.

pernah menyebrang ke negeri-negeri orang untuk berbagai alasan. Untuk mengenyam pendidikan di Academy of Dramatical Art misalnya, Rendra terbang ke New York, Amerika Serikat, dan tinggal di sana tiga tahun lamanya (1964—1967). Ia pernah juga membacakan sajak-sajaknya pada Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda, dua kali: 1971 dan 1979. Pada tahun 1985 Rendra mengikuti Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman. The Valmiki International Poetry Festival (New Delhi 1985), The First New York Festival of the Arts (1988), Spoleto Festival (Melbourne), Vagarth World Poetry Festival (Bhopal 1989), World Poetry Festival (Kuala Lumpur 1992), dan Tokyo Festival (1995) pun sempat disambanginya. Pertemuan Rendra dengan *Les Chaises* untuk pertama kalinya, menurut Radhar Panca Dahana – salah satu teman Rendra yang juga adalah seorang budayawan dan pernah mengenyam pendidikan di Prancis – bisa saja terjadi saat Rendra jalan-jalan ke Prancis, mengingat di kota itu dalam semalam bisa terjadi 50—100 pementasan.³

4.2. Tentang drama ini

Mungkin ini bukanlah drama Rendra yang paling populer. Beberapa tulisan mengenai Rendra yang juga melampirkan judul karya-karyanya acap kali tidak memasukkan *Kereta Kencana*. Misalnya saja pada laman *Dunia Penyair ~ Himpunan Puisi Klasik Dan Modern Sepanjang Zaman*⁴ tertera drama-drama Rendra lainnya terjemahan dari William Shakespeare atau Jean Giraudoux, tapi tidak *Kereta Kencana*. Hal yang sama pun terjadi pada laman *W. S. Rendra*⁵ dan pada beberapa publikasi lainnya mengenai Rendra dan karya-karyanya.

Namun begitu karya ini tetap tidak dapat dipandang sebelah mata. Kalangan tertentu tetap menunjukkan apresiasi terhadap usaha Rendra dalam mengeretakencakanakan *Les Chaises*. *Kereta Kencana* misalnya pernah dipentaskan ulang oleh Putu Wijaya, dimainkan oleh Ikranagara dan Niniek L. Karim di Teater Salihara pada 6 dan 7 November 2009.

³ Percakapan melalui pesan pendek telepon seluler, 9 Juni 2011.

⁴ Pada alamat <http://penyair.wordpress.com/2007/12/18/biografi-ws-rendra/> 9 Juni 2011.

⁵ *W. S. Rendra*, Op.Cit.

4.3. Ringkasan cerita

Seorang Kakek berusia 200 tahun dan seorang Nenek berusia 190 tahun mendengar suara dan ketukan pintu pada suatu malam. Suara tersebut mengatakan bahwa pada tengah malam akan datang sebuah kereta kencana untuk menyambut mereka berdua, kereta kencana, 10 kuda, 1 warna. Mendengar itu Nenek lalu mencari Kakek untuk membicarakan suara yang baru saja didengarnya. Rupanya itu bukan kali pertama mereka mendengar suara itu,

Kakek menafsirkan suara itu sebagai sebuah panggilan, mereka berdua akan mati malam itu juga. Kakek mengungkapkan kekosongannya, bahwa ia merasa jemu dan lesu. Nenek berujar, “Apa artinya kebudayaan kalau manusia tidak dapat menghibur dirinya.” Kakek kembali menyatakan bahwa hidupnya sudah kosong, tapi Nenek berkata: “Jiwa dan akal lebih luas dari kejemuan. Kebudayaan kita harus menang dari kejemuan.” Nenek meminta Kakek untuk tersenyum, bagi Nenek senyum di saat seperti itu adalah kebudayaan.

Kakek tidak mau tersenyum, tak mau pula menyanyi, tapi ia senang menjadi badut. “Badut” itu kemudian meminta Nenek menjadi layang-layang, mereka lalu main tarik-ulur-tarik-ulur sampai Nenek jatuh. Kakek tertawa senang, Nenek pun tampak sangat senang. Kakek menyatakan bahwa Nenek adalah badut dunia. Nenek kemudian mengatakan bahwa dengan tertawa Kakek telah mengalahkan kesempatan dan kekosongan jiwa, “Hiburan bukanlah pesta yang mahal. Hiburan sejati adalah kebijaksanaan... Badut adalah raja kebudayaan.”

Nenek lalu meminta Kakek menjadi Haodini dan bermain sulap, tapi Kakek tidak mau. Nenek meminta Kakek menjadi pagi hari, Kakek menyanggupi. Nenek memberikan apresiasi, menurutnya Kakek sangat pandai, Kakek harusnya menjadi jenderal. Kakek menjawab, “Aku bukanlah jenderal, aku hanya seorang profesor yang dilupakan.” Nenek lalu mengingatkan bahwa Kakek dulu pernah bergerilya, berjuang untuk Perancis.

Kakek menjamu Nenek minum, tentu saja minuman itu tidak benar-benar ada: anggur dari Malaga, wisky scotlandia, baounnet, martini, dan pilihan jatuh pada teh dari Assam, yang tidak benar-benar ada, tapi diminum juga. Nenek pun menawari Kakek makanan-makanan kecil, yang juga tidak benar-benar ada. Setelah beberapa pembicaraan singkat, Kakek mulai membicarakan anak, dan

topik ini membuat Nenek sedih. Tiba-tiba Nenek berkata, “Henryyyy, Inilah bayi kita menangis Henry.” Kakek lalu bertanya nama anaknya, yang ternyata adalah Jean Valjan dari Les Misserable, laki-laki. Mereka bermain-main sebentar dengan bayi itu sampai Kakek menjadi bosan. Nenek lalu mengajak Kakek bermain halma, tapi Kakek merasa malas. Nenek lalu meminta Kakek mendongeng, yang ternyata adalah “sambungan yang lalu”, mengenai perjuangan Kakek dan rekan-rekannya 125 tahun yang lalu.

Selagi mereka asyik dengan dongeng, diketuklah pintu, ternyata Perdana Menteri datang. Entah bagaimana caranya, ia mengetahui perihal datangnya kereta kencana malam nanti, dan tanpa disangka-sangka ia telah mengundang juga orang-orang lainnya. Setelah Perdana Menteri, turut datang pula si manis, kardinal, para senator, para jendral, kapten, bintang film Perancis yang paling cantik, maestro, para uskup, para guru, para maha-guru, tukang kayu, penjual kelontong, tukang kebon, tukang masak, anak-anak manis, dan lain-lain.

Setelah semua berkumpul, Kakek mengadakan pidato perpisahan yang kadang tersendat oleh tangisnya, dan di kala itu pula tiba-tiba terdengar lagi ketukan pintu yang keras. Ternyata yang kali ini datang adalah kaisar dari kerajaan yang terang dan benar, Kakek menyuruh semua tamu berlutut, dan memperkenalkan Nenek kepada beliau. Setelah semua itu Nenek mengingatkan Kakek untuk mengucapkan permintaan terakhir, Kakek lalu memohon maaf kepada Kaisar dan kepada semua tamu.

Selanjutnya Kaisar bergegas meninggalkan tempat itu, dan selagi Kakek berusaha menyiapkan jalan untuk mengantar Kaisar pergi, ia menyadari bahwa tamu-tamu lain pun pergi. Mereka tinggal berdua saja di ruangan itu, sepi. Dalam keheningan itu Nenek meminta Kakek membacakan sajak John Concord yang berjudul *Huesca*, Kakek meminta Nenek membacakan sajak Van Ostajen yang berjudul *Malopee*. Sesaat setelah mereka berdua selesai dengan sajak, terdengarlah suara kereta kencana, dan setelah keduanya memegang jantungnya masing-masing dengan kesakitan, keduanya pun rubuh. Lonceng berdentang dua belas kali.

BAB V
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN:
TERUNGKAPNYA PENGKHIANATAN RENDRA

5.1. Persamaan

Selain perbedaan, kedua karya tentu mempunyai persamaan. Hal yang sama itu jelas harus ada mengingat perbuatan Rendra dalam hal ini secara garis besar adalah tindak penerjemahan, bukan pembuatan karya yang sama sekali baru. Persamaan itu menjadi bukti bahwa ada keterkaitan antara drama yang satu dengan yang lainnya. Bahwa penerjemahan dapat berlangsung tidak setia, itu lain hal, dan akan dibahas pada bab selanjutnya.

Contoh persamaan yang jelas benar adalah adanya dua tokoh yang sudah tua, dan keduanya berlawanan jenis satu sama lain. Keduanya tidak hidup bersama orang-orang lain beramai-ramai, hanya berdua itu saja dalam sebuah bangunan yang tidak dapat dikatakan bagus. Dalam kedua drama juga terdapat tokoh-tokoh tak terlihat. Eksistensi tokoh-tokoh tak terlihat dalam *Les Chaises* sejauh ini dapat dikatakan terbilang baru pada zamannya, sekaligus menjadi tolok ukur keabsurdannya. Pula mereka menjadi penanda unik karya Ionesco yang satu ini. Karya yang sezaman dan sealaran dengan ini: Samuel Beckett *En attendant Godot*, misalnya, memang juga mempunyai adegan berisikan hanya dua orang di atas panggung berdiskusi berlama-lama, tapi tanpa kehadiran tokoh tak terlihat sama sekali.

Persamaan lain antara *Les Chaises* dan *Kereta Kencana* adalah terlibatnya topik perang dalam dialog. Hal ini adalah lumrah karena situasi sekitar pembuatan *Les Chaises* memanglah perang besar. Bukan tidak mungkin perang itu dianggap sebagai sesuatu yang menarik untuk dihadirkan ke atas panggung. Bahwa obrolan soal perang itu dipertahankan oleh Rendra ke dalam *Kereta Kencana* mungkin adalah usaha pemeliharannya atas cita rasa zaman itu. Pun perang yang dibicarakan Kakek dan Nenek dalam *Kereta Kencana* hanya sedikit sekali

diadaptasi menjadi tidak terlalu Prancis, meski tidak juga terasa menjadi sangat Indonesia.

Kakek : Baiklah kalau belum bosan..... maka setelah pengembaraan yang lama itu, sampailah kita ke sebuah gerbang besi yang besar, kita telah basah kuyub. Berjam-jam, berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan kehujaan, kita menggigil dan gigi gemeretak. Ini terjadi seratus dua puluh lima tahun yang lalu, ingatkah kau waktu kita minta dibukakan pintu, tapi mereka tak mau membukakannya. Dibalik gerbang itu ada padang rumput, dan ada jalan berkerikil yang menuju ke sebuah puri. Maka puri itu di kelilingi oleh kebun dan taman, dan taman itu penuh dengan bunga anggrek dan gladiol..... Kita tak diperkenankan masuk, kita harus mengembara lagi, 125 tahun lagi. Kita tiduri kota, seluruh ibu kota di dunia. New York, New Delhi, Ankara, Peking, Madrid, Jakarta.....

Nenek : Kota yang indah bukan ?

Kakek : Lambang kebudayaan.

Nenek : Tapi London telah hancur.....

(*Kereta Kencana*, halaman 6)

Hal lain yang dipertahankan Rendra adalah bahwa kedua orang tua itu mati pada akhirnya. Mungkin ini dianggap penting karena di sini pulalah poin absurd dapat dipertebal. Tidak ada alasan yang jelas mengapa *Le Vieux* dan *La Vieille* harus melompat melalui jendela ke lautan dalam *Les Chaises*, demikian pula tidak jelas mengapa Kakek dan Nenek tiba-tiba sakit jantungnya dan mati saat mendengar kereta kencana. Kematian kedua orang tua dalam kedua kisah sama-sama absurd.

LE VIEUX, *même jeu*.
Vive l'Empereur!

LE VIEILLE, *même jeu*.
Vive l'Empereur!

La Vieille et le Vieux, en même temps, se jettent chacun par sa fenêtre, en criant << Vive l'Empereur >>. Brusquement le silence; plus de feu d'artifice, on entend un << Ah >> des deux côtés du plateau, le bruit glauque des corps tombant à l'eau. La lumière venant de fenêtres et de la grande porte a disparu : il ne reste que la faible lumière du début; les fenêtres, noires, restent grandes ouvertes; leurs rideaux flottent au vent.

LAKI-LAKI TUA, *kepada orang yang sama*.
Hidup raja!

PEREMPUAN TUA, *kepada orang yang sama*.
Hidup raja!

NENEK dan KAKEK, secara bersamaan, masing-masing melempar dirinya keluar jendela, dan teriak << Hidup raja >>. Tiba-tiba hening; lebih banyak kembang api, kita mendengar sebuah << Ah >> di kedua sisi panggung, suara tubuh jatuh di air. Cahaya datang dari jendela-jendela dan pintu besar menghilang : yang tersisa hanyalah cahaya redup dari dini hari; jendela-jendela, hitam, tetap terbuka lebar; tirai-tirainya tertiuip angin.

(*Les Chaises*, halaman 85)

Keprancisian, adalah juga hal yang dipertahankan Rendra, dalam *Les Chaises* segala perihal berbaur Prancis adalah lumrah karena sang pengarang adalah orang Prancis yang dipengaruhi oleh Prancis dan memang bicara soal Prancis. Rendra yang orang Indonesia ternyata masih menampilkan unsur-unsur Prancis dalam *Kereta Kencana*. Bisa jadi ini dilakukan untuk tidak menghilangkan cita rasa *Les Chaises*. Pasalnya kalau alasannya adalah untuk bersetia pada drama sumber, pembahasan selanjutnya akan menolak kemungkinan itu secara besar-besaran.

Nenek : Putra Perancis, bukalah pintu.
(KAKEK MEMBUKA PINTU, TERKEJUT.)

(*Kereta Kencana*, halaman 7)

Kakek : nyonya, selamat datang manis, selamat datang sayang, selamat datang mensinyur kardinal, selamat datang senator, selamat datang jendral, selamat datang kapten..... Ahaaaaa, inilah bintang film Perancis yang paling cantik, selamat datang. [...]

(*Kereta Kencana*, halaman 9)

Kakek : Lihatlah..... Ini semua anak kita. Di saat ini setelah 170 tahun. Nanti akhirnya diperkenankan juga kita mempunyai anak sebanyak ini, merekalah bunga Perancis, ahli waris dari prinsip-prinsip perjuangan yang telah kubela dengan senjata, ahli waris dari lagu cinta yang abadi. Ahli waris yang menantang penindasan dan penjajahan..... Anak-anakku..... Bapak ingin berburu bersama putra-putranya, bapak ingin bermain catur bersama dengan putri-putrinya..... Anak-anakku

(*Kereta Kencana*, halaman 9)

Hal lain yang tidak dihilangkan Rendra dalam penerjemahannya terhadap *Les Chaises* adalah pembicaraan mengenai perputaran bumi. Meskipun berbeda topik pembicaraan, Le Vieux dan Kakek sama-sama menyebut perputaran bumi. Bisa jadi, ada sesuatu yang spesial di dalam hal ini.

LE VIEUX

Je ne sais pas, Semiramis, ma crotte... Peut-être, parce que plus on va, plus on s'enfonce. C'est à cause de la terre qui tourne, tourne, tourne, tourne...

LAKI-LAKI TUA

Aku tidak tahu, Semiramis, sial sekali ... Mungkin karena semakin kita bekerja, semakin kita tenggelam. Semua itu karena bumi yang terus-menerus berputar, berputar, berputar ...

(*Les Chaises*, halaman 15)

Nenek : Ah iya ! Waktu itu kita gemar piknik dan main tenis, kenapa kita jadi tua.

Kakek : Karena bumi berputar, berputar.....

(*Kereta Kencana*, halaman 5)

Ada lagi persamaan, dalam *Les Chaises* dan *Kereta Kencana*, tokoh Le Vieux dan Kakek sama-sama mempunyai pekerjaan, La Vieille dan Nenek sama-sama tidak dibahas sama sekali pekerjaannya, kemungkinan besar hanya ibu rumah tangga.

Baik dalam *Les Chaises* maupun *Kereta Kencana*, tokoh Le Vieux dan Kakek sama-sama menawari minum pasangannya (La Vieille dalam *Les Chaises* dan Nenek dalam *Kereta Kencana*. Dalam kedua drama pula, minuman-minuman itu tidak benar-benar muncul di atas panggung. Tokoh yang disugahi “minuman” pasti meminum, tapi tidak ada air yang diminum, gelasnya pun tidak ada.

Baik dalam *Les Chaises* maupun *Kereta Kencana*, kedua orang tua bermain tiru-tiruan sebelum kedatangan para tamu. Orang tua yang satu menyuruh yang satu lagi untuk menjadi sesuatu, dan orang tua yang disuruh itu langsung memeragakannya, atau menolak.

5.2. Perbedaan

Dalam *Kereta Kencana* banyak hal berbeda dari *Les Chaises*. Kenyataan ini membuktikan bahwa Rendra tidak melakukan penerjemahan yang “setia,” dan

memperkuat asumsi bahwa tindakannya bukanlah sekadar penerjemahan. Perihal-perihal berbeda itu dijabarkan di bawah ini.

a. Judul

Les Chaises dalam bahasa Prancis sama sekali tidak berhubungan dengan kereta kencana. Padanan yang tepat untuk “*les chaises*” adalah “kursi-kursi. “*Les*” adalah *l’Article* atau kata sandang yang membuat nomina menjadi tertentu. Sama fungsinya dengan “*the*” dalam bahasa Inggris dan “para” dalam bahasa Indonesia (Medikawati, 2009:3). ‘*Chaise*’ artinya “kursi tanpa sandaran lengan” (Hartanto, 2011:100), sementara ‘*chaises*’ adalah bentuk lebih-dari-satunya. Dari segi cerita dapat diketahui mengapa Ionesco memberi judul *Les Chaises* dan Rendra tidak. Cerita Ionesco sangat menekankan eksistensi kursi sebagai representasi dari para tamu tak terlihat. Betapa ruangan yang tadinya agak kosong dengan keberadaan dua kursi saja menjadi kelihatan penuh akan kursi-kursi. Pun prosesi pengadaan kursi-kursi tersebut ke panggung merupakan poin tersendiri, tampak betul kewalahan La Vieille dalam mengangkat dan menyusun kursi-kursi, dan jelas benar gentingnya keberadaan kursi-kursi tersebut dalam rangka tidak mengecewakan tamu. Tiap kali suara kapal terdengar di luar dan bel berbunyi, La Vieux segera berkata “*Va vite chercher des chaises!*”, “*Cepatlah cari kursi-kursi!*”

Pemilihan *Kereta Kencana* menjadi judul terjemahan Rendra pun selaras dengan jalan ceritanya. Dari awal sekali suara itu sudah menjanjikan datangnya “Kereta kencana, 10 kuda, 1 warna” (halaman 1) dan sejak itu pula Kakek dan Nenek terganggu. Pun kereta kencana pula yang membantu berakhirnya cerita, karena Kakek dan Nenek rubuh hanya sesaat setelah mendengar suara kereta kencana (halaman 12).

b. Fisik naskah

Les Chaises tampaknya ditulis dengan serius dan asyik sekali oleh Ionesco. Sampai-sampai hanya untuk mementaskan dua tokoh (Le Vieux

dan *La Vieille*) dibutuhkan 64 halaman, *L'Orateur* baru masuk 19 halaman sebelum tamat dan baru mulai berbicara 1 halaman sebelum drama berakhir. Jadi untuk drama utuh, *Les Chaises* dituliskan pada 73 halaman dengan ukuran kertas A5. *Kereta Kencana* tampil lebih sederhana, untuk menampilkan drama utuh dari awal sampai akhir, ia butuh 12 lembar kertas berukuran kuarto. Jika ditinjau dari dialognya, maka jelas sekali bahwa *Les Chaises* harus punya naskah setebal itu, mengingat sering sekali Ionesco membuat *Le Vieux* dan *La Vieille* berdialog pendek-pendek. Salah satunya seperti di bawah ini.

LA VIEILLE

Pourvu!

LE VIEUX

Ainsi je n'ai... je lui... Certainement...

LA VIEILLE (*dialogue disloqué; épuisement*).

Bref.

LE VIEUX

A notre, et aux siens.

LA VIEILLE

A ce que.

LE VIEUX

Je le lui ai.

LA VIEILLE

Le, ou la?

LE VIEUX

Les.

LA VIEILLE

Les papillotes... Allons donc.

LE VIEUX

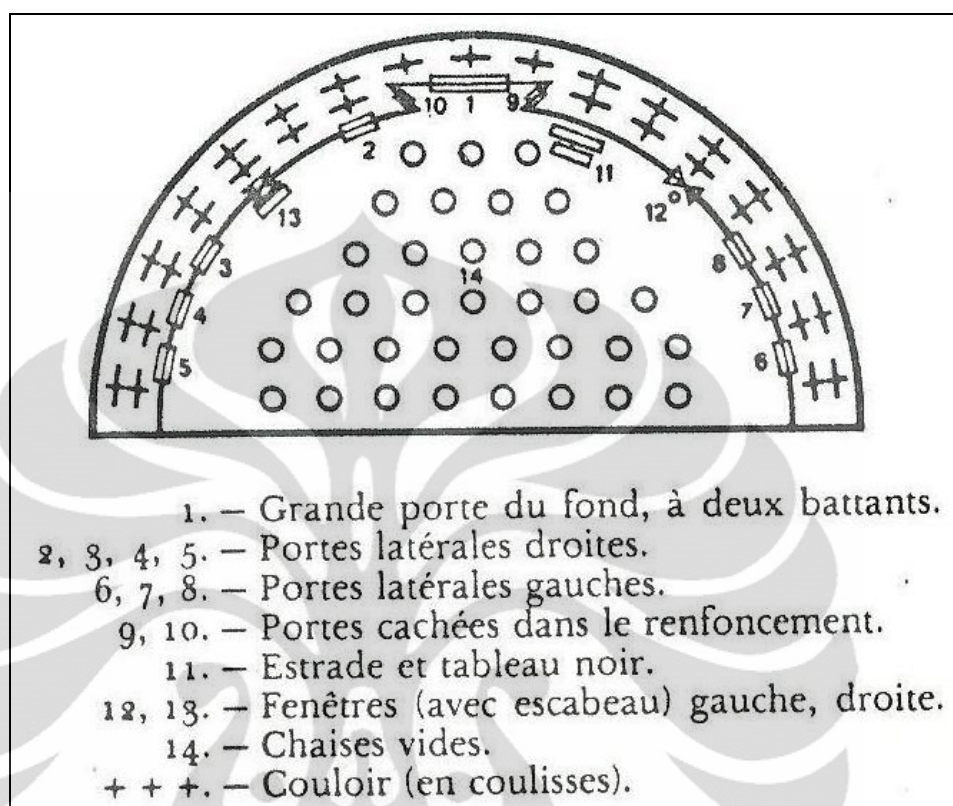
Il n'en est.

(*Les Chaises*, halaman 49)

c. Petunjuk pemanggungan

Salah satu hal yang membuat *Kereta Kencana* tidak dapat menjadi setebal *Les Chaises* adalah petunjuk pemanggungan. Ionesco detail sekali

dalam hal ini. Ia bahkan membuat desain panggung seperti ini, lengkap dengan keterangannya.



1. – Gerbang besar di belakang, dengan dua daun pintu.
 2, 3, 4, 5. – Pintu-pintu sebelah kanan.
 6, 7, 8. – Pintu-pintu sebelah kiri.
 9, 10. – Pintu-pintu yang tersembunyi dalam lubang.
 11. – Panggung dan papan hitam.
 12, 13. – Jendela-jendela (dengan tangga kecil) kiri, kanan.
 14. – Kursi-kursi kosong.
 +++ – Lorong (di belakang panggung).

Dalam naskah *Kereta Kencana* denah seperti ini absen sepenuhnya. Ionesco terlihat cukup memerhatikan kebutuhan pemain. Lorong di belakang yang langsung terhubung ke pintu-pintu nantinya akan sangat berarti saat pemain harus bolak-balik cepat-cepat mengambil dan memasukkan kursi ke panggung.

Contoh petunjuk pemanggungan dalam *Les Chaises* (yang bercetak miring).

1. Tipe petunjuk yang diletakkan persis di samping nama tokoh. Berarti harus diperhatikan secara khusus oleh pemain yang memerankan tokoh tersebut.

LE VIEUX, *tandis que la Vieille se mettra à rire, doucement, gâteuse; puis, progressivement, aux éclats; le Vieux rira aussi*

Alors, on a ri, on avait mal au ventre, l'histoire était si drôle arriva ventre à terre, ventre nu, le drôle avait du ventre... il arriva avec une malle toute...

LAKI-LAKI TUA, *sementara Perempuan Tua sedang akan tertawa, mulanya perlahan layaknya orang tua, kemudian terbahak-bahak, Laki-laki Tua pun tertawa pula.*

Akhirnya kita tertawa, sampai kita sakit perut, sejarah itu memang sangat lucu... Dia membuat perut seperti terisi penuh...

(*Les Chaises*, halaman 19)

2. Tipe petunjuk yang diletakkan di luar nama tokoh. Harus diperhatikan oleh para pemeran.

Le Vieux s'assoit sur la chaise qu'il vient d'apporter, la Dame invisible se trouve donc au milieu, le Vieux, la figure tournée vers la Dame, lui sourit, hoche la tête, frotte doucement ses mains l'une contre l'autre, à l'air de suivre ce qu'elle dit. Le jeu de la Vieille est semblable.

Laki-laki Tua dan Perempuan Tua tertawa. Dalam waktu yang bersamaan. Mereka sangat puas akan sejarah yang diceritakan oleh Nyonya tak terlihat. Kemudian hening, pembicaraan berhenti. Tokoh-tokoh itu kehilangan ekspresinya.

(*Les Chaises*, halaman 32)

Dalam naskah *Kereta Kencana* petunjuk pemanggungnya tidaklah serinci dan sebanyak yang terdapat dalam *Les Chaises*. Rendra membuatnya begitu sederhana. Beberapa di antaranya adalah

Nenek : Kau pintar sekali, mestinya kau jadi jendral.
 Kakek : (TIBA-TIBA DENGAN LEMAS DUDUK DI LANTAI). Aku bukan jendral. Aku hanyalah profesor yang dilupakan, aku sampah di buang. (*sic!*)

(*Kereta Kencana*, halaman 5)

Kakek : Kota tercinta yang malang.
 (PINTU DIKETUK KERAS-KERAS, NENEK DAN KAKEK TERKEJUT)

Nenek : Ada tamu.

Kakek : Apakah bulan sudah luput dari pandangan mata?
 (KETUKAN PINTU)

Nenek : Putra Perancis, bukalah pintu.
 (KAKEK MEMBUKA PINTU, TERKEJUT.)

Kakek : Perdana Menteri!

(*Kereta Kencana*, halaman 7)

d. Jumlah tokoh

Dalam *Les Chaises* secara resmi terdapat 3 tokoh nyata, sementara dalam *Kereta Kencana* hanya ada 2. Dalam *Les Chaises*, mereka adalah Le Vieux, La Vieille, dan L’Orateur. Dalam *Kereta Kencana* hanya ada Kakek dan Nenek. L’Orateur-lah yang ditiadakan oleh Rendra dalam *Kereta Kencana*. Kalau dilihat dari fungsinya, bisa jadi L’Orateur adalah alat Ionesco untuk menimbulkan rasa penasaran yang kuat, mengingat ia disebut-sebut dari awal tapi baru muncul belakangan. Pun pesan yang disampaikan L’Orateur pada akhirnya bukanlah benar-benar “pesan”. Ini punya potensi besar untuk meledakkan tawa, membuat kesan tragikomedi menjadi nyata. Rendra rasanya tidak menginginkan tawa itu di akhir pertunjukkan *Kereta Kencana*, sepertinya ia lebih memilih kesan yang mencekam, itulah sebabnya Kakek dan Nenek harus memegang jantungnya dulu sambil kesakitan sebelum rubuh.

e. Usia tokoh

Le Vieux dan La Vieille berusia 95 dan 94 tahun, L’Orateur berusia 40—45 tahun. Kakek dan Nenek berusia 200 dan 190 tahun. Poin

yang satu ini cukup unik. Sebagaimana telah dijabarkan pada bab III dan bab IV, Ionesco adalah seorang absurdis, Rendra adalah seorang mandiri yang bukan pengabsurd penuh. Namun khusus pada poin usia tokoh, Rendra bertindak jauh lebih absurd daripada si absurdis. Ionesco justru menjadi sangat realis. Usia 95 dan 94 laki-laki tua dan perempuan tua tidaklah terlalu aneh, banyak memang yang meninggalkan dunia pada usia 70-an dan 80-an, tapi yang berusia 95 dan 94 jelas masih ada dan itu bukan perihal absurd. Pun pemilihan usia L'Orateur yang setengah baya sangatlah realis, mengingat pesan yang hendak disampaikan Le Vieux adalah untuk generasi penerus.

Rendra, dengan melipatgandakan usia orang-orang tua itu lebih dari dua ratus persen, haruslah mempunyai tujuan kalau memang bukan sekadar iseng. Bisa jadi Rendra dapat menangkap kekurangabsurdan angka 95 dan 94 sehingga memutuskan untuk “menyulap” usia orang-orang tua tersebut.

f. Pekerjaan tokoh

Dalam *Les Chaises*, Le Vieux adalah orang militer, berpangkat *maréchal* (marsekal). Sementara dalam *Kereta Kencana*, Kakek adalah seorang profesor, yang dilupakan.

LA VIEILLE, *à la même*.

Il assume toujours ses fonctions de Maréchal des logis... ca l'occupe... C'est vrai, à son âge, il pourrait prendre du repos.

PEREMPUAN TUA, *pada orang yang sama*.

Ia masih melaksanakan tugasnya sebagai sersan... pekerjaan itu membuat dia sibuk... Benar, pada usianya, harusnya ia beristirahat.

(Dialog dengan Nyonya tak terlihat, *Les Chaises* halaman 34)

Kakek: Aku bukanlah jendral, aku hanya seorang profesor yang dilupakan.

(*Kereta Kencana* halaman 4)

g. Nama tokoh

Dalam *Les Chaises*, tokoh La Vieille mempunyai nama, yaitu Sémiramis dan Le Vieux tidak disebut sama sekali namanya. Sementara

dalam *Kereta Kencana* justru Neneklah yang tidak disebut namanya, Kakek bernama Henry. Perbedaan ini juga menarik untuk dikaji lebih lanjut.

LE VIEUX

Du monde! Des chaises! du monde! des chaises! Entrez, entrez Messieurs-dames... Sémiramis, plus vite... On te donnera bien un coup de main...

LAKI-LAKI TUA

Ada orang! Kursi-kursi! Ada orang! Kursi-kursi! Masuk, Masuk Tuan-tuan-nyonya.. Sémiramis, lebih cepat... Aku akan membantumu...

(*Les Chaises*, halaman 56)

LE VIEUX

Je vais vous placer...patience...Sémiramis, bon sang...

LAKI-LAKI TUA

Aku akan memberikanmu tempat...sabar...Sémiramis, sialan...

(*Les Chaises*, halaman 58)

LE VIEUX

Où es-tu? Où es-tu, Sémiramis?

LA VIEILLE

Mon chou, où es-tu?

LAKI-LAKI TUA

Di mana kau? Di mana kau, Sémiramis?

PEREMPUAN TUA

Sayangku, di mana kau?

(*Les Chaises*, halaman 61)

Nenek : (TERPAKU.) Dengan hormat, saya minta ... (MULAI MENANGIS) dengan hormat sayang, dengan hormat manisku. Oh ! Kita tak boleh menangis. Bulan akan luput dari mata, kereta kencana akan tiba, kita tak boleh menangis, kita punya kebudayaan, kita tak boleh menangis (TIBA-TIBA) Henryyyy mari, inilah bayi kita menangis Henry.

Kakek : (MENDEKAT, NENEK MULAI BERSENANDUNG LAGU CRADLE SONG) Siapa nama anak kita ?

(*Kereta Kencana*, halaman 5)

h. Latar belakang tempat

Dari dialog dapat dicurigai bahwa tempat Le Vieux dan La Vieille tinggal bukanlah rumah biasa seperti rumah pada umumnya. Tempat

tinggal mereka terletak di sebuah pulau, dan kalau mereka melompat keluar jendela mereka langsung jatuh ke laut, pun Ionesco menggambarkan rumah itu dengan bentuk silindris. Setiap ada tamu datang, selalu ada suara kapal. Maka cocoklah jika tempat-mereka-tinggal ditafsirkan sebagai sebuah mercusuar. Sementara tempat tinggal Kakek dan Nenek dalam *Kereta Kencana* tidaklah banyak dibahas. Hanya sekali disebut sebagai “rumah terlalu besar ... perabot sudah punah.”

LA VIEILLE

Allons, mon chou, ferme la fenêtre, ça sent mauvais l'eau qui croupit et puis il entre des moustiques.

LE VIEUX

Laisse-moi tranquille!

LA VIEILLE

Allons, allons, mon chou, viens t'asseoir. Ne te penche pas, tu pourrais tomber dans l'eau. Tu sais ce qui est arrivé à François Ier. Faut faire attention.

PEREMPUAN TUA

Ayo, sayang, tutuplah jendela itu, baunya tidak enak sekali, selain itu banyak nyamuk.

LAKI-LAKI TUA

Tinggalkan aku sendiri!

PEREMPUAN TUA

Ayo, sayang, duduk di sini. Jangan bersandar di situ, kau bisa jatuh ke dalam air. Kau tahu apa yang terjadi pada François Pertama. Harus berhati-hati.

(Les Chaises, halaman 13)

LA VIEILLE

Tu aurais dû être plus prudent.

On entend le glissement d'une barque sur l'eau.

LE VIEUX

Je crois que l'on vient déjà... *(Le bruit du glissement de la barque se fait entendre plus fort.)*... Oui, on vient!...

PEREMPUAN TUA

Harusnya kau lebih berhati-hati.

Terdengar suara kapal di atas air.

LAKI-LAKI TUA

Kupikir sudah datang ... (*Suara kapal terdengar makin keras .*)... Ya, ia datang! ...

PEREMPUAN TUA turut bangkit dan berjalan tertatih-tatih.
(*Les Chaises*, halaman 29)

LA VIEILLE, *à la Dame*.

Une vie modeste mais bien remplie... deux heures par jour, il travaille à son message.

On entend sonner. Depuis très peu d'instant, on entendait le glissement d'une embarcation.

LA VIEILLE, *au Vieux*.

Quelqu'un. Va vite.

PEREMPUAN TUA, *kepada Nyonya*.

Sebuah hidup yang kecil tapi sibuk... dua jam per hari, dia memperdalam pesannya.

Terdengar bel. Sejenak kemudian, kita mendengar suara kapal yang sedang merapat.

PEREMPUAN TUA, *kepada Laki-laki Tua*.

Ada seseorang, sana cepat.

(*Les Chaises*, halaman 35)

Kakek : Semuanya sudah dimakan oleh sangkala. Rumah terlalu besar, orangnya terlalu kecil, tambah perabot rumah sudah penuh.

(*Kereta Kencana*, halaman 7)

i. Adegan terawal

Dalam *Les Chaises*, begitu layar terangkat Le Vieux dan La Vieille langsung tampil. Sementara dalam *Kereta Kencana*, saat layar sudah terangkat panggung masih gelap dan sunyi, lalu hanya ada suara misterius. Rendra membuatnya berbeda mungkin sebagai jalan pintas terhadap keabsurdan. Bisa jadi Rendra berpikir adegan awal macam yang terjadi dalam *Les Chaises* itu masih terlalu realis.

Le rideau se lève. Demi-obscurité. Le Vieux est penché à la fenêtre de gauche, monté sur l'escabeau. La Vieille allume la lampe à gaz. Lumière verte. Elle va tirer le Vieux par la manche.

LA VIEILLE

Allons, mon chou, ferme la fenêtre, ça sent mauvais l'eau qui croupit et puis il entre des moustiques.

LE VIEUX
Laisse-moi tranquille!

Tirai terangkat. Panggung agak gelap. Laki-laki Tua bersandar pada ambang sebuah jendela, di sebelah kiri panggung. Perempuan Tua menyalakan sebuah lampu gas. Cahayanya hijau. Ia menarik lengan laki-laki tua.

PEREMPUAN TUA
Ayo, sayang, tutuplah jendela itu, baunya tidak enak sekali, selain itu banyak nyamuk.

LAKI-LAKI TUA
Tinggalkan aku sendiri!

(Les Chaises, halaman 13)

(WAKTU LAYAR DIBUKA PANGGUNG GELAP DAN SUNYI, KEMUDIAN TERDENGAR SUARA)

..... Wahai, Wahai

Dengarlah engkau dua orang tua yang selalu bergandengan, dan bercinta, sementara siang dan malam berkejaran dua abad lamanya.

Wahai, wahai dengarlah !

Aku memanggilmu. Datanglah berdua bagai dua ekor burung dara. Akan kukirimkan kereta kaca untuk menyambut engkau berdua. Bila bulan telah luput dari mata angin, musim gugur menampari pepohonan dan daun-daun yang rebah berpusingan.

Wahai, wahai !

Di tengah malam di hari ini akan kukirimkan kereta kaca untuk menyambut engkau berdua.

Kereta kaca, 10 kuda 1 warna.

(EMPAT KETUKAN, SETELAH ITU NENEK MASUK DENGAN LILIN MENYALA. DUHAI GUGUPNYA.)

(Kereta Kencana, halaman 1)

j. Adegan terakhir

Les Chaises ditutup dengan keluarnya L'Orateur melalui pintu paling besar di ruangan itu, yang letaknya di belakang (La Vieille dan Le Vieux sudah terlebih dahulu lompat ke laut sebelumnya). Ionesco juga memberi

tambahan absurditas dengan memperdengarkan suara orang-orang tak terlihat itu selama para pemain masuk lagi ke panggung untuk memberikan hormat kepada penonton. Sementara dalam *Kereta Kencana* rubuhnya Kakek dan Nenek justru menjadi adegan penutup.

L'ORATEUR

Mmm, Mmm, Gueue, Gou, Gu, Mmm, Mmm, Mmm, Mmmm.

Puis mécontent, il efface, avec des gestes brusques, les signes à la craie, les remplace par d'autres, parmi lesquels on distingue, toujours en grosses majuscules :

ΛADIEU ADIEU ΛPA

De nouveau, l'Orateur se tourne vers la salle; il sourit, interrogateur, ayant l'air d'espérer avoir été compris, avoir dit quelque chose; il montre, du doigt, aux chaises vides ce qu'il vient d'écrire; immobile quelques instants il attend, assez satisfait, un peu solennel, puis, devant l'absence d'une réaction espérée, petit à petit son sourire disparaît, sa figure s'assombrit; il attend encore un peu; tout d'un coup, il salue avec humeur, brusquière, descend de l'estrade; s'en va vers la grande porte du fond, de sa démarche fantomatique; avant de sortir par cette porte, il salue cérémonieusement, encore, les rangées de chaises vides, l'invisible Empereur. La scène reste vide avec ses chaises, l'estrade, le parquet couverts de serpentins et de confetti. La porte du fond est grande ouverte sur le noir.

ORATOR

Mmm, Mmm, Gueue, Gou, Gu, Mmm, Mmm, Mmm, Mmmm.

Lalu merasa puas, dia menghapus tulisan di papan dengan cepat, kapur menulis lagi, menggantikan tempat yang tadi, di antara yang berhuruf kapital :

ΛADIEU ADIEU ΛPA

Lagi, sang Orator menghadap ruangan, tersenyum, bertanya-tanya, berharap sudah dimengerti, menudingkan jarinya ke kursi-kursi kosong ; dia menanti sebentar dalam keadaan tak bergerak, seperti terpuaskan, seperti sungguh-sungguh, lalu, sebelum ia menyadari absennya reaksi, senyumnya secara bertahap menghilang, wajahnya menggelap dan ia seperti hendak menanti sebentar lagi, tiba-tiba itu menyambut dengan humor, garing, turun dari mimbar, pergi ke pintu besar, akhirnya bergerak pucat sebelum keluar melalui pintu itu, ia memberi hormat secara resmi kepada deretan kursi kosong dan kepada Kaisar tak terlihat. Panggung hanya berisi kursi kosong, panggung, lantai, ditutupi dengan konfetti dan pita. Pintu belakang terbuka lebar dan menunjukkan kegelapan.

Untuk pertama kalinya kita mendengar suara orang-orang tak terlihat : tawa mereka meledak, bisikan-bisikan, suara << hus >>, batuk-batuk ironis; awalnya lemah, lalu secara bertahap naik; lalu, secara bertahap, melemah. Itu semua harus cukup panjang sehingga para pemeran – yang nyata dan terlihat – pergi secara baik-baik. Tirai pun turun.

(Les Chaises, halaman 87)

Nenek : Terima kasih manisku.
(BUNYI KERETA)

Nenek : Dengarlah.

Kakek : Kereta.

Nenek : Kereta kencana.

(TIBA-TIBA KEDUANYA MEMEGANG JANTUNGNYA DENGAN KESAKITAN,
KAKEK (MAJU DUA LANGKAH)

Kakek : Putri Zeba, inilah teh dari Timur. (MAJU DUA LANGKAH)

Nenek : Inilah kue Cherio untuk putra Perancis.

(KEDUANYA RUBUH, LONCENG BERDENTANGAN DUA BELAS KALI. LAMPU PADAM DAN SELESAILAH SANDIWARA INI)

(*Kereta Kencana*, halaman 12)

k. Julukan-julukan

Dalam *Kereta Kencana*, tokoh Nenek dijuluki Putri Zeba oleh Kakek, padahal dalam *Les Chaises* julukan macam ini tidak ada. Tidak terlalu jelas apa yang Rendra maksud dengan Putri Zeba. Mungkin Rendra merujuk pada salah satu tokoh entah dalam kisah apa. Sebenarnya secara etimologi, ‘zeba’ adalah sebuah kata dalam bahasa Persia (زيبا) yang berarti “cantik.”¹ Zêba juga nama sebuah desa di Tibet, sekarang bagian dari Republik Rakyat Cina.²

Kakek : Putri Zeba, inilah teh dari Timur. (MAJU DUA LANGKAH)

Nenek : Inilah kue Cherio untuk putra Perancis.

(*Kereta Kencana*, halaman 12)

Julukan lainnya dalam *Kereta Kencana* adalah dari Nenek kepada Kakek “putra dari Perancis, pahlawan dari Orleance.” Dalam *Les Chaises* yang macam ini tidak ditemukan sama sekali. La Vieille tidak pernah menyebut Le Vieux dengan ungkapan sejenis “putra dari Perancis, pahlawan dari Orleance.” Ini adalah murni perbuatan Rendra.

Nenek : ... Apakah sang pahlawan menghendaki kue-kue dan panganan? dan silahkan panganan ini. Ini namanya kue “Harapan Senja Kala” Meskipun sebenarnya tidak lebih dari kue Cherio ditambah vanili telur dan irisan buah apel. ... Ini juga buatan Perancis tanah air kita. ... Ini buat putra dari Perancis, pahlawan dari Orleance.

(*Kereta Kencana*, halaman 5)

Kakek dalam *Kereta Kencana* juga menyebut para hadirin sebagai “bunga Prancis” dalam pidato perpisahannya. Ini tidak ditemukan juga pada *Les Chaises*, murni perbuatan Rendra. Mungkin adalah sebuah metafor. Bunga adalah sesuatu yang tumbuh di atas tanah, dan orang-orang ini tumbuh di tanah air mereka, Prancis. Bunga juga biasanya

¹ *Behind the Name: Meaning, Origin and History of the Name Ziba* | <http://www.behindthename.com/name/ziba> | 10 Juni 2011.

² *Zêba* | <http://en.m.wikipedia.org/wiki/Zêba> | 10 Juni 2011.

melambangkan sesuatu yang indah, mungkin Rendra ingin membuat si Kakek merasa bahwa Prancis tidak akan menarik tanpa orang-orang itu.

Kakek: Lihatlah..... Ini semua anak kita. Di saat ini setelah 170 tahun. Nanti akhirnya diperkenankan juga kita mempunyai anak sebanyak ini, merekalah bunga Perancis, ahli waris dari prinsip-prinsip perjuangan yang telah kubela dengan senjata, ahli waris dari lagu cinta yang abadi.

(*Kereta Kencana*, halaman 9)

Dalam *Les Chaises* Le Vieux menjuluki Prancis sebagai kapal. Le Vieux merindukan kapal itu menjadi sebuah titik di bawah matahari, sungguh metaforis. Ia pun menyatakan apresiasinya saat Kaisar datang ke rumahnya, ia menjuluki sang kaisar sebagai pengendara kapal besar itu.

LE VIEUX

Encore des exemples historiques! Ma crotte, je suis fatigued de l'histoire française. Je veux voir; les barques sur l'eau font des taches au soleil.

LAKI-LAKI TUA

Lagi-lagi membicarakan masa lalu! Gila, saya sudah bosan mendengar sejarah Perancis. Saya ingin melihat kapal di atas air ini menjadi sebuah titik di bawah sinar matahari.

(*Les Chaises*, halaman 13)

LE VIEUX

... à la solidarité universelle de tous les hommes, merci, merci, à notre patrie, à l'État (*il se tourne du côté où doit se trouver l'Empereur*) dont votre Majesté dirige l'embarcation avec la science d'un vrai pilote... merci à l'ouvreuse...

LAKI-LAKI TUA

...solidaritas universal umat manusia, terima kasih, terima kasih, kepada tanah air kami, kepada negara (*dia menghadap ke arah Kaisar*) yang Yang Mulia arahkan kapalnya dengan pengetahuan dan pengalaman yang benar... terima kasih para penunjuk jalan...

(*Les Chaises*, halaman 81)

1. Nama-nama makanan

Dalam *Kereta Kencana* Rendra menyebutkan nama-nama makanan seperti kue "Harapan Senja Kala" yang sebenarnya adalah kue cherio ditambah vanili telur dan irisan buah apel (halaman 5) dan bistik dari Jerman. Makanan-makanan ini sama sekali tiada dalam *Les Chaises*, Ionesco justru menyebutkan *rillettes de lapin à normandillette* dan *petits*

pâtés turcs. Adalah menarik bahwa nama-nama makanan yang disebutkan Rendra juga – meski tidak sama dengan versi Ionesco – ternyata bukanlah nama-nama makanan Indonesia. Ada dua hal yang mungkin melatarbelakangi ini. Pertama, Rendra ingin menunjukkan kemandiriannya: bahwa ia dapat membuat *Kereta Kencana*-nya tetap berbau Prancis tanpa menggantungkan diri pada elemen-elemen keprancisian dari Ionesco. Kedua, Rendra, dalam membuat *Kereta Kencana* tidak memegang naskah *Les Chaises*, dan tidak mengingat nama makanan luar yang relatif sulit diucapkan oleh lidah Indonesia itu. Kedua kemungkinan tersebut berpotensi mendorong Rendra untuk memasukkan nama makanan yang sama sekali berbeda.

LE VIEUX

parle de ma compagne... (*la Vieille redouble de sanglots*) ...de la façon dont elle préparait ses merveilleux petits pâtés turcs, de ses rillettes de lapin à normandillette

LAKI-LAKI TUA

... berbicara mengenai pendampingku.. (*PEREMPUAN TUA makin terisak-isak*) ...tentang bagaimana ia membuat pie kecil Turki-nya yang luar biasa, kelinci *rillettes normandillette*-nya

(*Les Chaises*, halaman 83)

m. Nama-nama minuman

Tak jauh beda dengan makanan. Dalam *Kereta Kencana* Rendra menunjukkan juga koleksi pengetahuannya akan nama-nama minuman: anggur dari Malaga, wisky scotlandia, baounnet, martini, champagne dari Canada, teh dari Assam (halaman 4). Nama-nama minuman ini sama sekali absen dalam *Les Chaises*. Betapa menarik, mengingat bahwa dalam *Les Chaises* minuman yang disebut hanya sebatas *thé* “teh”. Tiga kali Le Vieux menyuruh (atau mempersilakan?) La Vieille meminum tehnya dengan ucapan “*Bois ton thé, ...*” “Minum teh-mu, ...” (halaman 16, 26, dan 28). Teh itu tentu saja tidak benar-benar ada.

n. Nama penghargaan

Rendra lagi-lagi membuat sesuatu yang tidak dibuat *Ionesco*. Ia menyebut penghargaan *Legion d' honour* dalam *Kereta Kencana* (halaman 5) melalui perkataan Nenek. Tentu saja penulisan yang benar harusnya adalah *Légion d'honneur*, tapi kesalahan penulisan agak lumrah untuk seorang Rendra yang menurut Radhar Panca Dahana³ tidak dapat berbahasa Prancis. Fakta bahwa penghargaan yang sangat Prancis ini tidak luput dari perhatian Rendra amatlah menarik. *Légion d'honneur* sudah mulai diberikan pada orang-orang berjasa di Prancis sejak 14 Juli 1804⁴, artinya 105 tahun sebelum Ionesco lahir. Namun Ionesco tidak memberikan gelar itu kepada Le Vieux.

o. Nama wadah

Hal lainnya yang tidak ada dalam *Les Chaises* tapi mendadak muncul di *Kereta Kencana* adalah “cawan dari Tiongkok, dari lembah Yang Tse Kiang, berhias naga-naga hijau” (halaman 4). Ini semakin menunjukkan betapa Rendra mempunyai perhatian yang lebih dalam dari Ionesco terhadap hal-hal perintilan yang estetis.

p. Nama kegiatan pengisi waktu luang

Ada beberapa jenis kegiatan pengisi waktu luang yang tersebut di dalam *Kereta Kencana*. Mereka adalah tehnis (*sic!* halaman 5), berburu, catur (halaman 9), dan halma (halaman 6). Dalam *Les Chaises* hanya ada satu, yaitu memancing (*pêche à la ligne*, halaman 34).

q. Yang diminta untuk ditirukan ketika bermain

³ Melalui pesan singkat telepon seluler, 10 Juni 2011.

⁴ *Legion of Honour* | http://en.m.wikipedia.org/wiki/Legion_of_Honour | 10 Juni 2011

Dalam *Les Chaises* hanya ada sebuah permintaan, awalnya ditolak, tapi diperagakan juga. Adapun yang diperagakan itu adalah hal yang abstrak. Dalam *Kereta Kencana*, ada permintaan yang langsung diperagakan dan ada pula yang ditolak. Peran yang diminta pun ada yang nyata ada yang abstrak.

LA VIEILLE

Alors, imite le mois de février.

LE VIEUX

Je n'aime pas les mois de l'année.

LA VIEILLE

Pour l'instant, il n'y en a pas d'autres. Allons, pour me faire plaisir...

LE VIEUX

Tiens, voilà le mois de février.

Il se gratte la tête, comme Stan Laurel.

LA VIEILLE, *riant, applaudissant.*

C'est ça. Merci, merci, tu es mignon comme tout, mon chou. (*Elle l'embrasse.*) Oh! tu es très doué, tu aurais pu être au moins Maréchal chef, si tu avais voulu...

PEREMPUAN TUA

Baik, tirulah bulan Februari.

LAKI-LAKI TUA

Saya tidak suka bulan-bulan (*les=jamak*) dalam setahun.

PEREMPUAN TUA

Untuk saat ini, tidak ada orang lain. Untuk membuat saya bahagia ...

LAKI-LAKI TUA

Baiklah, Bulan Februari.

*Dia menggaruk kepalanya seperti Stan Laurel.*⁵

PEREMPUAN TUA, *tertawa, bertepuk tangan.*

Itu dia. Terima kasih, terima kasih, kau manis sekali, sayang. (Perempuan Tua mencium Laki-laki Tua.) Oh! kau sangat berbakat, kau bisa saja sdanidaknya menjadi Marsekal, jika kau ingin ...

(Les Chaises, halaman 16)

⁵ Nama panggung Arthur Stanley Jefferson, 1890—1965. Aktor, penulis, komedian, penghibur, sutradara film berkebangsaan Inggris. | *Stan Laurel* | http://en.m.wikipedia.org/wiki/Stan_Laurel | 11 Juni 2011

- Nenek : Baiklah engkau seorang badut.
(LAKUNYA SEPERTI BERKATA KEPADA ANAK KECIL)
- Kakek : Aku senang jadi badut. Ingatkah kau ketika aku masih mahasiswa? Aku pernah jadi juara lomba lawak.
- Nenek : Tentu saja, engkau badut yang manis.
- Kakek : Manisku, aku sekarang badut.
- Nenek : Badut yang pintar, bukan ?
- Kakek : Badut yang manja.
- Nenek : Boleh, sekarang badut yang manja ingin apa ?
- Kakek : Saya ingin kau jadi layang-layang.
- Nenek : Ini layang-layang (MENGEMBANGKAN TANGANNYA)
- Kakek : Uluuuuuur, tariiiiiiiiiik, uluuuuuuuuur, tarik.....
uluuuuuur-uluuuuuur..... Ah putus.
- (NENEK JATUH KE LANTAI, KAKEK TERTAWA SENANG)
- Nenek : (TERENGAH-ENGAH) Wah, badutnya nakal.
(TAPI NAMPAK NENEK SANGAT SENANG)
- Kakek : Hihihihihihihihihih, lihatlah aku sendiri ketawa, kaulah badut dunia penghibur orang lain dan aku sendiri.
- ...
- Nenek : Tidak, engkau tidak lagi menjadi badut. Sekarang ganti jadilah Haodini main sulapan untuk saya.
- Kakek : Aku tidak mau. Tanganku yang tua tidak tangkas lagi main sulapan.
- Nenek : Kalau begitu jadilah pagi hari.
- Kakek : Pagi hari manisku ?
- Nenek : Ya ! Pagi hari.

Kakek : Baiklah ini pagi hari. (MENGGAMBARKAN PAGI HARI DENGAN GERAK TANGAN) Pagi hari manisku.

Nenek : Terima kasih, hebat sekali, engkau sangat pandai, engkau mestinya jadi jendral, kalau engkau punya kemauan mestinya kau sudah jadi jendral sekarang.

r. Ide soal kebudayaan

Dari dialog yang muncul pada naskah, terlihat dengan jelas dan jelas benar bahwa perbedaan terbesar *Kereta Kencana* dari *Les Chaises* adalah pandangannya mengenai kebudayaan. *Les Chaises* sama sekali tidak membahas kebudayaan, sementara *Kereta Kencana*, sangat membahasnya. Dalam 12 lembar naskah *Kereta Kencana*, kalimat yang mengandung kata “kebudayaan” muncul sebanyak 5 kali.

1. **“Apa artinya kebudayaan kalau manusia tidak bisa menghibur dirinya.”** Kalimat ini Rendra titipkan kepada Nenek untuk menghibur kakek yang sedang jemu dan lesu. Seakan Rendra hendak menyatakan bahwa itulah fungsi utama kebudayaan: menghibur kemanusiaan.
2. **“Jiwa dan akal lebih luas dari kejemuan. Kebudayaan kita harus menang dari kejemuan. Senyumlah sayang, senyum disaat seperti ini adalah kebudayaan.”** Kalimat ini juga diucapkan oleh tokoh Nenek. Lebih lanjut di sini semakin jelas apa yang menjadi tuntutan Rendra akan kebudayaan. Kebudayaan itu harus ada bahkan di saat manusia merasa gamang, di saat yang paling membuat manusia tidak dapat mengecap rasa senang.
3. **“Badut adalah raja kebudayaan.”** Lagi-lagi Rendra sampaikan melalui Nenek, setelah Kakek dan Nenek menjadi sangat terhibur karena Kakek menjadi badut yang nakal dan Nenek menjadi layang-layang yang dimainkan oleh Kakek sampai putus. Badut dalam drama ini dipandang sebagai sesuatu yang sangat menghibur. Mereka dapat tertawa-tawa karena badut, badut membuat hidup manusia menjadi lebih berwarna

karena dari badut manusia bisa mendapatkan kesenangan, dapat membuat manusia tertawa, atau minimal tersenyum.

4. “ ... **kita tak boleh menangis, kita punya kebudayaan, kita tak boleh menangis.**” Kata-kata ini juga Rendra masukkan pada mulut Nenek. Sejak manusia mempunyai kebudayaan, manusia tidak boleh menangis lagi, karena kebudayaan-lah yang membuat manusia senang.

5. Nenek: “Kota yang indah bukan ?” | Kakek: “**Lambang kebudayaan.**” Akhirnya Rendra memercayai Kakek untuk menyebutkan kata itu. Ini adalah kali terakhir kata “kebudayaan” disebut dalam *Kereta Kencana*, dan ini terucap ketika Kakek dan Nenek membahas ibukota-ibukota beberapa negara di dunia: “New York, New Delhi, Ankara, Peking, Madrid, dan Jakarta.” Ada sedikit kekeliruan memang, karena New York bukanlah ibukota, kalau negara yang dimaksud adalah Amerika Serikat maka ibukotanya adalah Washington D. C. Namun begitulah, yang satu ini agak berbeda dengan empat sebelumnya. Nenek selalu mengaitkan kebudayaan dengan kesenangan, tentang bagaimana manusia tidak boleh sedih apabila kebudayaan itu ada padanya. Namun kakek menobatkan ibukota negara sebagai lambang kebudayaan negara tersebut.

BAB VI

KESIMPULAN

Setelah menganalisis kenampakan-kenampakan yang muncul pada *Les Chaises* dan *Kereta Kencana*: segala hal beda dan sama dalam keduanya, rasanya besar sekali kemungkinan bahwa Rendra sebenarnya tidak sekadar menerjemahkan —dalam arti hanya memindahbahasakan— tapi mengadaptasi. Meski pada sampul naskah *Kereta Kencana* (terlampir) Teater Keset melabelinya sebagai “terjemahan”, pada dasarnya kata yang lebih tepat untuk menggambarkan karya Rendra ini adalah “adaptasi.”

Alasan yang pertama adalah banyak elemen dalam *Kereta Kencana* yang tidak ditemukan dalam *Les Chaises*, sebagaimana telah dijabarkan pada bab V. Alasan yang kedua, ada perbedaan pula dalam idealisme yang dikemukakan. *Les Chaises* sarat akan ide nasionalisme Prancis, sementara *Kereta Kencana* banyak bicara soal kebudayaan. Sudah dijabarkan juga pada bab V.

Dalam bab II sudah dijabarkan betapa seorang penerjemah harus “diampuni” seandainya tidak menerjemahkan secara persis dan 100% sesuai dengan apa yang tertulis di bahasa sumber, mengingat perbedaan kultural yang melatarbelakangi bahasa-bahasa. Terlebih lagi kalau yang dilakukan adalah adaptasi.

Masalah timbul ketika kita menyadari bahwa Rendra tidak mengadaptasi perihal-perihal Barat dalam *Les Chaises* ke dalam bentuk-bentuk yang lebih Indonesia. Dalam penjabaran di bab V justru sering ditemukan Rendra memasukkan hal-hal yang lebih kental akan budaya luar. Jadi, Rendra tidak tampak seperti sedang mengindonesiakan *Les Chaises*, ia hanya membuat penonton Indonesia dapat mengerti garis besar drama Ionesco yang absurd itu, tapi ia tidak memperlihatkan karya Ionesco, ia mempertontonkan dramanya sendiri. Rendra memasukkan pemikiran-pemikirannya sendiri, yang sama sekali tidak terlintas dalam *Les Chaises*.

Hal ini menarik karena perbedaan besar biasa hadir dalam proses pemindahwanaan. Dari satu jenis kesenian kepada jenis kesenian yang lain. Seandainya Rendra mengubah *Les Chaises* Ionesco kepada bentuk film, maka

“Jika diteliti dengan cermat akan tampak perbedaan antara karya sastra dan film yang didasarkan atasnya, yang menyangkut sejumlah unsur strukturnya. Tokoh, latar, alur, dialog, dan lain-lain harus diubah sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keperluan jenis kesenian lain.”

(Damono, 2009:130)

Namun karena Rendra ternyata tidak memindahwanaan, tapi jelas membuat perbedaan, haruslah ada alasan di balik tindakan tersebut yang lebih besar daripada sekadar kepentingan teknis.

Dalam bab V terungkap bahwa “pengkhianatan” Rendra ternyata mempunyai alasan, dan alasan itu adalah kampanye pribadinya akan apa yang menjadi pandangannya mengenai kebudayaan. Dengan demikian dalam studi-studi kebudayaan lebih lanjut, bisalah kita mendapatkan satu definisi lagi mengenai kebudayaan, kali ini dari Rendra, untuk mendampingi definisi-definisi kebudayaan yang sudah ada dari Koentjaraningrat dan kawan-kawannya.

SARAN

Motif Rendra menyebutkan makanan, minuman, wadah, penghargaan, dan hal-hal lain (sebagaimana telah disebut dalam bab V) yang tidak disebutkan Ionesco harus ditelusuri lebih lanjut. Adakah Rendra memang pernah bersentuhan dengan perihal-perihal itu dalam kehidupannya? Apakah dalam perjalanannya ke berbagai negara ia berjumpa dengan perihal-perihal tersebut, dan apakah penyebutannya atas benda-benda tersebut dalam *Kereta Kencana* punya tujuan yang lebih mulia dari sekadar pameran wawasan. Dalam *Les Chaises*, tokoh La Vieille mempunyai nama, yaitu Sémiramis dan Le Vieux tidak disebut sama sekali namanya. Sementara dalam *Kereta Kencana* justru Neneklah yang tidak disebut namanya, Kakek bernama Henry. Perbedaan ini juga menarik untuk dikaji lebih lanjut, untuk dicari –misalnya– apakah ada alasan bertendensi gender di dalamnya? Penelitian ini hanya berfokus pada perbandingan, maka ada baiknya jika hal-hal di atas dianalisis juga dalam penelitian yang lain.

Daftar Pustaka

- Bassnett, Susan. 1993. *Comparative Literature A Critical Introduction*. Oxford dan Cambridge: Blackwell.
- Budiman, Manneke. 2005. "Tentang Sastra Bandingan", *Jurnal Kalam* 22. Jakarta: Yayasan Kalam.
- Damono, Sapardi Sjoko. 2009. *Sastra Bandingan*. Ciputat: Editum.
- Esslin, Martin. 1986. *The Theatre of the Absurd*. London: Penguin Books.
- Ionesco, Eugene. 1952. *Les Chaises*. dalam 1973. *Les Chaises Farce Tragique suivi de L'impromptu de l'Alma ou le cameleon du berger*. Paris: Gallimard.
- Hartanto, Novi. 2009. *Kamus Umum Perancis-Indonesia Indonesia-Perancis*. Yogyakarta: Absolut
- Kahn, Zafrullah. 1985. *Masalah Kehadiran Tokoh-tokoh Tamu dalam Les Chaises Karya Eugène Ionesco*. Skripsi Sarjana Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2003 (cetakan kedua). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lewis, Paul M (penyunting). 2009. *Ethnologue: Languages of the World*. Dallas: SIL International.
- Mahayana, Maman S. 2007. *Sastra Bandingan: Pintu Masuk Kajian Budaya Studi Kasus Romeo dan Julia, Sonezaki Shinju, Uda dan Dara*. Kertas kerja Seminar Kesusasteraan Bandingan Antarbangsa yang diselenggarakan oleh Persatuan Kesusasteraan Bandingan Malaysia, 8—9 Juni 2007 di Menara Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Medikawati, Julie. 2009. *Cepat & Mudah Belajar Bahasa Prancis*. Jakarta: Visimedia.
- Rendra, W. S. *Kereta Kencana (Les Chaises)*. Dokumentasi Teater Kelompok Seniman Teknik (KESET)
- Thinderbox Theatre Company. 2003. *The Chairs Resource Pack*. Belfast.
- Wellek, René dan Austin Warren. 1962. *Theory of Literature*. London: Penguin Books.



Lampiran I :
Naskah Drama *Kereta Kencana*

D (Terjemahan)

24

DOKUMENTASI
DEWAN KESENIAN DJAKARTA

KERETA KENCANA
(LES CHAISES)

oleh : Eugene Ionesco

Terjemahan : W.S. Rendra



Para Pelaku :

1. Kakek umur 200 tahun
2. Nenek umur 190 tahun

0
0
0
0
0

DOKUMENTASI TEATER KELOMPOK
SENIMAN TEKNIK (KESET)

(WAKTU LAYAR DIBUKA PANGGUNG GELAP DAN SUNYI, KEMUDIAN TERDE
NGAR SUARA)

..... Wahai, wahai

Dengarlah engkau dua orang tua yang selalu bergandengan, dan
bercinta, sementara siang dan malam berkejaran dua abad lama
nya.

Wahai, wahai dengarlah!

Aku memanggilmu. Datanglah berdua bagai dua ekor dara. Akan
kukirimkan kereta kencana untuk menyambut engkau berdua. Bi-
la bulan telah luput dari mata angin, musim gugur menampari
pepohonan dan daun-daun yang rebah berpusingan.

Wahai, wahai!

Di tengah malam di hari ini akan kukirimkan kereta kencana
untuk menyambut engkau berdua.

Kereta kencana, 10 kuda, 1 warna.

(EMPAT KETUKAN. SETELAH ITU NENEK MASUK DENGAN LILIN MENYALA.
DUHAI GUGUPNYA.)

NENEK : Henry, engkaukah itu?

Henry ... ah ... dari mana engkau sayang?

(NENEK BERJALAN DENGAN LILIN MENYALA, IA DUDUK DI KURSI BAGUS
TANPA SANDARAN, DAN MEMBISU.)

NENEK : (Meletakkan lilin ke meja.) Henry, dari mana engkau? Kena-
pa diam saja? Saya mencarimu, ada apakah engkau? Ayolah ja-
ngan diam saja? Henry apakah kau tadi yang bersuara keras?

KAKEK : (Menggelengkan kepala bagai termenung.)

NENEK : Sakitkah engkau? Ayolah jangan diam saja, nyalakan lampu
listriknya. Di kamar ini dan di kamar tidur kita saja yang
ada lampu listriknya, di kamar lain sudah rusak semuanya,
Oh, Tuhan ... alangkah bobroknya rumah kita ini. Baiklah,
ayolah nyalakan lampu listriknya Henry.

(KAKEK TETAP MEMBATU, NENEK LALU PERGI MENYALAKAN LAMPU, LAM-
PU MENYALA HIJAU, NENEK TERKEJUT.)

NENEK : Kenapa sayang, kenapa? (mengambil lilin kakek, menaruhnya
ke sebelah lilin Nenek, lalu memadamkan kedua lilin tadi.)
Apakah kau sakit? Oh, jangan membingungkan saya, apa kau
tadi berteriak keras?

KAKEK : (Menggelengkan kepala.)

NENEK : Saya mendengar suara.

KAKEK : Saya juga.

NENEK : Kau juga? Suara apa?

KAKEK : Suara yang dulu lagi. Aku mendengar suara yang dulu lagi.

NENEK : Aku juga mendengarnya.

KAKEK : Suara yang berulang kali datang.

NENEK : Ya! Suara yang dulu.

KAKEK : Angin bertiup keras.

NENEK : Ya!

DOKUMENTAS!
DEWAN KESEMAN DJAKARTA

KAKEK : ~~Lalu ketukan pintu.~~

NENEK : Ya!

KAKEK : Tapi kali ini ada tambahannya.

NENEK : ???

KAKEK : Suara orang berkata. (Diam sejenak.)

NENEK : Jadi kau juga mendengarnya? Cobalah kau katakan bagaimana mendengar kata itu!

KAKEK : Kita berdua mendapat panggilan.

NENEK : Jadi kau pikir panggilan itu untuk kita berdua?

KAKEK : Dua orang tua yang dua abad usianya, siapa lagi kalau bukan kita? Baru dua hari yang lalu aku merayakan ulang tahun yang ke 200.

NENEK : Coba menurut kau bagaimana kau mendengar suara itu?

KAKEK : Tengah malam nanti, apabila angin mendayu dan bulan luput dari mata, akan datang sebuah kereta kencana untuk menyempit kita berdua. Waktu itu aku sedang mencari-cari buku harianku di kamar perpustakaan, lalu kudengar suara itu isinya kurang lebih begitu, tapi aku tak tahu bagaimana persisnya.

NENEK : Aku tahu, aku juga mendengarnya: engkau dua orang tua yang selalu bergandengan tangan dan bercinta, sementara siang dan malam berkejaran dua abad lamanya.

Wahai, wahai ... dengarlah aku memanggilmu, datanglah berdua bagai dua ekor burung dara. Akan kukirimkan kereta kencana untuk menjemput kau berdua. Bila bulan telah luput dari mata angin, musim gugur menampari pepohonan dan daun-daunan yang berpusingan.

wahai, wahai ... di tengah malam di hari ini akan kukirimkan kereta kencana. Kereta kencana 10 kuda, 1 warna.

KAKEK : Jadi kau dengar suaranya? Sementara mendengar itu semua.

NENEK : Jantungku berkeridutan, penyakit yang lama kembali lagi.

KAKEK : Aku juga, penyakitku kembali lagi, tubuhku berkeringat dan nafasku sesak.

NENEK : Tahukah kau artinya semua ini?

KAKEK : Ya! Malam ini kita akan mati bersama.

(HENING, KAKEK MELANGKAH KE JENDELA DAN MEMBUKANYA.)

NENEK : Kenapa kau buka jendela itu? Hawa di luar sangat dingin.

KAKEK : Malam musim gugur.

NENEK : Kau nanti masuk angin.

KAKEK : Bintang bertebar dan bulan nampak pucat, sebentar lagi akan datang angin-angin itu membawa mendung, dan mendung itu akan membwa bulan luput dari pandangan mata.

NENEK : Tutuplah jendela itu.

(KAKEK MENUTUP JENDELA, MENUJU KURSI PIANO, LALU DUDUK.)

KAKEK : Aku merasa kosong.

NENEK : Angin buruk gampang membuatmu sakit, sayang.

KAKEK : Kita terlalu hidup, dan terlalu lama memeras tenaga untuk me-

- : ngisi umur kita yang panjang ini. Berapa kali sajakah kita mengharap mati? Tiap datang ketukan pintu, kita berpikir, ini kah saatnya? Tapi kita selalu salah duga.
- NENEK : Tapi kali ini kita tidak akan salah duga.
- KAKEK : Pasti, pasti tidak akan salah lagi. Setelah akan datang sungguh saat ini, beginilah rasanya.
- NENEK : Apakah kau takut? .
- KAKEK : Tak tahu, dan kau?
- NENEK : Tak tahu. Tapi sedihkah kau?
- KAKEK : Tidak. Sedihkah kau?
- NENEK : Saya kira tidak, aku tak tahu.
- KAKEK : Tak tahu, itulah jawaban yang paling tepat. Kita balon yang berisi hawa. Tak takut, tak sedih, cuma hawa yang hampa.
- NENEK : Sebentar lagi takkan hampa-hampa juga. Kita sekali bisa mengisi hidup ini.
- KAKEK : Aku merasa jemu dan lesu.
- NENEK : Apa artinya kebudayaan kalau manusia tidak bisa menghibur dirinya.
- KAKEK : Aku mau membuka jendela.
- NENEK : Jangan , jangan sayang. Apakah kau akan bertingkah nakal lagi Henry? Ah, kau terlalu banyak aku manjakan manis.
- KAKEK : Aku tidak bertingkah, aku tidak berbuat apa-apa, hidupku sudah kosong.
- NENEK : Jiwa dan akal lebih luas dari kejemuan. Kebudayaan kita harus menang dari kejemuan. Senyumlah sayang, senyum disaat seperti ini adalah kebudayaan.
- KAKEK : Aku tidak mau tersenyum.
- NENEK : Menyanyi?
- KAKEK : Tidak!
- NENEK : Baiklah engkau seorang badut. (lakunya seperti berkata kepada anak kecil.)
- KAKEK : Aku senang jadi badut. Ingatkah kau ketika aku masih mahasiswa? Aku pernah jadi juara lomba lawak.
- NENEK : Tentu saja, engkau badut yang manis.
- KAKEK : Manisku, aku sekarang badut.
- NENEK : Badut yang pintar, bukan?
- KAKEK : Badut yang manja.
- NENEK : Boleh, sekarang badut yang manja ingin apa?
- KAKEK : Saya ingin kau jadi layang-layang.
- NENEK : Ini layang-layang (mengembangkan tangannya.)
- KAKEK : Uluuuuur, tariiiiiiiik, uluuuuuuuuuur, tarik
uluuuuuur-uluuuuuuuur ah putus.
(NENEK JATUH KE LANTAI, KAKEK TERTAWA SENANG.)
- NENEK : (TERENGAH*ENGAH.) Wah, badutnya nakal. (tapi nampak Nenek sangat senang.)
- KAKEK : Hihihihihhi, lihatlah aku sendiri ketawa, kaulah badut dunia penghibur orang lain dan aku sendiri.

DOKUMENTASI
KEWAN KESENIAN JAKARTA

- NENEK : (BERDIRI.) Engkau tertawa dan mukamu segar seperti buah apel. Engkau mengalahkan kesempitan dan kekosonganmu, hiburan bukan lah pesta yang mahal. Hiburan sejati adalah kebijaksanaan (bertepuk tangan) badutku, hore ... hore ..., (Kakek membungkuk hormat) badut adalah raja kebudayaan (applause dari Nenek.)
- NENEK : Aku lelah sayang, maukah kau berbuat sesuatu untukku?
- KAKEK : Aku selalu bersedia sayang, abunawas selalu bersedia.
- NENEK : Tidak, engkau tidak lagi jadi badut. Sekarang ganti jadilah Haodini main sulapan untuk saya.
- KAKEK : Aku tidak mau. Tanganku yang tua tidak tangkas lagi main sulapan.
- NENEK : Kalau begitu jadilah pagi hari.
- KAKEK : Pagi hari manisku?
- NENEK : Ya! Pagi hari.
- KAKEK : Baiklah ini pagi hari. (menggambarkan pagi hari dengan gerak tangan) pagi hari manisku.
- NENEK : Terima kasih, hebat sekali, engkau sangat pandai, engkau mestinya jadi jendral, kalau engkau punya kemauan mestinya kau sudah jadi jendral sekarang.
- KAKEK : Aku bukanlah jendral, aku hanya seorang profesor yang dilupakan.
- NENEK : Tapi dulu kau pernah bergerilya, berjuang untuk Perancis, engkau adalah pahlawan Perancis, putra Jeanne d'arc. Pahlawanku, apakah kau mencintai aku?
- KAKEK : Aku mencintaimu dengan semangat musim semi yang abadi.
- NENEK : Cantikkah aku pahlawanku.
- KAKEK : Engkau gilang-gemilang bagai putri zeba!
- NENEK : Darahku berdeburan, pahlawanku. Dengan hormat berbuat sesuatu untukku.
- KAKEK : Ciuman-ciuman sudah terlalu badani, tapi ... (menghampiri meja) akan kusajikan minuman untuk membujuk darahmu zeba. Tuan putri berkenan minum apa? (asosiasi seolah-olah ada benda-benda itu.) Anggur dari malaga, wysky Scotlandia, baounnet? Martini? Atau champagne dari canada?
- NENEK : (TERSENYUM.)
- KAKEK : Aha, atau teh dari timur?
- NENEK : Terima kasih, ya.
- KAKEK : (BERBUAT SEOLAH-OLAH MELAYANI TEH.) Aha? inilah cawan dari Tiongkok, hasil karya tangan berbakat dari lembah Yang Tse Kiang (menggambil cangkir.) Cangkir dan cawan berhias naga, naga-naga ini berwarna hijau, karena di sanapun hijau bagai zambrut. (menuang teh.) dan inilah teh dari Assam. Tuan putri ingin gula berapa?
- NENEK : Dua!
- KAKEK : (MEMASUKKAN GULA MENGADUKNYA DAN MEMBERIKANNYA KEPADA NENEK.) Teh dari timur untuk putri zeba.

- NENEK : Terima kasih pahlawanku, (minum teh.) Lezaaat sekali! Ah (bangkit menuju kursi goyang) apakah sang pahlawan menghendaki kue-kue dan panganan? Dan silahkan panganan ini. Ini namanya kue "Harapan senja kala" meskipun sebenarnya tidak lebih dari kue cherio ditambah vanili telur dan irisan buah apel. (mengambil cawan) ini juga bikinan Perancis tanah air kita. (mengambil garpu dan menyuguhkannya kepada Kakek) ini buat putra dari Perancis, pahlawan dari Orleance.
- KAKEK : Terima kasih putri zeba (makan kue.)
- NENEK : Enak?
- KAKEK : Lezat sekali.
- NENEK : Dulu kau pernah gemar makan kue cherio, tapi kemudian kegemarannya selalu berubah-ubah.
- KAKEK : Kau pernah membuat bistik dari jaman yang lezat untuk saya.
- NENEK : Ah iya! Waktu itu kita gemar piknik dan main tennis, kenapa kita jadi tua.
- KAKEK : Karena bumi berputar, berputar
- NENEK : Kau pintar sekali, mestinya kau jadi jendral.
- KAKEK : (TIBA-TIBA DENGAN LEMAS DUDUK DI LANTAI.) Aku bukan jendral. Aku hanyalah profesor yang dilupakan, aku sampah di buang.
- NENEK : Jangan begitu! Ayolah! Bangkit dari lantai.
- KAKEK : Aku orang hina, tempatku di tanah.
- NENEK : Tidak. Yang di tanah cuma cacing, pahlawanku selalu berdiri di atas kedua kaki. Engkau pahlawan Perancis, engkau pernah berjuang dan berperang untuk Perancis, engkau pernah mendapatkan Legion d'honour, engkau harus berdiri.
- KAKEK : Hidupku hampa dan sia-sia.
- NENEK : Putra Perancis berdirilah!
- KAKEK : Aku orang terkutuk, aku tak punya anak, hidupku 200 tahun dan tak punya anak.
- NENEK : (TERPAKU.) Dengan hormat, saya minta ... (MULAI MENANGIS) dengan hormat sayang, dengan hormat manisku. Oh! Kita tak boleh menangis. Bulan akan luput dari mata, kereta kencana akan tiba, kita tak boleh menangis, kita punya kebudayaan, kita tak boleh menangis (TIBA-TIBA) Henryyyy mari, Inilah bayi kita menangis Henry.
- KAKEK : (MENDEKAT, NENEK MULAI BERSENANDUNG LAGU CRADLE SONG) Siapa nama anak kita?
- NENEK : Jean Valjan (Zyong Valzyong.)
- KAKEK : Jean Valjan dari Les Misserable? Jadi ia laki-laki?
- NENEK : Ya, laki-laki. Ah, bayi kadang-kadang membingungkan apakah ia laki-laki atau perempuan. Lihatlah sayang, mulutnya seperti mulutmu.
- KAKEK : Hidungnya seperti hidungmu.
- NENEK : Cobalah dukung dia.
- KAKEK : Tak mau.

NENEK : Ayolah Henry. (Kakek mendukung tapi keliru) Ya Tuhan jangan begitu (merebut bayi dari Kakek.) La, laaaaalala, lilililili, lululululu, bayi harus diperlakukan secara halus, ia sangat lemah seperti kupu-kupu yang baru ke luar dari kepompongnya, lilililili, lululululu.

KAKEK : Oh, oh, oh ...!

NENEK : Kenapa?

KAKEK : Bayinya kencing!

NENEK : Oh, oh, (ribut.) Bayi nakal (meletakkan bayinya dibuaian.) Ia nakal seperti papanya (menggantikan popok bayi.) Kalau ia sudah besar ia akan menjadi jenderal. Henry, cobalah kau sekarang menimangnya.

KAKEK : Aku belum bisa, beri dia makan dulu.

NENEK : Lili... li ... lulululu ... lu ...

KAKEK : Lalala ... lalala ... laaaalala ...

NENEK : Anakku sayang, bungaku sayang, bintangku sayang, boboklah. Boboklah, boboklah supaya lekas besar.

KAKEK : (MEMAINKAN BIBIRNYA.) Brrrrr, brrrrr, ~~brrrrbrrrrr~~, papa pintar ya! papa gagah ya! papa lucu ya!

NENEK : Kau menimang dirimu sendiri, bukan bayinya.

KAKEK : (TETAP MEMAINKAN BIBIRNYA.) Brrrrrrrr , brrrrrr (tiba-tiba meninggalkan buaian) Ah, aku sudah bosan bayinya nangis saja.

NENEK : (PERGI DULU KE KURSI BAGUS.) Sekarang kita main halma?

KAKEK : Malas.

NENEK : Sekarang baiklah, kau sekarang mendongeng saja.

KAKEK : Mendongeng apa? Serigala dengan anggur?

NENEK : Tidak, sambungan yang lalu.

KAKEK : Baiklah kalau belum bosan ... maka setelah pengembaraan yang lama itu, sampailah kita kesebuah gerbang besi yang besar, kita telah basah kuyub. Berjam-jam, berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan kehujan, kita menggigil dan gigi gemeretakkan. Ini terjadi seratus dua puluh lima tahun yang lalu, ingatkah kau waktu kita minta dibukakan pintu, tapi mereka tak mau membukakannya. Dibalik gerbang itu ada padang rumput, dan ada jalan berkerikil yang menuju kesebuah puri. Maka puri itu di kelilingi oleh kebun dan taman, dan taman itu penuh dengan bunga anggrek serta gladiola kita tak diperkenankan masuk, kita harus mengembara lagi, 125 tahun lagi. Kita tiduri kota, seluruh ibu kota di dunia. New York, New Delhi, Ankara, Peking, Madrid, Jakarta

NENEK : Kota yang indah bukan?

KAKEK : Lambang kebudayaan.

NENEK : Tapi London telah hancur ...

KAKEK : London hancur, Madrid hancur, Moskow jadi padang belantara, di Berlin tumbuh semak belukar lebat, dan tak terduga New York telah menjadi rawa.

NENEK : Dan Paris, manisku? Paris yang dulu kau bela dengan senjata itu?

SAKAK : Dan Paris kota yang tercinta itu telah hancur, kota yang ja
ya itu telah lebur manisku. Batu bata di atas batu bata te
lah punah. Eifel terjungkir balik, Arc de triumph hilang de
ngan jejaknya dan Noterdam dun Paris telah terlibat oleh sang
kala, hanya tinggal sebuah lagu di kota itu.

NENEK : Sebuah lagu?

KAKEK : Sebuah lagu buaian, sebuah perumpamaan.

NENEK : Kota yang malang.

KAKEK : Kota tercinta yang malang.

(PINTU DIKETUK KERAS-KERAS, NENEK DAN KAKEK TERKEJUT.)

NENEK : Ada tamu.

KAKEK : Apakah bulan sudah luput dari pandangan mata?

(KETUKAN PINTU.)

NENEK : Bukalah pintu.

KAKEK : Apakah itu betul-betul tamu?

(KETUKAN PINTU.)

NENEK : Putra Perancis, bukalah pintu.

(KAKEK MEMBUKA PINTU, TERKEJUT.)

KAKEK : Perdana Menteri!

NENEK : Perdana Menteri! (MENYAMBUT DENGAN GEMBIRA.)

KAKEK : Ya, perdana menteri. Silahkan masuk yang mulya (abstrak. Ka-
kek membetulkan pakaiannya, membawa tamunya ke ruang tengah)
Yang mulya inilah istri saya.

NENEK : Yang mulya.

KAKEK : Maafkanlah yang mulya, harap topinya di bwa saja, di sini tidak
ada kapstok, mantalnya juga harap dibawa saja.

NENEK : Maafkanlah keadaan rumah ini.

KAKEK : Semuanya sudah dimakan oleh sangkala. Rumah terlalu besar,
orangnya terlalu kecil, tampah perabot sudah punah. Tinggal
kami berdua saja yang tinggal di rumah, sebagai dua ekor tikus
yang pengap.

NENEK : Matahari menjauhi kami.

KAKEK : Kami ini tikus yang tidak dikehendaki orang lagi.

NENEK : Silahkan duduk (menunjuk ke kursi bagus.) Bagaimana?

KAKEK : Oh? Paduka Perdana Menteri ingin duduk di kursi goyang. Silah-
kan yang mulya, ya silahkan. (Berhenti sejenak.) Kami berdua
mengucapkan terima kasih atas kunjungan paduka, yang berarti ke
hormatan bagi kami.

NENEK : Kunjungan paduka membuat kami bangga dan mendapatkan diri kami.

KAKEK : Oh ya, betul! Sebenarnya dulu para perdana menteri suka mengun-
jungi kami. Ya perdana menteri inggris, India, dan juga Khaisar
Jepang, Præsiden America, Præsiden Pilifina, dan Sekretaris
PBB pernah datang mengunjungi kami.
Apa? Oh ya, mereka datang meminta nasehat saya, mengenai uru-
san pemerintahan. pengadilan, leberalisme, ataupun perlucutan

: senjata (menjelaskan.)

Bagaimana? Tidak, tidak ... saya tidak memberi nasehat, tak ada gunanya ... saya hanya memberi teka-teki saja.

NENEK : Tetapi sekarang dunia telah melupakan (sejenak.)
Ia telah ditindas roda jaman.

KAKEK : Begitu Paduka ... oh ya, terima kasih, saya sangat bersuka bahu
wa paduka tidak melupakan saya..

Apa? ... Ooo ya, ... astaga, jadi paduka pernah jadi murid saya?
Pada waktu saya di Sorbonne? Tahun berapa? ... Oh!
Dan mata kuliah apa yang paduka ambil pada waktu itu?
Filsafat, apa kimia, apa sejarah? Oh, ekonomi ... ya saya pernah
mengajar semua itu, dan juga ethnologi, dan ilmu pasti.
ya ... saya pernah juga mengajar di fakultas kedokteran, saya
menjadi dokter bedah ketika umur saya 32 tahun (tertawa.)
Tidak, tidak ... saya tidak pernah jadi mantri. Saya hanya punya
satu muka, sebab itu saya tidak bisa jadi politikus. Tidak,
saya tidak berpendapat bahwa politikus punya dua muka, tapi
saya berpendapat bahwa politikus punya seribu muka.

NENEK : Henry, jagalah lidahmu!

KAKEK : (KEPADA YANG MULYA.) Bagaimana? Ya, ya ... kalau paduka mau
marah boleh saja. Oh ... begitu, syukurlah kalau paduka tidak
marah. Paduka seorang yang baik, memang kalau begitu paduka
tidak suka bolos kuliah, bukan? (Tersenyum.) Paduka memang seorang
yang baik, dan juga paduka tidak pernah melupakan gurunya.
Itu bagus, baiklah ... sekarang harap diberi tahu, apakah
perlu paduka berkunjung kemari? (Berhenti sejenak.)
Apakah sesuatu yang bisa saya tolong ... Paduka telah tahu hal
itu? apa? Ya, ya kami tidak akan mengadakan pesta perpisahan
.... Apa? muridku yang lain akan datang? Wah! manisku,
bagaimana ini, sebentar lagi akan banyak tamu datang ... mereka
ingin mengadakan pertemuan perpisahan dengan kita.

NENEK : Ya, ya...tapi rumah kita sudah bobrok, tak ada perabotan kecuali
yang ada ini. (Kepada Yang mulya.) Bagaimana yang mulya?
Ya, betul ... mereka akan berdiri, tetapi saya malu ... dan
ruang yang lain lebih buruk lagi.

(PINTU DIKETUK DENGAN KERAS DAN BERULANGKALI.)

KAKEK : Mereka datang.

NENEK : ??? Mereka datang, buka pintu!

KAKEK : (Membuka pintu dan tak ada yang nampak.)

(Nenek dan Kakek sibuk dengan para tamu.)

Selamat datang tuan-tuan dan nyonya-nyonya (orang-orang
mengajak bersalaman.) Nah itu istriku (seolah-olah mengajak tamu
untuk bersalaman.) (Melayani para tamu.) Selamat datang,
selamat malam, sayang atap rumah ini sudah hancur, perabot sudah
habis. (Orang terus datang dan menyalami, dan ada beberapa
anak kecil.) Selamat datang tuan-tuan, semangat datang nyonya-

: nyonya, selamat datang manis, selamat datang sayang, selamat datang mensinyur kardinal, selamat datang senator, selamat datang jendral, selamat datang kapten ahaaa, inilah bintang film Perancis yang paling cantik, selamat datang. (Selama ini Nenek menyambung.) Selamat datang mastro, selamat datang, ayoo silahkan duduk, nyonya yang dekat kursi itu, silahkan duduk. (Mereka memaksanya keduanya duduk.) Apa saya sendiri? (Kepada Nenek.) Ah, bagaimana ini? Tidak saya berdiri saja. Wah, Wah ... baiklah. (mereka di dorong duduk di kursi.)
Bagus, bagus ...

NENEK : Kita tidak pantas duduk Henry, biarlah mensinyur saja.

KAKEK : Ya, jendral saja.

NENEK : Ya, baiklah kalau kami dipaksa! Apa boleh buat.

KAKEK : Oh ya, saya lupa. Tuan-tuan, dan nyonya-nyonya saya perkenalkan tamu saya yang pertama ialah ... paduka ... hei, di mana beliau tadi? di mana? Oh! itu dia! Wah, wah. Jadi sudah kenal? Maafkanlah orang tua gampang lupa.

NENEK : Henry, ucapkanlah pidato selamat datang. Ya, ya ... ia akan pidato nanti.

KAKEK : Ah, tidak usah saya ...

NENEK : Henry. Ingat etiket.

KAKEK : Baiklah ... (segan-segan berdiri dan pidato dengan lancarnya.) Yang mulia perdana menteri dan para menteri lainnya. Yang mulia mensinyur karninal, para uskup, para guru, para maha guru, para jendral, para senator, tuan tukang kayu, tuan penjual kelontong, tuan tukang kebun, tuan tukang masak, anak-anak yang manis, dan ya semua saja hadirin yang saya sayangi. Kami ucapkan selamat datang, saya tidak akan berpidato dengan panjang lebar, dan sukar, karena banyak anak-anak berada di tengah kita. Maka dari itu pembicaraan kita akan bersifat sepanjang umur saja. Sebentar lagi bulan akan luput dari mata, angin menderu, dan jam menunjukkan tengah malam. Lalu datanglah kereta kencana itu, saya berterima kasih bahwa para hadirin telah suka datang untuk mengucapkan kata perpisahan. Tuan-tuan, nyonya-nyonya, Apa? Bagaimana anak-anakku? Ah, saya tidak boleh memakai kata anakku, sebab ada para menteri, para kardinal, bagaimana? ah, baiklah anak-anakku (tiba-tiba menangis.)

NENEK : Kenapa sayang, kenapa?

KAKEK : Lihatlah.... ini semua anak kita. Di saat ini setelah 170 th. Nanti akhirnya diperkenalkan juga kita mempunyai anak sebanyak ini, merekalah bunga Perancis, ahli waris dari prinsip-prinsip perjuangan yang telah kubela dengan senjata, ahli waris dari lagu cinta yang abadi. Ahli waris yang menantang penindasan dan penjajahan ... anak-anakku ... bapak ingin berburu bersama putra-putranya, bapak ingin bermain catur bersama dengan putri-putrinya anak-anakku. (menangis dengan hebat dan kehabisan

: daya, dan tertunduk.)
NENEK : (membelai Kakek.) Henry sayang, pahlawanku sayang ... diamlah, pada suatu saat saja ... ketika langit di timur bersinar jingga, di atas air laut yang juga jingga, adalah seekor elang laut yang hendak terbang meninggalkan sarang. Ia mempunyai dua ekor anak, dan keduanya menangis semuanya, mereka semuanya tidak suka di - tinggalkan ibunya. .Ibunya menerangkan, bahwa sebentar lagi akan lapar kalau lapar perut jadi sakit, dan lemas. Sebab itu ibu harus pergi ke laut, di laut banyak ikan-ikan yang lezat dengan sisik mengkilat. Ibu akan menangkap ikan-ikan itu untuk sarapan pagi anak-anaknya anak-anakku berhentilah menangis dan anak-anakkupun berhenti menangis
(Tangis Kakek reda.)

(PINTU DIKETUK DENGAN KERAS.)

NENEK : Ada tamu.

KAKEK : (Berdiri,) Siapa? Buka pintu. (PERINTAH.)

(PINTU DIBUKA ORANG DAN NAMPAKNYA ORANG-ORANG RIBUT.)

NENEK : Siapa yang datang? Siapa kaisar?

KAKEK : Kaisar.

NENEK : Apa di Perancis ada kaisar?

KAKEK : Minggir semua, minggir. (semua minggir dan kakek menuju ke pintu, ia berhenti, dan kemudian jatuh ke lantai.) Siapa tuan yang datang melangkah dengan cahaya gilang-gemilang? Cahaya tuan menyilaukan mata, mata tuan bagaikan matahari tak kenal senja. Di depan tuan saya jatuh tak berdaya kaisar? Bukan, kekaisaran dari bumi.

Kaisar dari kerajaan yang terang dan benar ... berlutut semua berlutut untuk kaisar (semua berlutut, kakek mempersilahkan tamunya.)

Sri baginda, hamba tak pantas mendapat kunjungan paduka, tetapi berkata sepatah kata saja tentu akan menjadi bersih. Hamba harap diampunkan, sebab hamba terpaksa memasukkan baginda ke dunia dosa. Silahkan minggir, minggir sri baginda akan duduk di kersi goyang. (Setelah baginda duduk kakek menggandeng nenek menghadap kaisar.) Baginda inilah istri hamba. Ayolah manisku, sri baginda minta kita berdiri (keduanya berdiri bergandeng tangan.) Kunjungan baginda berarti kehormatan bagi kami, lebih dari itu, suatu karunia. Ya, ya hamba sudah menduga arti kedatangan baginda ... ya seperti juga yang lain, memang hamba mengerti, kami telah menanti. Demikianlah bila bulan telah pudar bila angin mendayu ya, bulan tengah malam pukul dua belas. Ya, hamba percaya kereta itu pasti bagus, suatu kemulyaan. Tidak, kami tidak lagi berkisah, cahaya telah datang permohonan terakhir.

NENEK : Ya, ucapkan permohonan terakhir sayang.

KAKEK : OH, apa yang akan aku ucapkan? Sri baginda inilah permohoan ka-

: mi yang terakhir.

Kaisar dari kerajaan benar dan terang, kami mohon ampun bagi yang mulya uskup, para jendral, para senator, para tukang kebun, para tukang kayu, para tukang masak, para anak-anak manusia, untuk istri yang tercinta, yang telah tua ini. Dan untuk seekor cacing tanah ialah hamba sendiri yang hina dina.

NENEK : Terima kasih baginda.

KAKEK : Terima kasih Sri baginda.

NENEK : Kami mengerti.

KAKEK : Ia, kami mengerti dan siap.

NENEK : Kami siap dan menanti.

KAKEK : Setiap detik.

NENEK : Setiap saat.

KAKEK : (TIBA-TIBA.)

Minggir, minggir sri baginda akan kembali, beri hormat dan minggir.

(ANGIN MASUK MENDERU. KAKEK DAN NENEK MEMEGANG PAKAIANNYA.)

KAKEK : Angin.

NENEK : Angin yang menderu.

KAKEK : Minggir, minggir

Saya mau mengantar sri baginda, beri aku jalan.

Minggir, hai

Mengapa kalian pergi bersama baginda? Hai

(HENING. MEREKA TELAH LENYAP SEMUA.)

NENEK : Tutuplah pintu.

KAKEK : (Terhenti di pintu.) Langit mendung dan bulan lenyap dari mata.

NENEK : Dengan segenap kasih tutuplah pintu, manisku.

(KAKEK LALU MENUTUP PINTU, LALU PERGI KE KURSI GOYANG, NENEK KE KURSI PIANO.)

NENEK : Apakah kau takat?

KAKEK : Tidak, aku berdebar-debar.

NENEK : Perpisahan badan bukan berarti perpisahan jiwa.

KAKEK : Kita berdua tak akan dipisahkan.

NENEK : Henry, aku mencintaimu.

KAKEK : Kita adalah dua tangkai mawar yang saling berbelitan, akupun mencintaimu.

NENEK : Ingatkah kau pohon lenden di kebun rumah orang tuaku.

KAKEK : Pohon lenden itu manisku? Adalah kipas raksasa yang mengagumkan.

NENEK : Kita berdua suka membaca buku di situ, waktu itu kau sedang gila belajar kesusastraan, kau ucapkan padaku sebuah sajak John Concord yang bernama Huesca.

KAKEK : Dan kau lalu mengucapkan sajak Van Ostajen yang bernama Malopee.

NENEK : Maukah kau mengucapkan Huesca sekali lagi untuk saya?

KAKEK : Maukah kau mengucapkan Malopee sekali lagi untuk saya?

(NENEK BERDIRI MEMULAI, KAKEK MENYAMBUNG DENGAN HUESCA.)

NENEK : Terima kasih manisku.
(BUNYI KERETA)

NENEK : Dengarlah.

KAKEK : Kereta.

NENEK : Kereta kencang.

(TIBA-TIBA KEDUANYA MEMEGANG JANTUNGNYA DENGAN KESAKITAN, Kakek (MAJU DUA LANGKAH)

Kakek : Putri Zeba, inilah teh dari Timur. (MAJU DUA LANGKAH)

Nenek : Inilah kue Cherio untuk putra Perancis.

(KEDUANYA RUBUH, LONCENG BERDENTANGAN DUA BELAS KALI. LAMPU PADAM DAN SELESAILAH SANDIWARA INI)





Lampiran II :
Naskah Drama *Les Chaises*

OK 10/10/11
10/10/11

Eugène Ionesco

Les chaises

FARCE TRAGIQUE

suivi de

*L'impromptu
de l'Alma*

ou le caméléon du berger

CENTRE CULTUREL FRANÇAIS

Catégorie :

R/893 ION C

No Inventaire : I/00424/03

Gallimard

PERSONNAGES

LE VIEUX, 95 ans

Paul Chevalier.

LA VIEILLE, 94 ans

Tsilla Chelton.

L'ORATEUR, 45 à 50 ans

Sylvain Dhomme.

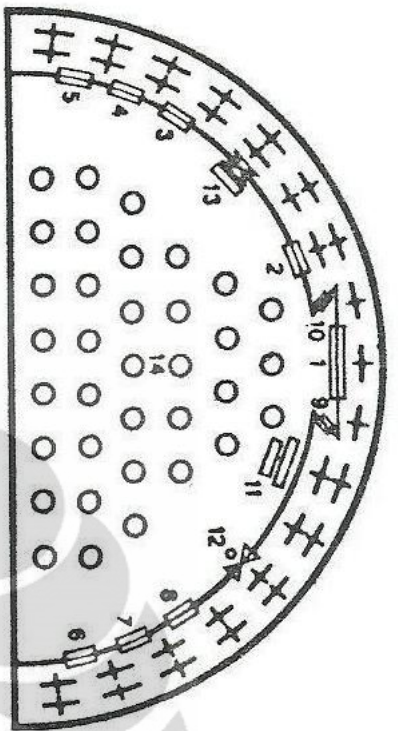
Et beaucoup d'autres personnages.

DÉCOR

Murs circulaires avec un renforcement dans le fond. C'est une salle très dépouillée. A droite, en partant de l'avant-scène, trois portes. Puis une fenêtre avec un escabeau devant; puis encore une porte. Dans le renforcement, au fond, une grande porte d'honneur à deux battants et deux autres portes se faisant vis-à-vis, et encadrant la porte d'honneur : ces deux portes, ou du moins l'une d'entre elles, sont presque cachées aux yeux du public. A gauche de la scène, toujours en partant de l'avant-scène, trois portes, une fenêtre avec escabeau et faisant vis-à-vis à la fenêtre de droite, puis un tableau noir et une estrade. Pour plus de facilité, voir le plan annexé.

Sur le devant de la scène, deux chaises côte à côte.

Une lampe à gaz est accrochée au plafond.



1. — Grande porte du fond, à deux battants.
- 2, 3, 4, 5. — Portes latérales droites.
- 6, 7, 8. — Portes latérales gauches.
- 9, 10. — Portes cachées dans le renforcement.
11. — Estrade et tableau noir.
- 12, 13. — Fenêtres (avec escabeau) gauche, droite.
14. — Chaises vides.
- + + +. — Couloir (en coulisses).

Le rideau se lève. Demi-obscurité. Le Vieux est penché à la fenêtre de gauche, monté sur l'escabeau. La Vieille allume la lampe à gaz. Lumière verte. Elle va tirer le Vieux par la manche.

LA VIEILLE

Allons, mon chou, ferme la fenêtre, ça sent mauvais l'eau qui croupit et puis il entre des moustiques.

LE VIEUX

Laisse-moi tranquille!

LA VIEILLE

Allons, allons, mon chou, viens t'asseoir. Ne te penche pas, tu pourrais tomber dans l'eau. Tu sais ce qui est arrivé à François 1^{er}. Faut faire attention.

LE VIEUX

Encore des exemples historiques! Ma crotte, je suis fatigué de l'histoire française. Je veux voir; les barques sur l'eau font des taches au soleil.

LA VIEILLE

Tu ne peux pas les voir, il n'y a pas de soleil, c'est la nuit, mon chou.

Il en reste l'ombre.

Il se penche très fort.

LA VIEILLE, *elle le tire de toutes ses forces.*

Ah!... tu me fais peur, mon chou... viens t'asseoir, tu ne les verras pas venir. C'est pas la peine. Il fait nuit...

Le Vieux se laisse trainer à regret.

LE VIEUX

Je voulais voir, j'aime tellement voir l'eau.

LA VIEILLE

Comment peux-tu, mon chou?... Ça me donne le vertige. Ah! cette maison, cette île, je ne peux m'y habituer. Tout entourée d'eau... de l'eau sous les fenêtres, jusqu'à l'horizon...

La Vieille et le Vieux, la Vieille traînant le Vieux, se dirigent vers les deux chaises au-devant de la scène; le Vieux s'assoit tout naturellement sur les genoux de la Vieille.

LE VIEUX

Il est 6 heures de l'après-midi... il fait déjà nuit. Tu te rappelles, jadis, ce n'était pas ainsi; il faisait encore jour à 9 heures du soir, à 10 heures, à minuit.

LA VIEILLE

C'est pourtant vrai, quelle mémoire!

LE VIEUX

Ça a bien changé.

LA VIEILLE

Pourquoi donc, selon toi?

LE VIEUX

Je ne sais pas, Semiramis, ma crotte... Peut-être, parce que plus on va, plus on s'enfonce. C'est à cause de la terre qui tourne, tourne, tourne, tourne...

LA VIEILLE

Tourne, tourne, mon petit chou... (*Silence.*) Ah! oui, tu es certainement un grand savant. Tu es très doué, mon chou. Tu aurais pu être Président chef, Roi chef, ou même Docteur chef, Maréchal chef, si tu avais voulu, si tu avais eu un peu d'ambition dans la vie...

LE VIEUX

A quoi cela nous aurait-il servi? On n'en aurait pas mieux vécu... et puis, nous avons une situation, je suis Maréchal tout de même, des logis, puisque je suis concierge.

LA VIEILLE, *elle caresse le Vieux*

comme on caresse un enfant.

Mon petit chou, mon mignon...

LE VIEUX

Je m'ennuie beaucoup.

LA VIEILLE

Tu étais plus gai, quand tu regardais l'eau... Pour nous distraire, fais semblant comme l'autre soir.

LE VIEUX

Fais semblant toi-même, c'est ton tour.

LA VIEILLE

C'est ton tour.

LE VIEUX

Ton tour.

LA VIEILLE

Ton tour.

LE VIEUX

Ton tour.

LA VIEILLE

Ton tour.

LE VIEUX

Bois ton thé, Sémiramis.

Il n'y a pas de thé, évidemment.

LA VIEILLE

Alors, imite le mois de février.

LE VIEUX

Je n'aime pas les mois de l'année.

LA VIEILLE

Pour l'instant, il n'y en a pas d'autres. Allons, pour me faire plaisir...

LE VIEUX

Tiens, voilà le mois de février.

Il se gratte la tête, comme Stan Laurel.

LA VIEILLE, riant, applaudissant.

C'est ça. Merci, merci, tu es mignon comme tout, mon chou. (*Elle l'embrasse.*) Oh! tu es très doué, tu aurais pu être au moins Maréchal chef, si tu avais voulu...

LE VIEUX

Je suis concierge, Maréchal des Logis.

Silence.

LA VIEILLE

Dis-moi l'histoire, tu sais, l'histoire : alors on a ri...

LE VIEUX

Encore?... J'en ai assez... alors, on a ri? encore celle-là... tu me demandes toujours la même chose!... « Alors on a ri... » Mais c'est monotone... Depuis soixante-quinze ans que nous sommes mariés, tous les soirs, absolument tous les soirs, tu me fais raconter la même histoire, tu me fais imiter les mêmes personnes, les mêmes mois... toujours pareil... parlons d'autre chose...

LA VIEILLE

Mon chou, moi je ne m'en lasse pas... C'est ta vie, elle me passionne.

LE VIEUX

Tu la connais par cœur.

LA VIEILLE

C'est comme si j'oubliais tout, tout de suite... J'ai l'esprit neuf tous les soirs... Mais oui, mon chou, je le fais exprès, je prends des purges... je redeviens neuve, pour toi, mon chou, tous les soirs... Allons, commence, je t'en prie.

LE VIEUX

Si tu veux.

LA VIEILLE

Vas-y alors, raconte ton histoire... Elle est aussi la mienne, ce qui est bien est mien! Alors, on arri...

LE VIEUX

Alors, on arri... ma crotte...

LA VIEILLE
Alors, on arri... mon chou...

LE VIEUX

Alors, on arriva près d'une grande grille. On était tout mouillés, glacés jusqu'aux os, depuis des heures, des jours, des nuits, des semaines...

LA VIEILLE

Des mois...

LE VIEUX

... Dans la pluie... On claquait des oreilles, des pieds, des genoux, des nez, des dents... il y a de ça quatre-vingts ans... Ils ne nous ont pas permis d'entrer... ils auraient pu au moins ouvrir la porte du jardin...

Silence.

LA VIEILLE

Dans le jardin l'herbe était mouillée.

LE VIEUX

Il y avait un sentier qui conduisait à une petite place; au milieu, une église de village... Où était ce village? Tu te rappelles?

LA VIEILLE

Non, mon chou, je ne sais plus.

LE VIEUX

Comment y arrivait-on? Où est la route? Ce lieu s'appelait, je crois, Paris...

LA VIEILLE

Ça n'a jamais existé, Paris, mon petit.

LE VIEUX

Cette ville a existé, puisqu'elle s'est effondrée...

C'était la ville de lumière, puisqu'elle s'est éteinte, éteinte, depuis quatre cent mille ans... Il n'en reste plus rien aujourd'hui, sauf une chanson.

LA VIEILLE

Une vraie chanson? C'est drôle. Quelle chanson?

LE VIEUX

Une berceuse, une allégorie : « Paris sera toujours Paris. »

LA VIEILLE

On y allait par le jardin? Était-ce loin?

LE VIEUX *rêve, perdu.*

La chanson? ... la pluie? ...

LA VIEILLE

Tu es très doué. Si tu avais eu un peu d'ambition dans la vie, tu aurais pu être un Roi chef, un Journaliste chef, un Comédien chef, un Maréchal chef... Dans le trou, tout ceci hélas... dans le grand trou tout noir... Dans le trou noir, je te dis.

Silence.

LE VIEUX

Alors on arri...

LA VIEILLE

Ah! oui, enchaîne... raconte...

LE VIEUX, *tandis que la Vieille se mettra à rire, doucement, gâleuse; puis, progressivement, aux éclats; le Vieux rira aussi.*

Alors, on a ri, on avait mal au ventre, l'histoire était si drôle... le drôle arriva ventre à terre, ventre nu, le drôle avait du ventre... il arriva avec une malle toute

pleine de riz; par terre le riz se répandit... le drôle à terre aussi, ventre à terre... alors, on a ri, on a ri, on a ri, le ventre drôle, nu de riz à terre, la malle, l'histoire au mal de riz ventre à terre, ventre nu, tout de riz, alors on a ri, le drôle alors arriva tout nu, on a ri...

LA VIEILLE, *riant*.

Alors on a ri du drôle, alors arrivé tout nu, on a ri, la malle, la malle de riz, le riz au ventre, à terre...

LES DEUX VIEUX, *ensemble, riant*.

Alors, on a ri. Ah!... ri... arti... arti... Ah!... Ah!... ri... va... arti... arti... le drôle ventre nu... au riz arriva... au riz arriva. (*On entend.*) Alors on a... ventre nu... arti... la malle... (*Puis les deux Vieux petit à petit se calment.*) On a... ah!... arti... ah!... arti... ah!... arti... va... ri.

LA VIEILLE

C'était donc ça, ton fameux Paris.

LE VIEUX

Qui pourrait dire mieux.

LA VIEILLE

Oh! tu es tellement, mon chou, bien, oh! tellement, tu sais, tellement, tellement, tu aurais pu être quelque chose dans la vie, de bien plus qu'un Maréchal des logis.

LE VIEUX

Soyons modestes... contentons-nous de peu...

LA VIEILLE

Peut-être as-tu brisé ta vocation?

LE VIEUX, *il pleure soudain*.

Je l'ai brisée? Je l'ai cassée? Ah! où es-tu, maman,

maman, où es-tu, maman?... hi, hi, hi, je suis orphelin. (*Il gémit.*)... Un orphelin, un orphelin...

LA VIEILLE

Je suis avec toi, que crains-tu?

LE VIEUX

Non, Sémiramis, ma crotte. Tu n'es pas ma maman... orphelin, orphelin, qui va me défendre?

LA VIEILLE

Mais je suis là, mon chou!...

LE VIEUX

C'est pas la même chose... je veux ma maman, na, tu n'es pas ma maman, toi...

LA VIEILLE, *le caressant*.

Tu me fends le cœur, pleure pas, mon petit.

LE VIEUX

Hi, hi, laisse-moi; hi, hi, je me sens tout brisé, j'ai mal, ma vocation me fait mal, elle s'est cassée.

LA VIEILLE

Calmes-toi.

LE VIEUX, *sanglotant,*

la bouche largement ouverte comme un bébé.

Je suis un orphelin... orphelin!

LA VIEILLE, *elle tâche de le consoler, le cajole.*

Mon orphelin, mon chou, tu me creves le cœur, mon orphelin.

Elle berce le Vieux revenu depuis un moment sur ses genoux.

LE VIEUX, *sanglots.*
Hi, hi, hi! Ma maman! Où est ma maman? J'ai plus de maman.

LA VIEILLE
Je suis ta femme, c'est moi ta maman maintenant.

LE VIEUX, *cédant un peu.*

C'est pas vrai, je suis orphelin, hi, hi.

LA VIEILLE, *le bergant toujours.*

Mon mignon, mon orphelin, orpheli, orphelon, orphelaine, orphelin.

LE VIEUX, *encore boudeur, se laissant faire de plus en plus.*

Non... je veux pas; je veux pa-a-a-as.

LA VIEILLE, *elle chantonne.*

Orphelin-li, orphelon-laie, orphelon-lon, orphelon-la.

LE VIEUX

No-o-on... No-o-on.

LA VIEILLE, *même jeu.*

Li lon lala, li lon la laire, orphelon-li, orphelon-li-relire-laie, orphelon-li-reli-re-la...

LE VIEUX

Hi, hi, hi, hi. *(Il renifle, se calme peu à peu.)* Où elle est, ma maman?

LA VIEILLE

Au ciel fleurit... elle t'entend, elle te regarde, entre les fleurs; ne pleure pas, tu la feras pleurer!

LE VIEUX

C'est même pas vrai... ah... elle ne me voit pas...

elle ne m'entend pas. Je suis orphelin dans la vie, tu n'es pas ma maman...

LA VIEILLE, *le Vieux est presque calmé.*

Voyons, calme-toi, ne te mets pas dans cet état... tu as d'énormes qualités, mon petit Maréchal... essuie tes larmes, ils doivent venir ce soir, les invités, il ne faut pas qu'ils te voient ainsi... tout n'est pas brisé, tout n'est pas perdu, tu leur diras tout, tu expliqueras, tu as un message... tu dis toujours que tu le diras... il faut vivre, il faut lutter pour ton message...

LE VIEUX

J'ai un message, tu dis vrai, je lutte, une mission, j'ai quelque chose dans le ventre, un message à communiquer à l'humanité, à l'humanité...

LA VIEILLE

A l'humanité, mon chou, ton message!...

LE VIEUX

C'est vrai, ça, c'est vrai...

LA VIEILLE, *elle mouche le Vieux, essuie ses larmes.*

C'est ça... tu es un homme, un soldat, un Maréchal des logis...

LE VIEUX, *il a quitté les genoux*

de la Vieille et se promène, à petits pas, agité.

Je ne suis pas comme les autres, j'ai un idéal dans la vie. Je suis peut-être doué, comme tu dis, j'ai du talent, mais je n'ai pas de facilité. J'ai bien accompli mon office de Maréchal des logis, j'ai toujours été à la hauteur de la situation, honorablement, cela pourrait suffire...

LA VIEILLE

Pas pour toi, tu n'es pas comme les autres, tu es

bien plus grand, et pourtant tu aurais beaucoup mieux fait de t'entendre comme tout le monde, avec tout le monde. Tu t'es disputé avec tous tes amis, avec tous les directeurs, tous les Marechaux, avec ton frère.

LE VIEUX

C'est pas ma faute, Sémiramis, tu sais bien ce qu'il a dit.

LA VIEILLE

Qu'est-ce qu'il a dit?

LE VIEUX

Il a dit : « Mes amis, j'ai une puce. Je vous rends visite dans l'espoir de laisser la puce chez vous. »

LA VIEILLE

Ça se dit, mon chéri. Tu n'aurais pas dû faire attention. Mais avec Carel, pourquoi t'es-tu fâché? c'était sa faute aussi?

LE VIEUX

Tu vas me mettre en colère, tu vas me mettre en colère. Na. Bien sûr, c'était sa faute. Il est venu un soir, il a dit : « Je vous souhaite bonne chance. Je devrais vous dire le mot qui porte chance; je ne le dis pas, je le pense. » Et il riait comme un veau.

LA VIEILLE

Il avait bon cœur, mon chou. Dans la vie, il faut être moins délicat.

LE VIEUX

Je n'aime pas ces plaisanteries.

LA VIEILLE

Tu aurais pu être Marin chef, Ébéniste chef, Roi chef d'orchestre.

Long silence. Ils restent un temps figés, tout raidés sur leurs chaises.

LE VIEUX, *comme en rêve.*

C'était au bout du bout du jardin... là était... là était... là était... était... était... était quoi; ma chérie?

LA VIEILLE

La ville de Paris!

LE VIEUX

Au bout, au bout du bout de la ville de Paris, était, était, était quoi?

LA VIEILLE

Mon chou, était quoi, mon chou, était quoi?

LE VIEUX

C'était un lieu, un temps exquis...

LA VIEILLE

C'était un temps si beau, tu crois?

LE VIEUX

Je ne me rappelle pas l'endroit...

LA VIEILLE

Ne te fatigue donc pas l'esprit...

LE VIEUX

C'est trop loin, je ne peux plus... le rattraper... où était-ce?...

LA VIEILLE

Mais quoi?

LE VIEUX

Ce que je... ce que j'... où était-ce? et qui?

LA VIEILLE

Que ce soit n'importe où, je te suivrai partout, je te suivrai, mon chou.

LE VIEUX

Ah! j'ai tant de mal à m'exprimer... Il faut que je dise tout.

LA VIEILLE

C'est un devoir sacré. Tu n'as pas le droit de taire ton message; il faut que tu le révelés aux hommes, ils l'attendent... l'univers n'attend plus que toi.

LE VIEUX

Oui, oui, je dirai.

LA VIEILLE

Es-tu bien décidé? Il faut.

LE VIEUX

Bois ton thé.

LA VIEILLE

Tu aurais pu être un Orateur chef si tu avais eu plus de volonté dans la vie... je suis frère, je suis heureuse que tu te sois enfin décidé à parler à tous les pays, à l'Europe, à tous les continents!

LE VIEUX

Hélas, j'ai tant de mal à m'exprimer, pas de facilité.

LA VIEILLE

La facilité vient en commençant, comme la vie et la mort... il suffit d'être bien décidé. C'est en parlant qu'on trouve les idées, les mots, et puis nous, dans nos propres mots, la ville aussi, le jardin, on retrouve peut-être tout, on n'est plus orphelin.

LE VIEUX

Ce n'est pas moi qui parlerai, j'ai engagé un orateur de métier, il parlera en mon nom, tu verras.

LA VIEILLE

Alors, c'est vraiment pour ce soir? Au moins les as-tu tous convoqués, tous les personnages, tous les propriétaires et tous les savants?

LE VIEUX

Oui, tous les propriétaires et tous les savants.

Silence.

LA VIEILLE

Les gardiens? les évêques? les chimistes? les chaudronniers? les violonistes? les délégués? les présidents? les policiers? les marchands? les bâtiments? les porte-plume? les chromosomes?

LE VIEUX

Oui, oui, et les postiers, les aubergistes et les artistes, tous ceux qui sont un peu savants, un peu propriétaires!

LA VIEILLE

Et les banquiers?

LE VIEUX

Je les ai convoqués.

LA VIEILLE

Les prolétaires? les fonctionnaires? les militaires? les révolutionnaires? les réactionnaires? les aliénistes et leurs aliénés?

LE VIEUX

Mais oui, tous, tous, tous, puisqu'en somme tous sont des savants ou des propriétaires.

LA VIEILLE

Ne t'énerve pas, mon chou, je ne veux pas t'ennuyer, tu es tellement négligent, comme tous les grands génies; cette réunion est importante, il faut qu'ils viennent tous ce soir. Peux-tu compter sur eux? ont-ils promis?

LE VIEUX

Bois ton thé, Sémiramis.

Silence.

LA VIEILLE

Le Pape, les papillons et les papiers?

LE VIEUX

Je les ai convoqués. (*Silence.*) Je vais leur communiquer le message... Toute ma vie, je sentais que j'étais fait; à présent, ils sauront tout, grâce à toi, à l'orateur, vous seuls m'avez compris.

LA VIEILLE

Je suis si fière de toi...

LE VIEUX

La réunion aura lieu dans quelques instants.

LA VIEILLE

C'est donc vrai, ils vont venir, ce soir? Tu n'auras plus envie de pleurer, les savants et les propriétaires remplacent les papas et les mamans. (*Silence.*) On ne pourrait pas ajourner la réunion? Ça ne va pas trop nous fatiguer?

Agitation plus accentuée. Depuis quelques instants déjà, le Vieux tourne à petits pas indécis, de vieillard ou d'enfant, autour de la Vieille. Il a pu faire un pas ou deux vers une des portes, puis revenir tourner en rond.

LE VIEUX

Tu crois vraiment que ça pourrait nous fatiguer?

LA VIEILLE

Tu es un peu enrhumé.

LE VIEUX

Comment faire pour décommander?

LA VIEILLE

Invitons-les un autre soir. Tu pourrais téléphoner.

LE VIEUX

Mon Dieu, je ne peux plus, il est trop tard. Ils doivent déjà être embarqués!

LA VIEILLE

Tu aurais dû être plus prudent.

On entend le glissement d'une barque sur l'eau.

LE VIEUX

Je crois que l'on vient déjà... (*Le bruit du glissement de la barque se fait entendre plus fort.*)... Oui, on vient!...

La Vieille se lève aussi et marche en boitillant.

LA VIEILLE

C'est peut-être l'Orateur.

LE VIEUX

Il ne vient pas si vite. Ça doit être quelqu'un d'autre. (*On entend sonner.*) Ah!

LA VIEILLE

Nerveusement, le Vieux et la Vieille se dirigent vers la porte cachée du fond à droite. Tout en se dirigeant vers la porte, ils disent :

LE VIEUX

Allons...

LA VIEILLE

Je suis toute dépeignée... attends un peu...

Elle arrange ses cheveux, sa robe, tout en marchant boitilleusement, lre sur ses gros bas rouges.

LE VIEUX

Il fallait te préparer avant... tu avais bien le temps.

LA VIEILLE

Que je suis mal habillée... j'ai une vieille robe, toute fripée...

LE VIEUX

Tu n'avais qu'à la repasser... dépêche-toi! Tu fais attendre les gens.

Le Vieux suivi par la Vieille qui ronchonne arrive à la porte, dans le renfoncement; on ne les voit plus, un court instant; on les entend ouvrir la porte, puis la refermer après avoir fait entrer quelqu'un.

VOIX DU VIEUX

Bonjour, Madame, donnez-vous la peine d'entrer. Nous sommes enchantés de vous recevoir. Voici ma femme.

VOIX DE LA VIEILLE

Bonjour, Madame, très heureuse de vous connaître. Attention, n'abîmez pas votre chapeau. Vous pouvez retirer l'épinglé, ce sera plus commode. Oh! non, on ne s'assoira pas dessus.

VOIX DU VIEUX

Mettez votre fourrure là. Je vais vous aider. Non, elle ne s'abîmera pas.

VOIX DE LA VIEILLE

Oh! quel joli tailleur... un corsage tricolore... Vous prendrez bien quelques biscuits... Vous n'êtes pas grosse... non... poteleté... Déposez le parapluie.

VOIX DU VIEUX

Suivez-moi, s'il vous plaît.

LE VIEUX, de dos.

Je n'ai qu'un modeste emploi...

*Le Vieux et la Vieille se retournent en même temps et en s'écartant un peu pour laisser la place, entre eux, à l'invisible. Celle-ci est invisible.**Le Vieux et la Vieille avancent, maintenant, de face, vers le devant de la scène; ils parlent à la Dame invisible qui avance entre eux deux.*

LE VIEUX, à la Dame invisible.

Vous avez eu beau temps?

LA VIEILLE, à la même.

Vous n'êtes pas trop fatiguée?... Si, un peu.

LE VIEUX, à la même.

Au bord de l'eau...

LA VIEILLE, à la même.

Trop aimable de votre part.

LE VIEUX, à la même.

Je vais vous apporter une chaise.

Le Vieux se dirige à gauche; il sort par la porte n° 6.

LA VIEILLE, à la même:

En attendant, prenez cette chaise. (Elle indique une des deux chaises et s'assoit sur l'autre, à droite de la Dame

invisible.) Il fait chaud, n'est-ce pas? (*Elle sourit à la Dame.*) Quel joli éventail! Mon mari... (*Le Vieux réapparaît par la porte n° 7, avec une chaise*)... m'en avait offert un semblable, il y a soixante-treize ans... Je l'ai encore... (*Le Vieux met la chaise à gauche de la Dame invisible*)... c'était pour mon anniversaire!...

Le Vieux s'assoit sur la chaise qu'il vient d'apporter, la Dame invisible se trouve donc au milieu, le Vieux, la figure tournée vers la Dame, lui sourit, hoche la tête, frotte doucement ses mains l'une contre l'autre, a l'air de suivre ce qu'elle dit. Le jeu de la Vieille est semblable.

LE VIEUX

Madame, la vie n'a jamais été bon marché.

LA VIEILLE, à la Dame.

Vous avez raison... (*La Dame parle.*) Comme vous dites. Il serait temps que cela change... (*Changement de ton.*) Mon mari, peut-être, va s'en occuper... il vous le dira.

LE VIEUX, à la Vieille.

Tais-toi, tais-toi, Sémiramis, ce n'est pas encore le moment d'en parler. (*À la Dame.*) Excusez-moi, Madame, d'avoir éveillé votre curiosité. (*La Dame réagit.*) Chère Madame, n'insistez pas...

Les deux Vieux sourient. Ils rient même. Ils ont l'air très contents de l'histoire racontée par la Dame invisible. Une pause, un blanc dans la conversation. Les figures ont perdu toute expression.

LE VIEUX, à la même.

Oui, vous avez tout à fait raison...

LA VIEILLE

Oui, oui, oui... oh! que non.

"
LE VIEUX
Oui, oui, oui. Pas du tout.

LA VIEILLE

Oui?

LE VIEUX

Non!?

LA VIEILLE

Vous l'avez dit.

LE VIEUX, il rit.

Pas possible.

LA VIEILLE, elle rit.

Oh! alors. (*Au Vieux.*) Elle est charmante.

LE VIEUX, à la Vieille.

Madame a fait ta conquête. (*À la Dame.*) Mes félicitations!...

LA VIEILLE, à la Dame.

Vous n'êtes pas comme les jeunes d'aujourd'hui...

LE VIEUX, il se baisse péniblement pour ramasser un objet invisible que la Dame invisible a laissé tomber.

Laissez... ne vous dérangez pas... je vais le ramasser... oh! vous avez été plus vite que moi...

Il se relève.

LA VIEILLE, au Vieux.

Elle n'a pas ton âge!

LE VIEUX, à la Dame.

La vieillesse est un fardeau bien lourd. Je souhaite que vous restiez jeune éternellement.

LA VIEILLE, à la même.

Il est sincère, c'est son bon cœur qui parle. (Au Vieux.) Mon chou!

Quelques instants de silence. Les vieux, de profil à la salle, regardent la Dame, souriant poliment; ils tournent ensuite la tête vers le public, puis regardent de nouveau la Dame, répondent par des sourires à son sourire; puis, par les répliques qui suivent à ses questions.

LA VIEILLE

Vous êtes bien aimable de vous intéresser à nous.

LE VIEUX

Nous vivons retirés.

LA VIEILLE

Sans être misanthrope, mon mari aime la solitude.

LE VIEUX

Nous avons la radio, je pêche à la ligne, et puis il y a un service de bateaux assez bien fait.

LA VIEILLE

Le dimanche, il en passe deux le matin, un le soir, sans compter les embarcations privées.

LE VIEUX, à la Dame.

Quand il fait beau, il y a la lune.

LA VIEILLE, à la même.

Il assume toujours ses fonctions de Maréchal des logis... ça l'occupe... C'est vrai, à son âge, il pourrait prendre du repos.

LE VIEUX, à la Dame.

J'aurai bien le temps de me reposer dans la tombe.

LA VIEILLE, au Vieux.

Ne dis pas ça, mon petit chou... (À la Dame.) La famille, ce qu'il en reste, les camarades de mon mari, venaient encore nous voir, de temps à autre, il y a dix ans...

LE VIEUX, à la Dame.

L'hiver, un bon livre, près du radiateur, des souvenirs de toute une vie...

LA VIEILLE, à la Dame.

Une vie modeste mais bien remplie... deux heures par jour, il travaille à son message.

On entend sonner. Depuis très peu d'instant, on entendait le glissement d'une embarcation.

LA VIEILLE, au Vieux.

Quelqu'un. Va vite.

LE VIEUX, à la Dame.

Vous m'excusez, Madame! Un instant! (À la Vieille.) Va vite chercher des chaises!

LA VIEILLE, à la Dame.

Je vous demande un petit moment, ma chère.

On entend de violents coups de sonnette.

LE VIEUX, se dépêchant, tout cassé, vers la porte à droite, tandis que la Vieille va vers la porte cachée, à gauche, se dépêchant mal, boitillant.

C'est une personne bien autoritaire. (Il se dépêche, il ouvre la porte n° 2; entrée du Colonel invisible; peut-être sera-t-il utile que l'on entende, discrètement, quelques sons de trompette, quelques notes du « Salut au Colonel »; dès qu'il a ouvert la porte, apercevant le Colonel invisible, le Vieux se fige en un « garde-à-vous » respectueux.) Ah!... mon Colonel! (Il lève vaguement le bras en direction de son

front, pour un salut qui ne se précise pas.) Bonjour, mon Colonel... C'est un honneur étonnant pour moi... je... je... je ne m'attendais pas... bien que... pourtant... bref, je suis très fier de recevoir, dans ma demeure discrète, un héros de votre taille... *(Il serre la main invisible que lui tend le Colonel invisible et s'incline cérémonieusement, puis se redresse.)* Sans fausse modestie, toutefois, je me permets de vous avouer que je ne me sens pas indigne de votre visite! Fier, oui... indigne, non!...

La Vieille apparaît avec sa chaise, par la droite.

LA VIEILLE

Oh! Quel bel uniforme! Quelles belles décorations! Qui est-ce, mon chou?

LE VIEUX, à la Vieille.

Tu ne vois donc pas que c'est le Colonel?

LA VIEILLE, au Vieux.

Ah!

LE VIEUX, à la Vieille.

Compte les galons! *(Au Colonel.)* C'est mon épouse, Sémiramis. *(À la Vieille.)* Approche, que je te présente à mon Colonel. *(La Vieille s'approche, traînant d'une main la chaise, fait une révérence sans lâcher la chaise. Au Colonel.)* Ma femme. *(À la Vieille.)* Le Colonel.

LA VIEILLE

Enchantée, mon Colonel. Soyez le bienvenu. Vous êtes un camarade de mon mari, il est Maréchal...

LE VIEUX, mécontent.

Des logis, des logis...

LA VIEILLE *(le Colonel invisible baise la main de la Vieille; cela se voit d'après le geste de la main de la Vieille se soulevant comme vers des lèvres; démon, la Vieille lâche la chaise).*

Oh! il est bien poli... ça se voit que c'est un supérieur, un être supérieur!... *(Elle reprend la chaise; au Colonel.)* La chaise est pour vous...

LE VIEUX, au Colonel invisible.

Daignez nous suivre... *(Ils se dirigent tous vers le devant de la scène, la Vieille traînant la chaise; au Colonel.)* Oui, nous avons quelqu'un. Nous attendons beaucoup d'autres personnes!...

La Vieille place la chaise à droite.

LA VIEILLE, au Colonel.

Asseyez-vous, je vous prie.

Le Vieux présente l'un à l'autre les deux personnes invisibles.

LE VIEUX

Une jeune dame de nos amies...

LA VIEILLE

Une très bonne amie...

LE VIEUX, même jeu.

Le Colonel... un éminent militaire.

LA VIEILLE, montrant la chaise qu'elle vient d'apporter au Colonel.

Prenez donc cette chaise...

LE VIEUX, à la Vieille.

Mais non, tu vois bien que le Colonel veut s'asseoir à côté de la Dame!...

Le Colonel s'assoit invisiblement sur la troisième chaise à partir de la gauche de la scène; la Dame invisible est supposée se trouver sur la deuxième; une conversation inaudible s'engage entre les deux personnages invisibles assis l'un près de l'autre; les deux vieux restent debout, derrière leurs chaises, d'un côté et de l'autre des deux invisibles; le Vieux à gauche à côté de la Dame, la Vieille, à la droite du Colonel.

LA VIEILLE, *écoutant la conversation des deux invisibles.*

Oh! Oh! C'est trop fort.

LE VIEUX, *même jeu.*

Peut-être. (Le Vieux et la Vieille, par-dessus les têtes des deux invisibles, se feront des signes, tout en suivant la conversation qui prend une tournure qui a l'air de mécontenter les vieux. Brusquement.) Oui, mon Colonel, ils ne sont pas encore là, ils vont venir. C'est l'Orateur qui parlera pour moi, il expliquera le sens de mon message... Attention, Colonel, le mari de cette dame peut arriver d'un instant à l'autre.

LA VIEILLE, *au Vieux.*

Qui est ce monsieur?

LE VIEUX, *à la Vieille.*

Je te l'ai dit, c'est le Colonel.

Il se passe, invisiblement, des choses inconvenantes.

LA VIEILLE, *au Vieux.*

Je le savais.

LE VIEUX

Alors pourquoi le demandes-tu?

LA VIEILLE

Pour savoir. Colonel, pas par terre les mégots!

LE VIEUX, *au Colonel.*

Mon Colonel, mon Colonel, j'ai oublié. La dernière guerre, l'avez-vous perdue ou gagnée?

LA VIEILLE, *à la Dame invisible.*

Mais ma petite, ne vous laissez pas faire!

LE VIEUX

Regardez-moi, regardez-moi, ai-je l'air d'un mauvais soldat? Une fois, mon Colonel, à une bataille...

LA VIEILLE

Il exagère! C'est inconvenant! *(Elle tire le Colonel par sa manche invisible.)* Écoutez-le! Mon chou, ne le laissez pas faire!

LE VIEUX, *continuant vite.*

À moi tout seul, j'ai tué 209, on les appelait ainsi car ils sautaient très haut pour échapper, pourtant moins nombreux que les mouches, c'est moins amusant, évidemment. Colonel, mais grâce à ma force de caractère, je les ai... Oh! non, je vous en prie, je vous en prie.

LA VIEILLE, *au Colonel.*

Mon mari ne ment jamais : nous sommes âgés, il est vrai, pourtant nous sommes respectables.

LE VIEUX, *avec violence au Colonel.*

Un héros doit aussi être poli, s'il veut être un héros complet!

LA VIEILLE, *au Colonel.*

Je vous connais depuis bien longtemps. Je n'aurais jamais cru cela de votre part. *(À la Dame, tandis que l'on entend des barques.)* Je n'aurais jamais cru cela de sa part. Nous avons notre dignité, un amour-propre personnel.

LE VIEUX, *d'une voix très chevrolante.*

Je suis encore en mesure de porter les armes. (*Coup de sonnette.*) Excusez-moi, je vais ouvrir. (*Il fait un faux mouvement, la chaise de la Dame invisible se renverse.*) Oh! pardon.

LA VIEILLE, *se précipitant.*

Vous ne vous êtes pas fait du mal? (*Le Vieux et la Vieille aident la Dame invisible à se relever.*) Vous vous êtes salie, il y a de la poussière.

Elle aide la Dame à s'épousseter. Nouveau coup de sonnette.

LE VIEUX

Je m'excuse, je m'excuse. (*A la Vieille.*) Va chercher une chaise.

LA VIEILLE, *aux deux invisibles.*

Excusez-nous un instant.

Tandis que le Vieux va ouvrir la porte n° 3, la Vieille sort pour aller chercher une chaise par la porte n° 5 et reviendra par la porte n° 8.

LE VIEUX, *se dirigeant vers la porte.*

Il voulait me faire enrager. Je suis presque en colère. (*Il ouvre la porte.*) Oh! Madame, c'est vous! Je n'en crois pas mes yeux, et pourtant si... je ne m'y attendais plus du tout... vraiment c'est... Oh! Madame, Madame... j'ai pourtant bien pensé à vous, toute ma vie, toute la vie, Madame, on vous appelait « la belle »... c'est votre mari... on me l'a dit, assurément... vous n'avez pas changé du tout... oh! si, si, comme votre nez s'est allongé, comme il a gonflé... je ne m'en étais pas aperçu à première vue, mais je m'en aperçois... terriblement allongé... ah! quel dommage! Ce n'est tout de même pas expirés... comment cela est-il arrivé?... peut à petit... excusez-moi, Monsieur et cher ami, permettez-

moi de vous appeler cher ami, j'ai connu votre femme bien avant vous... c'était la même, avec un nez tout différent... je vous félicite, Monsieur, vous avez l'air de beaucoup vous aimer. (*La Vieille, par la porte n° 8, apparaît avec une chaise.*) Sémiramis, il y a deux personnes d'arrivées, il faut encore une chaise... (*La Vieille pose la chaise derrière les quatre autres, puis sort par la porte n° 8 pour rentrer par la porte n° 5, au bout de quelques instants, avec une autre chaise qu'elle posera à côté de celle qu'elle venait d'apporter. A ce moment, le Vieux sera arrivé avec ses deux invisibles près de la Vieille.*) Approchez, approchez, nous avons déjà du monde, je vais vous présenter... ainsi donc, Madame... oh! belle, belle, mademoiselle Belle, ainsi on vous appelait... vous êtes courbée en deux... oh! Monsieur, elle est bien belle encore quand même, sous ses lunettes, elle a encore ses jolis yeux; ses cheveux sont blancs, mais sous les blancs il y a les bruns, les bleus, j'en suis certain... approchez, approchez... qu'est-ce que c'est, Monsieur, un cadeau, pour ma femme? (*A la Vieille qui vient d'arriver avec la chaise.*) Sémiramis, c'est la belle, tu sais, la belle... (*Au Colonel et à la première Dame invisible.*) C'est mademoiselle, pardon, madame Belle, ne souriez pas... et son mari... (*A la Vieille.*) Une amie d'enfance, j'en ai souvent parlé... et son mari. (*De nouveau au Colonel et à la première Dame invisibles.*) Et son mari...

LA VIEILLE, *fait la révérence.*

Il présente bien, ma foi. Il a belle allure. Bonjour, Madame, bonjour, Monsieur. (*Elle montre aux nouveaux venus les deux autres personnes invisibles.*) Des amis, oui...

LE VIEUX, *à la Vieille.*

Il vient t'offrir un cadeau.

La Vieille prend le cadeau.

LA VIEILLE

Est-ce une fleur, Monsieur? ou un berceau? un poirier? ou un corbeau?

LE VIEUX, à la Vieille.

Mais non, tu vois bien que c'est un tableau!

LA VIEILLE

Oh! comme c'est beau! Merci, Monsieur... (A la première Dame invisible.) Regardez, ma chère amie, si vous voulez.

LE VIEUX, au Colonel invisible.

Regardez, si vous voulez.

LA VIEILLE, au mari de la Belle.

Docteur, docteur, j'ai des nausées, j'ai des bouffées, j'ai mal au cœur, j'ai des douleurs, je ne sens plus mes pieds, j'ai froid aux yeux, j'ai froid aux doigts, je souffre du foie, docteur, docteur!...

LE VIEUX, à la Vieille.

Ce monsieur n'est pas docteur, il est photographeur.

LA VIEILLE, à la première Dame.

Si vous avez fini de le regarder, vous pouvez l'accrocher. (Au Vieux.) Ça ne fait rien, il est quand même charmant, il est éblouissant. (Au Photographeur.) Sans vouloir vous faire de compliments...

Le Vieux et la Vieille doivent maintenant se trouver derrière les chaises, tout près l'un de l'autre, se touchant presque, mais dos à dos; ils parlent; le Vieux à la Belle; la Vieille au Photographeur; de temps en temps, une réplique, en tournant la tête, est adressée à l'un ou à l'autre des deux premiers invités.

LE VIEUX, à la Belle.

Je suis très ému... Vous êtes bien vous, tout de même... Je vous aimais, il y a cent ans... Il y a en vous un tel changement... Il n'y a en vous aucun changement... Je vous aimais, je vous aime...

LA VIEILLE, au Photographeur.

Oh! Monsieur, Monsieur, Monsieur...

LE VIEUX, au Colonel.

Je suis d'accord avec vous sur ce point.

LA VIEILLE, au Photographeur.

Oh! vraiment, Monsieur, vraiment... (A la première Dame.) Merci de l'avoir accroché... Excusez-moi si je vous ai dérangée.

La lumière est plus forte à présent. Elle devient de plus en plus forte à mesure qu'entrent les arrivants invisibles.

LE VIEUX, presque pleurnichant, à la Belle.

Où sont les neiges d'antan?

LA VIEILLE, au Photographeur.

Oh! Monsieur, Monsieur, Monsieur... oh! Monsieur...

LE VIEUX, indiquant du doigt la première Dame à la Belle.

C'est une jeune amie... Elle est très douce...

LA VIEILLE, indiquant du doigt le Colonel au Photographeur.

Oui, il est Colonel d'État à cheval... un camarade de mon mari... un subalterne, mon mari est Maréchal...

LE VIEUX, à la Belle.

Vos oreilles n'ont pas toujours été pointues!... ma belle, vous souvenez-vous?

LA VIEILLE, au Photographeur, minaudant, grotesque; elle doit l'être de plus en plus dans cette scène; elle montrera ses gros bas rouges, soulèvera ses nombreuses jupes, fera voir un

jupon plein de trous, découvrira sa vieille poitrine; puis, les mains sur les hanches, lancera sa tête en arrière, en poussant des cris frotiques, avancera son bassin, les jambes écartées, elle tira, tira de vieille putain; ce jeu, tout différent de celui qu'elle a eu jusqu'à présent et de celui qu'elle aura par la suite, et qui doit révéler une personnalité cachée de la Vieille, cessera brusquement.

Ce n'est plus de mon âge... Vous croyez?

LE VIEUX, à la Belle, très romantique.

De notre temps, la lune était un astre vivant, ah! oui, oui, si on avait osé, nous étions des enfants. Voulez-vous que nous rattrapions le temps perdu... peut-on encore? peut-on encore? ah! non, non, on ne peut plus. Le temps est passé aussi vite que le train. Il a tracé des rails sur la peau. Vous croyez que la chirurgie esthétique peut faire des miracles? (Au Colonel.) Je suis militaire, et vous aussi, les militaires sont toujours jeunes, les maréchaux sont comme des dieux... (A la Belle.) Il en devrait être ainsi... hélas! hélas! nous avons tout perdu. Nous aurions pu être si heureux, je vous le dis; nous aurions pu, nous aurions pu; peut-être, des fleurs poussent sous la neige!...

LA VIEILLE, au Photographeur.

Flatteur! coquin! ah! ah! Je fais plus jeune que mon âge? Vous êtes un petit apâche! Vous êtes excitant.

LE VIEUX, à la Belle.

Voulez-vous être mon Yseult et moi votre Tristan? la beauté est dans les cœurs... Comprenez-vous? On aurait eu la joie en partage, la beauté, l'éternité... l'éternité... Pourquoi n'avons-nous pas osé? Nous n'avons pas assez voulu... Nous avons tout perdu, perdu, perdu.

LA VIEILLE, au Photographeur.

Oh! non, oh! non, oh! là là, vous me donnez des

frissons. Vous aussi, vous êtes chatouillé? chatouilleux ou chatouilleur? J'ai un peu honte... (Elle rit.) Aimez-vous mon jupon? Préférez-vous cette jupe?

LE VIEUX, à la Belle.

Une pauvre vie de Maréchal des logis!

LA VIEILLE, tourne la tête vers la première Dame invisible.

Pour préparer des crêpes de Chine? Un œuf de bœuf, une heure de beurre, du sucre gastrique. (Au Photographeur.) Vous avez des doigts adroits, ah... tout de mê-ê-ême!... oh-oh-oh-oh.

LE VIEUX, à la Belle.

Ma noble compagne, Sémiramis, a remplacé ma mère. (Il se tourne vers le Colonel.) Colonel, je vous l'avais pourtant bien dit, on prend la vérité où on la trouve.

Il se retourne vers la Belle.

LA VIEILLE, au Photographeur.

Vous croyez vraiment, vraiment, que l'on peut avoir des enfants à tout âge? des enfants de tout âge?

LE VIEUX, à la Belle.

C'est bien ce qui m'a sauvé : la vie intérieure, un intérieur calme, l'austérité, mes recherches scientifiques, la philosophie, mon message...

LA VIEILLE, au Photographeur.

Je n'ai encore jamais trompé mon époux, le Maréchal... pas si fort, vous allez me faire tomber... Je ne suis que sa pauvre maman! (Elle sanglote.) Une arrière, arrière (elle le repousse), arrière... maman. Ces cris, c'est ma conscience qui les pousse. Pour moi, la branche du pommier est cassée. Cherchez ailleurs votre voie. Je ne veux pas cueillir les roses de la vie..

LE VIEUX, à la Belle.
 ...des préoccupations d'un ordre supérieur...

Le Vieux et la Vieille conduisent la Belle et le Photographeur à côté des deux autres invisibles, et les font asseoir.

LE VIEUX ET LA VIEILLE, au Photographeur
 et à la Belle.

Asseyez-vous, asseyez-vous.

Les deux vieux s'assoient, lui à gauche, elle à droite avec les quatre chaises vides entre eux. Longue scène muette, puis ponctuée, de temps à autre, de « non », de « oui », de « non », de « oui »¹. Les Vieux écoutent ce que disent les personnes invisibles.

LA VIEILLE, au Photographeur.

Nous avons eu un fils... il vit bien sûr... il s'en est allé... c'est une histoire courante... plutôt bizarre... il a abandonné ses parents... il avait un cœur d'or... il y a bien longtemps... Nous qui l'aimions tant... il a claqué la porte... Mon mari et moi avons essayé de le tenir de force... il avait sept ans, l'âge de raison, on lui criait : Mon fils, mon enfant, mon fils, mon enfant... il n'a pas tourné la tête.

LE VIEUX

Hélas, non... non... nous n'avons pas eu d'enfant... J'aurais bien voulu avoir un fils... Sémiramis aussi... nous avons tout fait... ma pauvre Sémiramis, elle qui est si maternelle. Peut-être ne le fallait-il pas. Moi-même j'ai été un fils ingrat... Ah!... De la douleur,

1. Les « oui », « non », « oui », « non » doivent partir de façon rythmique, lentement, comme une sorte de mélodie; puis le rythme s'accélère. Les têtes des vieux dodelinent selon la cadence.

des regrets, des remords, il n'y a que ça... il ne nous reste que ça...

LA VIEILLE

Il disait : Vous tuez les oiseaux! pourquoi tuez-vous les oiseaux?... Nous ne tuons pas les oiseaux... on n'a jamais fait de mal à une mouche... Il avait de grosses larmes dans les yeux. Il ne nous laissait pas les essayer. On ne pouvait pas l'approcher. Il disait : si, vous tuez tous les oiseaux, tous les oiseaux... Il nous montrait ses petits poings... Vous mentez, vous m'avez trompé! Les rues sont pleines d'oiseaux tués, de petits enfants qui agonisent. C'est le chant des oiseaux!... Non, ce sont des gémissements. Le ciel est rouge de sang... Non, mon enfant, il est bleu... Il criait encore : Vous m'avez trompé, je vous adorais, je vous croyais bons... les rues sont pleines d'oiseaux morts, vous leur avez crevé les yeux... Papa, maman, vous êtes méchants!... Je ne veux plus rester chez vous... Je me suis jetée à ses genoux... Son père pleurait. Nous n'avons pas pu l'arrêter... On l'entendit encore crier : C'est vous les responsables... Qu'est-ce que c'est responsable?

LE VIEUX

J'ai laissé ma mère mourir toute seule dans un fossé. Elle m'appelait, gémissait faiblement : Mon petit enfant, mon fils bien-aimé, ne me laisse pas mourir toute seule... Reste avec moi. Je n'en ai pas pour bien longtemps. Ne t'en fais pas, maman, lui dis-je, je reviendrai dans un instant... j'étais pressé... j'allais au bal, danser. Je reviendrai dans un instant. À mon retour, elle était morte déjà, et enterrée profondément... J'ai creusé la terre, je l'ai cherchée... je n'ai pas pu la trouver... Je sais, je sais, les fils, toujours, abandonnent leur mère, tuent plus ou moins leur père... La vie est comme cela... mais moi, j'en souffre... les autres, pas...

LA VIEILLE

Il criait : Papa, maman, je ne vous reverrai pas...

LE VIEUX

J'en souffre, oui, les autres pas...

LA VIEILLE

Ne lui en parlez pas à mon mari. Lui qui aimait tellement ses parents. Il ne les a pas quittés un instant. Il les a soignés, choyés... Ils sont morts dans ses bras, en lui disant : Tu as été un fils parfait. Dieu sera bon pour toi.

LE VIEUX

Je la vois encore allongée dans son fossé, elle tenait du muguet dans sa main, elle criait : Ne m'oublie pas, ne m'oublie pas... elle avait de grosses larmes dans ses yeux, et m'appelait par mon surnom d'enfant : Petit poussin, disait-elle, petit poussin, ne me laisse pas toute seule, là.

LA VIEILLE, au *Photographeur*.

Il ne nous a jamais écrit. De temps à autre, un ami nous dit qu'il l'a vu là, qu'il l'a vu ci, qu'il se porte bien, qu'il est un bon mari...

LE VIEUX, à la *Belle*.

A mon retour, elle était enterrée depuis longtemps. (*À la première Dame.*) Oh! si, oh! si, Madame, nous avons le cinéma dans la maison, un restaurant, des salles de bains...

LA VIEILLE, au *Colonel*.

Mais oui, Colonel, c'est bien parce qu'il...

LE VIEUX

Dans le fond, c'est bien ça.

Conversation à bâtons rompus, s'ensuisant.

LA VIEILLE

Pourvu!

LE VIEUX

Ainsi je n'ai... je lui... Certainement...

LA VIEILLE (*dialogue distiqué; épuisement*).

Bref.

LE VIEUX

A notre, et aux siens.

LA VIEILLE

A ce que.

LE VIEUX

Je le lui ai.

LA VIEILLE

Le, ou la?

LE VIEUX

Les.

LA VIEILLE

Les papillotes... Allons donc.

LE VIEUX

Il n'en est.

LA VIEILLE

Pourquoi?

LE VIEUX

Oui.

LA VIEILLE

Je.

Bref.

LE VIEUX

Bref.

LA VIEILLE

LE VIEUX, à la première Dame.

Plait-il, Madame?

Quelques instants, les Vieux restent figés sur leur chaise. Puis on entend de nouveau sonner.

LE VIEUX, avec une nervosité qui ira grandissant.

On vient. Du monde. Encore du monde.

LA VIEILLE

Il m'avait bien semblé entendre des barques...

LE VIEUX

Je vais ouvrir. Va chercher des chaises. Excusez-moi, Messieurs, Mesdames.

Il va vers la porte n° 7.

LA VIEILLE, aux personnages invisibles qui sont déjà là.

Levez-vous, s'il vous plaît, un instant. L'Orateur doit bientôt venir. Il faut préparer la salle pour la conférence. *(La Vieille arrange les chaises, les dossiers tournés vers la salle.)* Donnez-moi un coup de main. Merci.

LE VIEUX, il ouvre la porte n° 7.

Bonjour, Mesdames, bonjour, Messieurs. Donnez-vous la peine d'entrer.

*Les trois ou quatre personnes invisibles qui arrivent sont très grandes et le Vieux doit se hausser sur la pointe des pieds pour serrer leur main.**La Vieille, après avoir placé les chaises comme il est dit ci-dessus, va à la suite du Vieux.*

LE VIEUX, faisant les présentations.

Ma femme... Monsieur... Madame... ma femme... Monsieur... Madame... ma femme...

LA VIEILLE

Qui sont tous ces gens-là, mon chou?

LE VIEUX, à la Vieille.

Va chercher des chaises, chérie.

LA VIEILLE

Je ne peux pas tout faire!...

Elle sortira, tout en ronchonnant, par la porte n° 6, rentrera par la porte n° 7, tandis que le Vieux ira avec les nouveaux venus vers le devant de la scène.

LE VIEUX

Ne laissez pas tomber votre appareil cinématographique... *(Encore des présentations.)* Le Colonel... La Dame... Madame la Belle... Le Photographeur... Ce sont des journalistes, ils sont venus eux aussi écouter la conférence, qui sera certainement là tout à l'heure... Ne vous impatientez pas... Vous n'allez pas vous ennuyer... tous ensemble... *(La Vieille fait son apparition avec deux chaises par la porte n° 7.)* Allons toi, plus vite avec tes chaises... il en faut encore une.*La Vieille va chercher une autre chaise, toujours ronchonnant, par la porte n° 3 et reviendra par la porte n° 8.*

LA VIEILLE

Ça va, ça va... je fais ce que je peux... je ne suis pas une mécanique... Qui sont-ils tous ces gens-là? Elle sort.

LE VIEUX

Asseyez-vous, asseyez-vous, les dames avec les dames, les messieurs avec les messieurs, ou le contraire, si vous voulez... Nous n'avons pas de chaises plus belles... c'est plutôt improvisé... excusez... prenez celle du milieu... voulez-vous un stylo?... téléphonez à Maillot, vous aurez Monique... Claude c'est providence... Je n'ai pas la radio... Je reçois tous les journaux... ça dépend d'un tas de choses; j'administre ces logis, mais je n'ai pas de personnel... il faut faire des économies... pas d'interview, je vous en prie, pour le moment... après, on verra... vous allez avoir tout de suite une place assise... mais qu'est-ce qu'elle fait?... *(La Vieille apparaît par la porte n° 8 avec une chaise.)* Plus vite, Semiramis...

LA VIEILLE

Je fais de mon mieux... Qui sont-ils tous ces gens-là?

LE VIEUX

Je t'expliquerai plus tard.

LA VIEILLE

Et celle-là? celle-là, mon chou?

LE VIEUX

Ne t'en fais pas... *(Au Colonel.)* Mon Colonel, le journalisme est un métier qui ressemble à celui du guerrier... *(A la Vieille.)* Occupe-toi un peu des dames, ma chérie... *(On sonne. Le Vieux se précipite vers la porte n° 8.)* Attendez, un instant... *(A la Vieille.)* Des chaises!

LA VIEILLE

Messieurs, Mesdames, excusez-moi...

Elle sortira par la porte n° 3, reviendra par la porte n° 2; le Vieux va ouvrir la porte cachée n° 9 et disparaît au moment où la Vieille réapparaît par la porte n° 3.

LE VIEUX, caché.

Entrez... entrez... entrez... *(Il réapparaît, traînant derrière lui une quantité de personnes invisibles dont un tout petit enfant qu'il tient par la main.)* On ne vient pas avec des petits enfants à une conférence scientifique... il va s'envoyer le pauvre petit... s'il se met à crier ou à pisser sur les robes des dames, cela va en faire du joli! *(Il les conduit au milieu de la scène. La Vieille arrive avec deux chaises.)* Je vous présente ma femme. Semiramis, ce sont leurs enfants.

LA VIEILLE

Messieurs, mesdames... oh! qu'ils sont gentils!

LE VIEUX

Celui-là c'est le plus petit.

LA VIEILLE

Qu'il est mignon... mignon... mignon!

LE VIEUX

Pas assez de chaises.

LA VIEILLE

Ah! la la la la...

Elle sort chercher une quatre chaise, elle utilisera maintenant pour entrer et sortir les portes nos 2 et 3 à droite.

LE VIEUX

Prenez le petit sur vos genoux... Les deux jumeaux pourront s'asseoir sur une même chaise. Attention, elles ne sont pas solides... ce sont des chaises de la maison, elles appartiennent au propriétaire. Oui, mes enfants, il nous disputerait, il est méchant... il voudrait qu'on les lui achète, elles n'en valent pas la peine. *(La Vieille arrive le plus vite qu'elle peut avec une chaise.)* Vous

ne vous connaissez pas tous... vous vous voyez pour la première fois... vous vous connaissez tous de nom... (À la Vieille.) Semirarnis, aide-moi à faire les présentations...

LA VIEILLE

Qui sont tous ces gens-là?... Je vous présente, permettez, je vous présente... mais qui sont-ils?

LE VIEUX

Permettez-moi de vous présenter... que je vous présente... que je vous la présente... Monsieur, Madame, Mademoiselle... Monsieur... Madame... Madame... Monsieur...

LA VIEILLE, au Vieux.

As-tu mis ton tricot? (Aux invisibles.) Monsieur, Madame, Monsieur...

Nouveau coup de sonnette.

LE VIEUX

Du monde!

Un autre coup de sonnette.

LA VIEILLE

Du monde!

Un autre coup de sonnette, puis d'autres, et d'autres encore; le vieux est débordé; les chaises, tournées vers l'estrade, dossiers à la salle, forment des rangées régulières, toujours augmentées, comme pour une salle de spectacle; le Vieux, essoufflé, s'épongeant le front, va d'une porte à l'autre, place les gens invisibles, tandis que la Vieille, clopin-clopant, n'en pouvant plus, va, le plus vite qu'elle peut, d'une porte à l'autre, chercher et porter des chaises; il y a maintenant beaucoup de personnes invisibles sur le plateau; les vieux font attention pour ne pas heurter les gens; pour se faufiler entre les rangées de chaises. Le mouvement pourra se faire

comme suit : le Vieux va à la porte n° 4, la Vieille sort par la porte n° 3, revient par la porte n° 2; le Vieux va ouvrir la porte n° 7, la Vieille sort par la porte n° 8, revient par la porte n° 6 avec les chaises, etc., afin de faire le tour du plateau, par l'utilisation de toutes les portes.

LA VIEILLE

Pardon... pardon... quoi... ben... pardon... pardon...

LE VIEUX

Messieurs, entrez... Mesdames... entrez... c'est Madame... permettez... oui...

LA VIEILLE, avec des chaises.

Là... là... ils sont trop... Ils sont vraiment trop, trop... trop nombreux, ah! la la la la...

On entend du dehors de plus en plus fort et de plus en plus près les glissements des banquettes sur l'eau; tous les bruits ne viennent plus que des coulisses. La Vieille et le Vieux continuent le mouvement indiqué ci-dessus; on ouvre des portes, on apporte des chaises. Sonnerie ininterrompue.

LE VIEUX

Cette table nous gêne¹. (Il déplace, ou plutôt il esquisse le mouvement de déplacer une table, de manière à ne pas rater, aidé par la Vieille.) Il n'y a guère de place, ici, excusez-nous...

LA VIEILLE, en esquissant le geste de débarrasser la table, au Vieux.

As-tu mis ton tricot?

Coups de sonnette.

1. Réplique supprimée à la représentation; ainsi que, bien sûr, l'indication scénique qui suit. Il n'y avait pas de table.

LE VIEUX

Du monde! Des chaises! du monde! des chaises! Entrez, entrez Messieurs-dames... Sémiramis, plus vite... On te donnera bien un coup de main...

LA VIEILLE

Pardon... pardon... bonjour, Madame... Madame... Monsieur... Monsieur... oui, oui, les chaises...

LE VIEUX, tandis que l'on sonne de plus en plus fort et que l'on entend le bruit des barques heurtant le quai tout près, et de plus en plus fréquemment, s'empêtrant dans les chaises, n'a presque pas le temps d'aller d'une porte à l'autre, tellement les sonneries se succèdent vite.

Oui, tout de suite... as-tu mis tout tricot? oui, oui... tout de suite, patience, oui, oui... patience...

LA VIEILLE

Ton tricot? Mon tricot?... pardon, pardon.

LE VIEUX

Par ici, Messieurs-dames, je vous demande... je vous de... pardon... mande... entrez, entrez... vais conduire... là, les places... chère amie... pas par là... attention... vous mon amie?...

Puis, un long moment, plus de paroles. On entend les vagues, les barques, les sonneries ininterrompues. Le mouvement est à son point culminant d'intensité. Les portes s'ouvrent et se ferment toutes à présent, sans arrêt, toutes seules. La grande porte du fond reste fermée. Allées et venues des vieux, sans un mot, d'une porte à l'autre; ils ont l'air de glisser sur des roulettes. Le vieux reçoit les gens, les accompagne, mais ne va pas très loin, il leur indique seulement les places après avoir fait un ou deux pas avec eux; il n'a pas le temps. La Vieille apporte des chaises. Le Vieux et la Vieille se rencontrent et se heurtent, une ou deux fois, sans

interrompre le mouvement. Puis, au milieu et au fond de la scène, le Vieux, presque sur place, se tournera de gauche à droite, de droite à gauche, etc., vers toutes les portes et indiquera les places du bras. Le bras bougera très vite. Puis, enfin, la Vieille s'arrêtera, avec une chaise à la main, qu'elle posera, reprendra, reposera, faisant mine de vouloir aller elle aussi d'une porte à l'autre, de droite à gauche, de gauche à droite, bougeant très vite la tête et le cou; cela ne doit pas faire tomber le mouvement; les deux vieux devront toujours donner l'impression de ne pas s'arrêter, tout en restant à peu près sur place; leurs mains, leur buste, leur tête, leurs yeux s'agiteront, en dessinant peut-être des petits cercles. Enfin, ralentissement, d'abord léger, progressif, du mouvement; les sonneries moins fortes, moins fréquentes; les portes s'ouvriront de moins en moins vite; les gestes des Vieux ralentiront progressivement. Au moment où les portes cesseront tout à fait de s'ouvrir et de se fermer, les sonneries de se faire entendre, on devra avoir l'impression que le plateau est archipiégin de monde¹.

1. Le nombre des chaises apportées sur le plateau doit être important : une quarantaine au moins; davantage si possible. Elles arrivent très vite, de plus en plus vite. Il y a accumulation. Le plateau est envahi par ces chaises, cette foule des absences présentes. Pour cette raison (rythme, vitesse), il est préférable que le rôle de la Vieille soit joué par une comédienne jeune qui compose. Ainsi il en a été à Paris (Talia Chelton) et à Londres et New York (Joan Plowright). C'est un tour de force, cela doit tenir un peu du cirque. A la fin de ce numéro, des chaises peuvent également apparaître dans le fond du décor. Par l'éclairage, la petite chambre des vieux doit donner l'impression d'être devenue immense, comme l'intérieur d'une cathédrale. C'est ainsi qu'elle apparaissait dans la mise en scène de Jacques Mauclair (1956) et grâce aux décors de Jacques Noël.

Les répliques de la Vieille, lorsque celle-ci répètera les derniers mots du Vieux, sont tamoi, comme un écho très

Je vais vous placer... patience... Sémiramis, bon sang...

LE VIEUX

LA VIEILLE, *un grand geste; les mains vides.*

Il n'y a plus de chaises, mon chou. (*Puis, brusquement, elle se mettra à vendre des programmes invisibles dans la salle pleine, aux portes fermées.*) Le programme, demandez le programme, le programme de la soirée, demandez le programme!

LE VIEUX

Du calme, Messieurs, Mesdames, on va s'occuper de vous... Chacun son tour, par ordre d'arrivée... Vous aurez de la place. On s'arrangera.

amplifié, tantôt doivent être dites sur un ton de mélodée et de lamentations cadencées.

A partir d'un certain moment, les chaises ne représentent plus des personnages déterminés (Dame, Colonel, la Belle, Photographeur, etc.), mais bien la foule. Elles jouent toutes seules.

C'est pour cela que j'insiste sur le fait qu'il est recommandé au metteur en scène, pendant l'arrivée des dernières vagues de chaises, de laisser la Vieille affolée les apporter sans parler, durant une minute. Pendant cette minute, et pendant que seules les sonneries retentiront sans arrêt, le Vieux, à l'avant-scène, comme un pantin, pourra simplement s'incliner, faire des révérences rapides, tête à droite, à gauche, devant lui, pour saluer les invités.

Nous avions envisagé même d'utiliser une *deuxième Vieille*, ayant une silhouette identique à celle de Sémiramis, qui apporterait des chaises au moment de l'accélération, en entrant de dos et sortant toujours de dos, aussitôt, au moment même où Sémiramis serait sortie du côté opposé du plateau, afin de donner l'impression de la rapidité et que Sémiramis et ses chaises viennent de partout à la fois. La *seconde Vieille* pourrait faire ce jeu une fois ou deux. Une certaine impression de simultanéité pourrait être donnée ainsi : la Vieille semble entrer d'un côté au moment même ou elle sort de l'autre et vice versa.

LA VIEILLE

Demandez le programme! Attendez donc un peu, Madame, je ne peux pas servir tout le monde à la fois, je n'ai pas trente-trois mains, je ne suis pas une vache... Monsieur, ayez, je vous prie, l'amabilité de passer le programme à votre voisine, merci... ma monnaie, ma monnaie...

LE VIEUX

Puisque je vous dis qu'on va vous placer! Ne vous énervez pas! Par ici, c'est par ici, là, attention... Oh, cher ami... chers amis...

LA VIEILLE

...Programme... mandez gramme... gramme...

LE VIEUX

Oui, mon cher, elle est là, plus bas, elle vend les programmes... il n'y a pas de sois métiers... c'est elle... vous la voyez?... vous avez une place dans la deuxième rangée... à droite... non, à gauche... c'est ça!...

LA VIEILLE

...gramme... gramme... programme... demandez le programme...

LE VIEUX

Que voulez-vous que j'y fasse? Je fais de mon mieux! (*A des invisibles assis.*) Poussez-vous un petit peu, s'il vous plaît... encore une petite place, elle sera pour vous, Madame... approchez. (*Il monte sur l'estrade, obligé par la poussée de la foule.*) Mesdames, Messieurs, veuillez nous excuser, il n'y a plus de places assises...

LA VIEILLE, *qui se trouve à un bout opposé,*

en face du Vieux, entre la porte n° 3 et la fenêtre.

Demandez le programme... qui veut le programme? Chocolat glacé, caramels... bonbons acidulés... (Ne

pouvant bouger, la Vieille, coinçée par la foule, lance ses programmes et ses bonbons au hasard, par-dessus les têtes invisibles.) En voici! en voilà!

LE VIEUX, *sur l'estrade, debout, très animé; il est bousculé, descend de l'estrade, remonte, redescend, heurte un visage, est heurté par un coude, dit.*

Pardon... mille excuses... faites attention...

Poussé, il chancelle, a du mal à rétablir son équilibre, s'agrippe à des épaules.

LA VIEILLE

Qu'est-ce que c'est que tout ce monde? Programme, demandez donc le programme, chocolat glacé.

LE VIEUX

Mesdames, Mesdemoiselles, Messieurs, un instant de silence, je vous en supplie... du silence... c'est très important... les personnes qui n'ont pas de place assise sont priées de bien vouloir dégager le passage... c'est ça... Ne restez pas entre les chaises.

LA VIEILLE, *au Vieux, presque criant.*

Qui sont tous ces gens-là, mon chou? Qu'est-ce qu'ils viennent faire ici?

LE VIEUX

Dégagez, Messieurs-dames. Les personnes qui n'ont pas de place assise doivent, pour la commodité de tous, se mettre debout, contre le mur, là, sur la droite ou la gauche... vous entendrez tout, vous verrez tout, ne craignez rien, toutes les places sont bonnes!

Il se fait un grand remue-ménage; poussé par la foule, le Vieux fera presque le tour du plateau et devra se trouver à la fenêtre de droite, près de l'escabeau; la Vieille devra faire le même mouvement en sens inverse,

et se trouvera à la fenêtre de gauche, près de l'autre escabeau.

LE VIEUX, *faisant le mouvement indiqué.*

Ne poussez pas, ne poussez pas.

LA VIEILLE, *même jeu.*

Ne poussez pas, ne poussez pas.

LE VIEUX, *même jeu.*

Poussez pas, ne poussez pas.

LA VIEILLE, *même jeu.*

Ne poussez pas, Messieurs-dames, ne poussez pas.

LE VIEUX, *même jeu.*

Du calme... doucement... du calme... qu'est-ce que...

LA VIEILLE, *même jeu.*

Vous n'êtes pourrants pas des sauvages, tout de même.

Ils sont enfin arrivés à leurs places définitives. Chacun près de sa fenêtre. Le Vieux, à gauche, à la fenêtre du côté de l'estrade. La Vieille à droite. Ils ne bougeront plus jusqu'à la fin.

LA VIEILLE, *elle appelle son Vieux.*

Mon chou... je ne te vois plus... où es-tu? Qui sont-ils? Qu'est-ce qu'ils veulent tous ces gens-là? Qui est celui-là?

LE VIEUX

Où es-tu? Où es-tu, Semiramis?

LA VIEILLE

Mon chou, où es-tu?

LE VIEUX

Ici, près de la fenêtre... m'entends-tu?...

LA VIEILLE

Oui, j'entends ta voix!... Il y en a beaucoup... mais je distingue la tienne...

LE VIEUX

Et toi, où es-tu?

LA VIEILLE

A la fenêtre, moi aussi!... Mon chéri, j'ai peur, il y a trop de monde... nous sommes bien loin l'un de l'autre... à notre âge, nous devons faire attention... nous pourrions nous égarer... Il faut rester tout près, on ne sait jamais, mon chou, mon chou...

LE VIEUX

Ah!... je viens de t'apercevoir... Oh!... on se reverra, ne crains rien... je suis avec des amis. *(Aux amis.)* Que je suis content de vous serrer la main... Mais oui, je crois au progrès, ininterrompu, avec des secousses pourtant, pourtant...

LA VIEILLE

Ça va, merci... Quel mauvais temps! Comme il fait beau! *(À part.)* J'ai peur quand même... Qu'est-ce que je fais là?... *(Elle crie.)* Mon chou! Mon chou!...

Chacun de son côté parlera aux invités.

LE VIEUX

Pour empêcher l'exploitation de l'homme par l'homme, il nous faut de l'argent, de l'argent, encore de l'argent!

LA VIEILLE

Mon chou! *(Puis accaparté par des amis.)* Oui, mon mari est là, c'est lui qui organise... là-bas... oh! vous n'y arriverez pas... il faudrait pouvoir traverser, il est avec des amis...

LE VIEUX

Certainement pas... je l'ai toujours dit... la logique pure, ça n'existe pas... c'est de l'imitation.

LA VIEILLE

Voyez-vous, il y a de ces gens heureux. Le matin, ils prennent leur petit déjeuner en avion, à midi, ils déjeunent en chemin de fer, le soir, ils dînent en paquebot. Ils dorment la nuit dans des camions qui roulent, roulent, roulent...

LE VIEUX

Vous parlez de la dignité de l'homme? Tâchons au moins de sauver la face. La dignité n'est que son dos.

LA VIEILLE

Ne glissez pas dans les ténébres.

Elle éclate de rire, en conversation.

LE VIEUX

Vos compatriotes me le demandent.

LA VIEILLE

Certainement... racontez-moi tout.

LE VIEUX

Je vous ai convoqués... pour qu'on vous explique... l'individu et la personne, c'est une seule et même personne.

LA VIEILLE

Il a un air emprunté. Il nous doit beaucoup d'argent.

LE VIEUX

Je ne suis pas moi-même. Je suis un autre. Je suis l'un dans l'autre.

LA VIEILLE

Mes enfants, méfiez-vous les uns des autres.

LE VIEUX

Je me réveille quelquefois au milieu du silence absolu. C'est la sphère. Il n'y manque rien. Il faut faire attention cependant. Sa forme peut disparaître subitement. Il y a des trous par où elle s'échappe.

LA VIEILLE

Des revenants, voyons, des fantômes, des rien du tout... Mon mari exerce des fonctions très importantes, sublimes.

LE VIEUX

Excusez-moi... Ce n'est pas du tout mon avis!... Je vous ferai connaître à temps mon opinion à ce sujet... Je ne dirai rien pour le moment!... C'est l'Orateur, celui que nous attendons, c'est lui qui vous dira, qui répondra pour moi, tout ce qui nous tient à cœur... Il vous expliquera tout... quand?... lorsque le moment sera venu... le moment viendra bientôt!...

LA VIEILLE, *de son côté à ses amis.*

Le plus tôt sera le mieux... Bien entendu... (*À part.*) Ils ne vont plus nous laisser tranquilles. Qu'ils s'en aillent!... Mon pauvre chou où est-il, je ne l'aperçois plus...

LE VIEUX, *même jeu.*

Ne vous impatientez pas comme ça. Vous entendrez mon message. Tout à l'heure.

LA VIEILLE, *à part.*

Ah!... j'entends sa voix!... (*Aux amis.*) Savez-vous, mon époux a toujours été incompris. Son heure enfin est venue.

LE VIEUX

Écoutez-moi. J'ai une riche expérience. Dans tous les domaines de la vie, de la pensée... Je ne suis pas un égoïste : il faut que l'humanité en tire son profit.

LA VIEILLE

Aïe! Vous me marchez sur les pieds... J'ai des engelures!

LE VIEUX

J'ai mis au point tout un système. (*À part.*) L'Orateur devrait être là! (*Haut.*) J'ai énormément souffert.

LA VIEILLE

Nous avons beaucoup souffert. (*À part.*) L'Orateur devrait être là! C'est l'heure pourtant.

LE VIEUX

Beaucoup souffert, beaucoup appris.

LA VIEILLE (*comme l'écho*).

Beaucoup souffert, beaucoup appris.

LE VIEUX

Vous verrez vous-même, mon système est parfait.

LA VIEILLE (*comme l'écho*).

Vous verrez vous-même, son système est parfait.

LE VIEUX

Si on veut bien obéir à mes instructions.

LA VIEILLE (*écho*).

Si on veut suivre ses instructions.

Sauvons le monde!...

LE VIEUX

LA VIEILLE (*écho*).

Sauver son âme en sauvant le monde!...

LE VIEUX

Une seule vérité pour tous!

LA VIEILLE (*écho*).

Une seule vérité pour tous!

LE VIEUX

Obéissez-moi!...

LA VIEILLE (*écho*).

Obéissez-lui!...

LE VIEUX

Car j'ai la certitude absolue!...

LA VIEILLE (*écho*).

Il a la certitude absolue!

LE VIEUX

Jamais...

LA VIEILLE (*écho*).

Au grand jamais...

Soudain on entend dans les couloirs du bruit, des fanfares.

LA VIEILLE

Que se passe-t-il?

Les bruits grandissent, puis la porte du fond s'ouvre toute grande, à grand fracas; par la porte ouverte, on n'aperçoit que le vide, mais, très puissante, une

grande lumière envahit le plateau par la grande porte et les fenêtres qui, à l'arrivée de l'Empereur, également invisible, se sont fortement éclairées.

LE VIEUX

Je ne sais pas... je ne crois pas... est-ce possible... mais oui... mais oui... incroyable... et pourtant si... oui... si... oui... c'est l'Empereur! Sa Majesté l'Empereur!

Lumière maximum d'intensité, par la porte ouverte, par les fenêtres; mais lumière froide, vide; des bruits encore qui cesseront brusquement.

LA VIEILLE

Mon chou... mon chou... qui est-ce?

LE VIEUX

Levez-vous!... C'est Sa Majesté l'Empereur! L'Empereur, chez moi, chez nous... Sémiramis... te rends-tu compte?

LA VIEILLE, *ne comprenant pas.*

L'Empereur... L'Empereur? mon chou! (*Puis soudain, elle comprend.*) Ah! oui, l'Empereur! Majesté! Majesté! (*Elle fait éperdument des révérences grotesques, innombrables.*) Chez nous! chez nous!

LE VIEUX, *pleurant d'émotion.*

Majesté!... Oh! ma Majesté!... ma petite, ma grande Majesté!... Oh! quelle sublime grâce... c'est un rêve merveilleux...

LA VIEILLE (*comme l'écho*).

Rêve merveilleux... merveilleux...

LE VIEUX, *à la foule invisible.*

Mesdames, Messieurs, levez-vous, notre Souverain

bien-aimé, l'Empereur, est parmi nous! Hourrahi!
Hourrahi!

*Il monte sur l'escabeau; il se soulève sur la pointe
des pieds pour apercevoir l'Empereur; la
Vieille, de son côté, fait de même.*

LA VIEILLE

Hourrahi! Hourrahi!

Trépiglements.

LE VIEUX

Votre Majesté!... Je suis là!... Votre Majesté! M'en-
tendez-vous? Me voyez-vous? Faites donc savoir à sa
Majesté que je suis là! Majesté! Majesté! Je suis là,
votre plus fidèle serviteur!...

LA VIEILLE, toujours faisant écho.

Votre plus fidèle serviteur, Majesté!

LE VIEUX

Votre serviteur, votre esclave, votre chien, haouh,
haouh, votre chien, Majesté...

LA VIEILLE, pousse très fort des hurlements de chien.

Houh... houh... houh...

LE VIEUX, se tordant les mains.

Me voyez-vous? Répondez, Sire!... Ah! je vous
aperçois, je viens d'apercevoir la figure auguste de
votre Majesté... Votre front divin... Je l'ai aperçu, oui,
malgré l'écran des courtisans...

LA VIEILLE

Malgré les courtisans... nous sommes là, Majesté.

LE VIEUX

Majesté! Majesté! Ne laissez pas, Mesdames, Mes-

sieurs, Sa Majesté debout... vous voyez, ma Majesté, je
suis vraiment le seul à avoir soin de vous, de votre
santé, je suis le plus fidèle de vos sujets...

LA VIEILLE (écho).

Les plus fidèles sujets de votre Majesté!

LE VIEUX

Laissez-moi donc passer, Mesdames et Messieurs...
comment faire pour me frayer un passage dans cette
cohue... il faut que j'aille présenter mes très humbles
respects à Sa Majesté l'Empereur... Laissez-moi passer...

LA VIEILLE (écho).

Laissez-le passer... laissez-le passer... passer... asser...

LE VIEUX

Laissez-moi passer, laissez-moi donc passer. (Déses-
béré.) Ah! arriverai-je jamais jusqu'à Lui?

LA VIEILLE (écho).

A lui... à lui...

LE VIEUX

Pourtant, mon cœur et tout mon être sont à ses
pieds, la foule des courtisans l'entoure, ah! ah! ils
veulent m'empêcher d'arriver jusqu'à lui... Ils se
doutent bien eux tous que... oh! je m'entends, je m'en-
tends... Les intrigues de la Cour, je connais ça... On
veut me séparer de votre Majesté!

LA VIEILLE

Calmé-toi, mon chou... Sa Majesté te voit, te
regarde... Sa Majesté m'a fait un clin d'œil... Sa Majesté
est avec nous!...

LE VIEUX

Qu'on donne à l'Empereur la meilleure place...

près de l'estrade... qu'il entende tout ce que dira l'Orateur.

LA VIEILLE, *se hissant sur son escabeau, sur la pointe des pieds, soulevant son menton le plus haut qu'elle peut, pour mieux voir.*

On s'occupe de l'Empereur enfin.

LE VIEUX

Le ciel soit loué (*À l'Empereur.*) Sire... que votre Majesté ait confiance. C'est un ami, mon représentant, qui est auprès de votre Majesté. (*Sur la pointe des pieds, debout sur un escabeau.*) Messieurs, Mesdames, Mesdemoiselles, mes petits enfants, je vous implore...

LA VIEILLE (*écho*).

Plore... plore...

LE VIEUX

... Je voudrais voir... écartez-vous... je voudrais... le regard céleste, le respectable visage, la couronne, l'aurole de Sa Majesté... Sire, daignez tourner votre illustre face de mon côté, vers votre serviteur humble... si humble... oh! j'aperçois nettement cette fois... j'aperçois...

LA VIEILLE (*écho*).

Il aperçoit cette fois... il aperçoit... perçoit... çoit...

LE VIEUX

Je suis au comble de la joie... je n'ai pas de parole pour exprimer la démesure de ma gratitude... dans mon modeste logis, oh! Majesté! oh! soleil!... ici... ici... dans ce logis où je suis, il est vrai, le Maréchal... mais dans la hiérarchie de votre armée, je ne suis qu'un simple Maréchal des logis...

LA VIEILLE (*écho*).

Maréchal des logis...

LE VIEUX

J'en suis fier... fier et humble, à la fois... comme il se doit... hélas! certes, je suis Maréchal, j'aurais pu être à la Cour impériale, je ne surveille ici qu'une petite cour... Majesté... je... Majesté, j'ai du mal à m'exprimer... j'aurais pu avoir... beaucoup de choses, pas mal de biens si j'avais su, si j'avais voulu, si je... si nous... Majesté, excusez mon émotion...

LA VIEILLE

À la troisième personnel...

LE VIEUX, *pleurnichant.*

Que votre Majesté daigne m'excuser! Vous êtes donc venu... on n'espérait plus... on aurait pu ne pas être là... oh! sauveur, dans ma vie, j'ai été humilié...

LA VIEILLE (*écho*), *sanglotant.*

...milié... milié...

LE VIEUX

J'ai beaucoup souffert dans ma vie... J'aurais pu être quelque chose, si j'avais pu être sûr de l'appui de votre Majesté... je n'ai aucun appui... si vous n'étiez pas venu, tout aurait été trop tard... vous êtes, Sire, mon dernier recours...

LA VIEILLE (*écho*).

Dernier recours... Sire... dernier recours... ire... recours...

LE VIEUX

J'ai porté malheur à mes amis, à tous ceux qui m'ont aidé... La foudre frappait la main qui vers moi se tendait...

LA VIEILLE (*écho*).

...mains qui se tendaient... tendaient... aient.

On a toujours eu de bonnes raisons de me haïr, de mauvaises raisons de m'aimer...

LE VIEUX

LA VIEILLE

C'est faux, mon chou, c'est faux. Je t'aime moi, je suis ta petite mère...

LE VIEUX

Tous mes ennemis ont été récompensés et mes amis m'ont trahi...

LA VIEILLE (*écho*).

Amis... trahi... trahi...

LE VIEUX

On m'a fait du mal. Ils m'ont persécuté. Si je me plaignais, c'est à eux que l'on donnait toujours raison... J'ai essayé, parfois, de me venger... je n'ai jamais pu, jamais pu me venger... j'avais trop pitié... je ne voulais pas frapper l'ennemi à terre, j'ai toujours été trop bon.

LA VIEILLE (*écho*).

Il était trop bon, bon, bon, bon, bon...

LE VIEUX

C'est ma pitié qui m'a vaincu...

LA VIEILLE (*écho*).

Ma pitié... pitié... pitié...

LE VIEUX

Mais eux n'avaient pas pitié. Je donnais un coup d'épingle, ils me frappaient à coups de massue, à coups de couteau, à coups de canon, ils me broyaient les os...

On prenait ma place, on me volait, on m'assassinait... J'étais le collectionneur de désastres, le paratonnerre des catastrophes...

LA VIEILLE (*écho*).

LE VIEUX

...les os... les os... les os...

LA VIEILLE (*écho*).

Paratonnerre... catastrophe... paratonnerre...

LE VIEUX

Pour oublier, Majesté, j'ai voulu faire du sport... de l'alpinisme... on m'a tiré par les pieds pour me faire glisser... j'ai voulu monter des escaliers, on m'a pourri les marches... Je me suis effondré... j'ai voulu voyager, on m'a refusé le passeport... j'ai voulu traverser la rivière, on m'a coupé les ponts...

LA VIEILLE (*écho*).

Coupé les ponts.

LE VIEUX

J'ai voulu franchir les Pyrénées, il n'y avait déjà plus de Pyrénées.

LA VIEILLE (*écho*).

Plus de Pyrénées... Il aurait pu être, lui aussi, Majesté, comme tant d'autres, un Rédacteur chef, un Acteur chef, un Docteur chef, Majesté, un Roi chef...

LE VIEUX

D'autre part on n'a jamais voulu me prendre en considération... on ne m'a jamais envoyé les cartes d'invitation... Pourtant moi, écoutez, je vous le dis, moi seul aurais pu sauver l'humanité, qui est bien malade. Votre Majesté s'en rend compte comme

moi... ou, du moins, j'aurais pu lui épargner les maux dont elle a tant souffert ce dernier quart de siècle, si j'avais eu l'occasion de communiquer mon message; je ne désespère pas de la sauver, il est encore temps, j'ai le plan... hélas, je m'exprime difficilement...

LA VIEILLE, *par-dessus les têtes invisibles.*

L'Orateur sera là, il parlera pour toi. Sa Majesté est là... ainsi on écouterà, tu n'as plus à t'inquiéter, tu as tous les atouts, ça a changé, ça a changé...

LE VIEUX

Que votre Majesté me pardonne... elle a bien d'autres soucis... j'ai été humilié... Mesdames et Messieurs, écartez-vous un tout petit peu, ne me cachez pas complètement le nez de Sa Majesté, je veux voir briller les diamants de la couronne impériale... Mais si votre Majesté a daigné venir sous mon toit misérable, c'est bien parce qu'elle descend à prendre en considération ma pauvre personne. Quelle extraordinaire compensation. Majesté, si matériellement je me hausse sur la pointe des pieds, ce n'est pas par orgueil, ce n'est que pour vous contempler!... moralement je me jette à vos genoux...

LA VIEILLE, *sanglotant.*

A vos genoux, Sire, nous nous jetons à vos genoux, à vos pieds, à vos ortieils...

LE VIEUX

J'ai eu la gale. Mon patron m'a mis à la porte parce que je ne faisais pas la révérence à son bébé, à son cheval. J'ai reçu des coups de pied au cul, mais tout cela, Sire, n'a plus aucune importance... puisque... Sire... Majesté... regardez... je suis là... là...

LA VIEILLE (*écho*).

Là... là... là... là... là... là...

Puisque votre Majesté est là... puisque votre Majesté prendra en considération mon message... Mais l'Orateur devrait être là... Il fait attendre Sa Majesté...

LA VIEILLE

Que Sa Majesté l'excuse. Il doit venir. Il sera là dans un instant. On nous a téléphoné.

LE VIEUX

Sa Majesté est bien bonne. Sa Majesté ne partira pas comme ça sans avoir tout écouté, tout entendu.

LA VIEILLE (*écho*).

Tout entendu... entendu... tout écouté...

LE VIEUX

C'est lui qui va parler en mon nom... Moi, je ne peux pas... je n'ai pas de talent... lui il a tous les papiers, tous les documents...

LA VIEILLE

Un peu de patience, Sire, je vous en supplie... il doit venir.

LA VIEILLE

Il doit venir à l'instant.

LE VIEUX, *pour que l'Empereur ne s'impatiente pas.*

Majesté, écoutez, j'ai eu la révélation il y a longtemps... j'avais quarante ans... je dis ça aussi pour vous, Messieurs-dames... un soir, après le repas, comme de coutume, avant d'aller au lit, je m'assis sur les genoux de mon père... mes moustaches étaient plus grosses que les siennes et plus pointues... ma poitrine plus velue... mes cheveux grisonnants déjà. Les siens étaient encore bruns... Il y avait des invités, des grandes personnes, à table, qui se mirent à rire, rire.

LA VIEILLE (écho).

Rire... rire...

LE VIEUX

Je ne plaisante pas, leur dis-je. J'aime bien mon papa. On me répondit : Il est minuit, un gosse ne se couche pas si tard. Si vous ne faites pas encore dodo c'est que vous n'êtes plus un marmot. Je ne les aurais quand même pas crus s'ils ne m'avaient pas dit vous...

LA VIEILLE (écho).

« Vous. »

LE VIEUX

Au lieu de tu...

LA VIEILLE (écho).

Tu...

LE VIEUX

Pourtant, pensais-je, je ne suis pas marié. Je suis donc encore enfant. On me maria à l'instant même, rien que pour me prouver le contraire... Heureusement, ma femme m'a tenu lieu de père et de mère!...

LA VIEILLE

L'Orateur doit venir, Majesté...

LE VIEUX

Il viendra, l'Orateur.

LA VIEILLE

Il viendra.

1. La tirade du Vieux sur le père (à partir de « Majesté, écoutez, j'ai eu la révélation »... jusqu'à « ma femme m'a tenu lieu de père et de mère ») a été supprimée à la représentation. Je conseille que l'on continue de la supprimer.

LE VIEUX

Il viendra.

LA VIEILLE

Il viendra.

LE VIEUX

Il viendra.

LA VIEILLE

Il viendra.

LE VIEUX

Il viendra, il viendra.

LA VIEILLE

Il viendra, il viendra.

LE VIEUX

Viendra.

LA VIEILLE

Il vient.

LE VIEUX

Il vient.

LA VIEILLE

Il vient, il est là.

LE VIEUX

Il vient, il est là.

LA VIEILLE

Il vient, il est là.

LE VIEUX ET LA VIEILLE

Il est là...

LA VIEILLE

Le voilà!... (Silence; interruption de tout mouvement. Pétifiés, les deux vieux fixent du regard la porte n° 5; la scène immobile dure assez longtemps, une demi-minute environ; très lentement, très lentement, la porte s'ouvre toute grande, silencieusement; puis l'Orateur apparaît; c'est un personnage réel. C'est le type du peintre ou du poète du siècle dernier : feutre noir à larges bords, lavalière, vareuse, mous-lache et barbiche, l'air assez cabotin, suffisant; si les personnages invisibles doivent avoir le plus de réalité possible, l'Orateur, lui, devra paraître irréel; en longeant le mur de droite, il ira, comme glissant, doucement, jusqu'au fond, en face de la grande porte, sans tourner la tête à droite ou à gauche; il passera près de la Vieille sans sembler la remarquer, même lorsque la Vieille touchera son bras pour s'assurer qu'il existe; à ce moment, la Vieille dira :) Le voilà!

LE VIEUX

Le voilà!

LA VIEILLE, qui l'a suivi du regard
et continuera de le suivre.

C'est bien lui, il existe. En chair et en os.

LE VIEUX, le suivant du regard.

Il existe. Et c'est bien lui. Ce n'est pas un rêve!

LA VIEILLE

Ce n'est pas un rêve, je te l'avais bien dit.

Le Vieux croise les mains, lève les yeux au ciel; il exulte silencieusement. L'Orateur, arrivé au fond, enlève son chapeau, s'incline en silence, salue avec son chapeau comme un mousquetaire et un peu comme un automate, devant l'Empereur invisible. A ce moment :

LE VIEUX

Majesté... Je vous présente l'Orateur...

LA VIEILLE

C'est lui!

Puis l'Orateur remet son chapeau sur la tête et monte sur l'estrade où il regarde, de haut, le public invisible du plateau, les chaises; il se fige dans une pose solennelle.

LE VIEUX, au public invisible.

Vous pouvez lui demander des autographes. (Automatiquement, silencieusement, l'Orateur signe et distribue d'innombrables autographes. Le Vieux pendant ce temps lève encore les yeux au ciel en joignant les mains et dit, exultant :) Aucun homme, de son vivant, ne peut espérer plus...

LA VIEILLE (écho).

Aucun homme ne peut espérer plus.

LE VIEUX, à la foule invisible.

Et maintenant avec l'autorisation de votre Majesté, je m'adresse à vous tous, Mesdames, Mesdemoiselles, Messieurs, mes petits enfants, chers confrères, chers compatriotes, Monsieur le Président, mes chers compagnons d'armes...

LA VIEILLE (écho).

Et mes petits enfants... ants... ants...

LE VIEUX

Je m'adresse à vous tous, sans distinction d'âge, de sexe, d'état civil, de rang social, de commerce, pour vous remercier, de tout mon cœur.

LA VIEILLE (écho).

Vous remercier...

LE VIEUX

Ainsi que l'Orateur... chaleureusement, d'être venus en si grand nombre... du silence, Messieurs!...

LA VIEILLE (*écho*).

... Silence, Messieurs...

LE VIEUX

J'adresse aussi mes remerciements à tous ceux qui ont rendu possible la réunion de ce soir, aux organisateurs...

LA VIEILLE

Bravo!

Pendant ce temps, sur l'estrade, l'Orateur est solennel, immobile, sauf la main qui, automatiquement, signe des autographes.

LE VIEUX

Aux propriétaires de cet immeuble, à l'architecte, aux maçons qui ont bien voulu élever ces murs!...

LA VIEILLE (*écho*).

...murs...

LE VIEUX

A tous ceux qui en ont creusé les fondations... Silence, Messieurs-dames...

LA VIEILLE (*écho*).

...sieurs-dames...

LE VIEUX

Je n'oublie pas et j'adresse mes plus vifs remerciements aux ébénistes qui fabriqueront les chaises sur lesquelles vous pouvez vous asseoir, à l'artisan adroit...

LA VIEILLE (*écho*).

...droit...

LE VIEUX

...qui fit le fauteuil dans lequel s'enfonce mollement votre Majesté, ce qui ne l'empêche pas cependant de conserver un esprit dur et ferme... Merci encore à tous les techniciens, machinistes, électrocutiens...

LA VIEILLE (*écho*).

...cutiens, cutiens...

LE VIEUX

...aux fabricants de papier et aux imprimeurs, correcteurs, rédacteurs à qui nous devons les programmes, si joliment ornés, à la solidarité universelle de tous les hommes, merci, merci, à notre patrie, à l'État (*il se lamente du côté où doit se trouver l'Empereur*) dont votre Majesté dirige l'embarcation avec la science d'un vrai pilote... merci à l'ouvreuse...

LA VIEILLE (*écho*).

...Ouvreuse... heureuse...

LE VIEUX, *il montre du doigt la Vieille.*

Vendeuse de chocolats glacés et de programmes...

LA VIEILLE (*écho*).

...grammes...

LE VIEUX

...mon épouse, ma compagne... Sémiramis!...

LA VIEILLE (*écho*):

...pouse... pague... miss... (*A part.*) Mon chou, il n'oublie jamais de me citer.

LE VIEUX

Merci à tous ceux qui m'ont apporté leur aide financière ou morale, précieuse et compétente, contribuant

ainsi à la réussite totale de la fête de ce soir... merci encore, merci surtout à notre Souverain bien-aimé, Sa Majesté l'Empereur...

LA VIEILLE (*écho*).

...jesté l'Empereur...

LE VIEUX, *dans un silence total*.

... Un peu de silence... Majesté...

LA VIEILLE (*écho*).

...ajesté... jesté...

LE VIEUX

Majesté, ma femme et moi-même n'avons plus rien à demander à la vie. Notre existence peut s'achever dans cette apothéose... merci au ciel qui nous a accordé de si longues et si paisibles années... Ma vie a été bien remplie. Ma mission est accomplie. Je n'aurai pas vécu en vain, puisque mon message sera révélé au monde... (*Geste vers l'Orateur qui ne s'en aperçoit pas : ce dernier repousse du bras les demandes d'autographes, très digne et ferme.*) Au monde, ou plutôt à ce qu'il en reste! (*Geste large vers la foule invisible.*) A vous, Messieurs-dames et chers camarades, qui êtes les restes de l'humanité, mais avec de tels restes on peut encore faire de la bonne soupe... Orateur ami... (*L'Orateur regarde autre part.*) Si j'ai été longtemps méconnu, mésestimé par mes contemporains, c'est qu'il en devait être ainsi. (*La Vieille sanglote.*) Qu'importe à présent tout cela, puisque je te laisse, à toi, mon cher Orateur et ami (*L'Orateur rejette une nouvelle demande d'autographe; puis prend une pose indifférente, regarde de tous les côtés*)... le soin de faire rayonner sur la postérité, la lumière de mon esprit... Fais donc connaître à l'Univers ma philosophie. Ne néglige pas non plus les détails, tantôt cocasses, tantôt douloureux ou attendrissants de ma vie privée, mes goûts, mon amusante gourmandise...

raconte tout... parle de ma compagne... (*la Vieille redouble de sanglots*) ...de la façon dont elle préparait ses merveilleux petits pâtés turcs, de ses rillettes de lapin à la normandillette... parle du Berry, mon pays natal... Je compte sur toi, grand maître et Orateur... quant à moi et ma fidèle compagne, après de longues années de labeur pour le progrès de l'humanité pendant lesquelles nous fîmes les soldats de la juste cause, il ne nous reste plus qu'à nous retirer à l'instant, afin de faire le sacrifice suprême que personne ne nous demande mais que nous accomplirons quand même...

LA VIEILLE, *sanglotant*.

Oui, oui, mourons en pleine gloire... mourons pour entrer dans la légende... Au moins, nous aurons notre rue...

LE VIEUX, *à la Vieille*.

O, toi, ma fidèle compagne!... toi qui as cru en moi, sans défaillance, pendant un siècle, qui ne m'as jamais quitté, jamais... hélas, aujourd'hui, à ce moment suprême, la foule nous sépare sans pitié...

J'aurais pourtant voulu tellement finir nos os sous une même peau dans un même tombeau de nos vieilles chairs nourrir les mêmes vers ensemble pourrir...

LA VIEILLE

...ensemble pourrir...

LE VIEUX

Hélas!... hélas!...

Hélas!... hélas!...

LA VIEILLE

... Nos cadavres tomberont loin de l'autre, nous pourrions dans la solitude aquatique... Ne nous plaignons pas trop.

LE VIEUX

Il faut faire ce qui doit être fait!...

LA VIEILLE

Nous ne serons pas oubliés. L'Empereur éternel se souviendra de nous, toujours.

LE VIEUX

Toujours.

LE VIEUX

Nous laisserons des traces, car nous sommes des personnes et non pas des villes.

LE VIEUX ET LA VIEILLE, ensemble.

Nous aurons notre rue!

LE VIEUX

Soyons unis dans le temps et dans l'éternité si nous ne pouvons l'être dans l'espace, comme nous le fûmes dans l'adversité : mourons au même instant... (*À l'Orateur impassible, immobile.*) Une dernière fois... je te fais confiance... je compte sur toi... Tu diras tout... Lègue le message... (*À l'Empereur.*) Que votre Majesté m'excuse... Adieu, vous tous. Adieu, Sémiramis.

LA VIEILLE

Adieu, vous tous!... Adieu, mon chou!

LE VIEUX

Vive l'Empereur!

Il jette sur l'Empereur invisible des confetti et des serpents; on entend des fanfares; lumière vive, comme le feu d'artifice.

LA VIEILLE

Vive l'Empereur!

Confetti et serpents en direction de l'Empereur, puis sur l'Orateur immobile et impassible, sur les chaises vides.

LE VIEUX, même jeu.

Vive l'Empereur!

LA VIEILLE, même jeu.

Vive l'Empereur!

La Vieille et le Vieux, en même temps, se jettent chacun par sa fenêtre, en criant « Vive l'Empereur ». Bruquement le silence; plus de feu d'artifice, on entend un « Ah » des deux côtés du plateau, le bruit glauque des corps tombant à l'eau. La lumière venant des fenêtres et de la grande porte a disparu : il ne reste que la faible lumière du début; les fenêtres, noires, restent grandes ouvertes; leurs rideaux flottent au vent.

L'ORATEUR, qui est resté immobile, impassible pendant la scène du double suicide, se décide au bout de plusieurs instants à parler; face aux rangées de chaises vides, il fait comprendre à la foule invisible qu'il est sourd et muet; il fait des signes de sourd-muet : efforts désespérés pour se faire comprendre; puis il fait entendre des râles, des gémissements, des sons gutturaux de muet.

He, Mme, mm, mm.

Ju, gou, hou, hou.

Heu, heu, gu, gu, gou, guene.

Impuissant, il laisse tomber ses bras le long du corps; soudain, sa figure s'éclaire, il a une idée, il se tourne

vers le tableau noir, il sort une craie de sa poche et écrit en grosses majuscules :

ANGEPAIN

puis :

NNAA NNM NWNWNW V

Il se tourne, de nouveau, vers le public invisible, le public du plateau, montre du doigt ce qu'il a tracé au tableau noir.

L'ORATEUR

Mmm, Mmm, Gueue, Guu, Gu, Mmm, Mmm, Mmm, Mmm.

Puis, mécontent, il efface, avec des gestes brusques, les signes à la craie, les remplace par d'autres, parmi lesquels on distingue, toujours en grosses majuscules :

AADIEU ADIEU APA

De nouveau, l'Orateur se tourne vers la salle; il sourit, interrogateur, ayant l'air d'espérer avoir été compris, avoir dit quelque chose; il montre, du doigt, aux chaises vides ce qu'il vient d'écrire; immobile quelques instants il attend, assez satisfait, un peu solennel, puis, devant l'absence d'une réaction espérée, petit à petit son sourire disparaît, sa figure s'assombrit; il attend encore un peu; tout d'un coup, il salue avec humeur, brusquerie, descend de l'estrade; s'en va vers la grande porte du fond, de sa démarche fantomatique; avant de sortir par cette porte, il salue cérémonieusement, encore, les rangées de chaises vides, l'invisible Empereur. La scène reste vide avec ses chaises, l'estrade, le parquet couverts de serpentina et de confetti. La porte du fond est grande ouverte sur le noir.

On entend pour la première fois les bruits humains de la foule invisible : ce sont des éclats de rire, des murmures, des « chut », des toussotements ironiques; faibles au début, ces bruits vont grandissant; puis, de nouveau, progressivement, s'affaiblissent. Tout cela doit durer assez longtemps pour que le public — le vrai et visible — s'en aille avec cette fin bien gracieuse dans l'esprit. Le rideau tombe très lentement¹.

Avril-juin 1951.

RIDEAU

1. A la représentation, le rideau tombait sur les mugissements de l'Orateur muet. Le tableau noir était supprimé. Il n'y a pas eu de musique de scène à la première création de cette pièce, en 1952. A la seconde création, celle de Mauchair, en 1956, puis à la reprise en 1961, Pierre Barbaud a composé des fragments musicaux pour nous : on les entend notamment à l'arrivée de l'Empereur (fanfares), à l'arrivée accélérée des chaises et surtout à la fin, au moment des remerciements du Vieux : musique dérisoirement triomphale, de fête foraine, soulignant le jeu ironique, à la fois grotesque et dramatique, des deux acteurs.